Belok Kiri Langsung

Cinta tidak harus rumit

Shofie Hapsari

Penulis

Shofie Hapsari

Penyunting

Senja Purwaning Tyas

Penata Letak

Senja Purwaning Tyas

Penerbit

Cetakan pertama, Juli 2022

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

227 hlm; 14x20 cm

Nomor ISBN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp100.000.000 (seratus juta rupiah)**.
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10 (sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).**

Terima kasih

Sujud syukur hanya kepada Allah SWT yang membuat segalanya menjadi mungkin. Karena hanya kuasa-Nya lah yang membuatku mampu menyelesaikan cerita ini.

My support system. Double H, Bapak, Ibu, dan kedua saudaraku yang tak pernah berhenti membuatku merasa berbeda.

Thank you udah ikutin perjalanan Lita-Seno. Membangun dua karakter yang di buku sebelumnya hanya menjadi figuran bukan sesuatu yang mudah bagiku. Namun, saat membaca komen teman-teman semua di setiap bab yang aku posting, semangat untuk menyelesaikannya menjadi lebih besar. Makasih yaaa.

Untuk Mbak editor yang sudah meluangkan waktu dan tenaga untuk mengeditnya, jangan kapok, ya. Selalu memberi aku semangat untuk*edan*, dan menjadi diri sendiri.

Love you all
Thank you
Stay safe

Shofie

Prolog

Lita mendengar rencana Hilya untuk bertemu dengan Indra—mantan suami yang rencananya akan segera menjadi suami—di belakang Raras. Keponakannya yang berusia sepuluh tahun di bawahnya.

"Jangan ngomong sama Raras, Ta! Mbak hapus diskon seumur hidup kamu!" Ancaman yang bukan untuk pertama kalinya ia dengar keluar dari bibir Hilya yang secara resmi memiliki hubungan *backstreet* sejak beberapa minggu lalu dengan mantan suaminya. Lita hanya melirik dan kembali membaca novel *romance* yang ada di tangannya.

"Ta, danger, enggak?!" bentak Hilya.

"*Sorry dory*, ya, Ya," jawab Lita yang tidak pernah memanggil Hilya dengan sebutan Mbak. "Baca novel ini jauh lebih bermanfaat ketimbang dengerin kisah cintamu yang *mbulet koyok susur*[1]*!*" Lita melirik kakak perempuannya yang berusia jauh di atasnya tersebut berlalu meninggalkan kamarnya.

Usia yang terpaut jauh antara dia dan Hilya tidak membuat keduanya berjarak. Meski kelakuan Lita terkadang tak jauh beda dengan Raras, tapi itulah yang membuat keduanya

[1] Permasalahan yang berputar-putar, melingkar atau saling tumpang tindih

semakin dekat. Karena terkadang keberadaan Lita bisa membantu kakaknya untuk Lebih mengerti bagaimana cara bersikap menghadapi anaknya.

Seperti saat ini, ia harus diam tanpa mengatakan apa-apa pada Raras yang selama ini telah menjadi sahabatnya. Ia merasa menjadi seorang pengkhianat saat mengetahui sesuatu, tapi bibirnya terkunci karena Hilya memintanya untuk tidak mengatakan apa-apa.

Namun, ia bersyukur saat ini keponakannya sedang disibukkan dengan pekerjaannya sebagai penyedia jasa katering, guru memasak, dan juga selebgram di dunia memasak. Sehingga bisa mengalihkan pikirannya dari semua masalah, dan melupakan kejadian yang terjadi padanya dua tahun silam.

Ia merasa semua orang telah berubah. Hilya memutuskan untuk kembali pada Indra, Raras memutuskan mengubah jalan hidupnya, dan memilih pekerjaan impiannya. Bahkan keponakannya mulai membuka hati untuk berkenalan dengan orang baru, meski kemunculan Radit—sang mantan tunangan—selalu membayangi langkahnya.

Seperti lirik lagu yang tiba-tiba terlintas di pikirannya. *Everybody's changing, and I don't feel the same.* Ia bertanya pada diri sendiri, apakah dia harus berubah mengikuti jejak Hilya dan Raras.

Bab 1

Nurlita Fauzayah

Dalam waktu sekejap, hidupnya berubah. Tidak ada lagi yang sama dalam hidupnya, kecuali pekerjaannya sebagai sekretaris di salah satu perusahaan farmasi. Raras pindah ke apartemen suaminya dan Hilya mengikuti Indra untuk kembali ke rumah mereka. Hanya Lita di rumah peninggalan kedua orang tuanya bersama Simbok yang sudah puluhan tahun ikut bersama keluarganya. Tanpa suami ataupun kekasih, ia bahkan memutuskan untuk menghindari dunia kencan yang telah mengecewakannya beberapa kali.

Pagi ini, ia duduk di meja makan yang tampak terlalu besar untuk dirinya. Ia mengedarkan pandangan ke setiap kursi tak berpenghuni yang menemaninya sarapan.

"Ya ampun, baru seminggu udah enggak kuat aku tinggal sendiri," ucapnya entah pada siapa. Meski setiap hari Raras akan ada di rumah mereka untuk bekerja, ia tetap merasa kesepian. Karena keponakannya datang ketika ia berada di kantor.

Setelah kebodohannya minggu kemarin, hampir setiap malam Lita mengurung diri, dan tidak menerima ajakan siapa pun untuk sekedar keluar untuk nongkrong mengurai kepenatan. Puasa kencan, itu yang diucapkannya setiap kali ada

yang mengajaknya. Bahkan keponakannya pun terheran-heran melihat kelakuannya malam ini.

"Tante sehat?" tanya Raras sambil menempelkan tangan di keningnya. "Enggak demam, kok? Atau perutnya sakit?"

Lita menampik pelan tangan Raras dan kembali membaca novel di tangannya. Bahkan ia tidak mengindahkan saat tiba-tiba Raras naik ke atas ranjangnya, menarik paksa novel dan bersedekap dengan mata memicing ke arahnya.

"Apaan, sih?!"

"Ini Sabtu, lho?" Lita mengangguk menjawab pertanyaan Raras.

"Kenapa Tante enggak pergi? Atau nunggu aku pergi biar bisa ngerampok bajuku atau pakai baju kekurangan bahan seperti waktu itu?"

Baju kekurangan bahan menurut Raras adalah dress pendek dengan tali spagheti yang membentuk tubuhnya dengan sempurna. Ia hanya memakainya sekali karena tantangan dari teman kantornya untuk membuat salah satu manager di kantor mereka tertarik padanya. Ia merasa rugi saat mengetahui bahwa sang manager yang dimaksud tidak tertarik padanya, bahkan pria itu tidak tertarik pada semua perempuan yang berusaha untuk menarik perhatiannya.

"Puasa kencan. Puas?!"

Raras menyentuh kedua pipinya, mulut terbuka, dan mata membulat ke arahnya. "Enggak mungkin! Ke mana semua orang ganteng yang selalu menarik perhartian Nurlita Fauzayah. Pergi ke mana pria berumur dan mulai beruban di Surabaya ini?"

"Lebay, sana pergi. Radit udah datang, kan!" kata Lita menarik kembali novel di atas pangkuan Raras.

Dua bulan lagi, Raras dan Radit akan melangsungkan pernikahan. Ia bahagia melihat keduanya terlihat saling mencintai dan serasi. Tidak seperti dua tahun silam, ia bisa melihat cinta Raras untuk Radit, tapi ia tak bisa melihat hal sebaliknya.

Ia tahu dua bulan terlalu lama untuk pria yang berusia dua tahun di atasnya tersebut, tapi keponakannya sudah meyakinkan bahwa untuk pernikahan tetap membutuhkan waktu untuk persiapan. Setelah tarik ulur antara melangsungkan di kafe kepunyaan Radit atau di rumah. Pada akhirnya mereka memilih untuk melaksanakan akad nikah dan juga syukuran di rumah. Dihadiri keluarga dan teman dekat, menjadikan hari pernikahan meraka terasa lebih istimewa.

"Te ... yakin kamu enggak apa-apa? Atau ada masalah?" tanya Raras padanya. Sorot mata kuatir keponakannya tersebut membuat Lita tiba-tiba ingin menangis. Namun, ia tidak akan menumpahkan semua permasalahannya kepada siapa pun. Tidak Raras ataupun Hilya, meski ia telah tidak sengaja menceritakan pada pria asing yang hingga saat ini ia tidak ketahui namanya.

Lita menyayangi keponakannya, perempuan yang telah mengalami kekecewaan beberapa kali, saat ini sudah bisa tersenyum. Ia tidak akan membuatnya kembali bersedih.

"Udah sana, kasihan Radit. Aku emang lagi pengen istirahat aja, sana!" usir Lita.

Keraguan terlihat jelas di wajah Raras, tapi ia segera meyakinkan bahwa malam ini ia hanya ingin bersantai di rumah bersama tumpukan novel yang belum sempat dibacanya. Meski ia tersenyum dengan lebar, Raras tetap berhenti di ambang pintu dan memandang ke arahnya. Setelah beberapa lama, akhirnya ia melihat Raras menutup pintu kamar dan Lita bisa mengembuskan nafas lega.

Lita mendengar pintu utama rumah tertutup dan keheningan menyapanya. Lamat-lamat ia mendengar suara Simbok dan suaminya sedang memperdebatkan sesuatu. Seolah sedih yang dirasakannya belum cukup, sehingga Tuhan ingin memperlihatkan satu lagi pasangan yang membuatnya iri.

Ingatan tentang kejadian beberapa waktu lalu membuatnya tertawa sendiri. Pasalnya, keinginannya untuk puasa kencan terancam hanya sekedar isapan jempol. Karena ia selalu teringat tentang pria yang membuatnya panas dingin hanya karena hidungnya menangkap aroma parfum setelah pertemuan singkat di lift. Ia mengenali merek parfum pria tersebut, karena ia pun memakai parfum dengan aroma yang hampir sama. Segar, *woody*, dan sedikit aroma citrus.

"*Mari ngomong prei kencan kok mikir wong lanang, Ta*[2]*!* Mbok, aku berangkat dulu!" teriaknya ke arah dapur sebelum berjalan menuju mobil sambil berpikir betapa menyedihkan hidupnya. Satu-satunya yang mengantar langkahnya keluar rumah adalah Simbok bukan suami ataupun anak.

[2] Setelah berkata libur kencan kok memikirkan pria

Lita harus melewati bundaran Aloha yang padat dan menguji kesabaran setiap kali menuju kantor yang berada di daerah Buduran Sidoarjo. Terkadang saat seperti inilah ia ingin memiliki pekerjaan yang tidak mengharuskannya melewati kepadatan lalu lintas setiap harinya. Seperti Hilya dan Raras yang bekerja sendiri bukan untuk orang lain, tapi ketika mengingat semua perjalanan karirnya hingga menjadi sekretaris bos sebaik Adipati, ia bersyukur. Meski terkadang pria itu menjengkelkan dengan keusilannya selama ini, tapi dia adalah atasan terbaik yang pernah ia punya selama ini.

Kau membuatku debar di dada
Awal pertama jumpa
Lembut manis tatapanmu

Ingin rasanya kau datang padaku
Dan kau tanya apa mauku
Kuingin kau milikku

Manis senyummu membuatku melayang
Kuingin kau milikku
Manis lesungmu membuatku terbayang
Harapanku bersama

Lita mengikuti lirik lagu Kau dari Glenn Fredly tersebut dengan penuh penghayatan. Namun, entah apa yang terjadi pada dirinya, karena saat ini ia justru membayangkan dua mata tajam yang dilihatnya beberapa waktu lalu di pernikahan Raras.

"Ya ampun, Mas Jock ... aku mau kamu?!" teriak Lita karena hingga saat ini ia belum tahu siapa lelaki misteriusnya tersebut. "Wis, Ta. *Mandek mikir wong lanang*[3], kerja, kerja!" bentaknya pada diri sendiri. Kebiasaan buruknya selama ini, seolah ia memiliki *imaginary friend* yang siap membalas semua kata-katanya, meski itu tidak akan terjadi.

Ia menekan pedal gas semakin dalam ketika mendapati jalan di depannya mulai lengang, melupakan pria berambut ikal, dan kemalangan nasibnya. Karena Lita harus menjadi perempuan ceria, cerdas, dengan percaya diri setinggi langit. Bukan Lita yang *mellow*, kesepian, dan butuh suami. Karena ia tak ingin kecolongan lagi seperti malam itu hingga tanpa sengaja mengatakan betapa menyedihkan hidupnya pada pria asing yang menghantui pikirannya sebelum ia melihat lagi di pernikahan Raras.

Ia membentak diri sendiri dan memerintahkan otaknya untuk bersiap menghadapi pekerjaan hari ini sebelum kembali ke rumah yang sepi tanpa ada teman untuk berbagi cerita.

[3] Berhenti memikirkan laki-laki

Bab 2

Moving on

Kejadian bersama Raras mengajarkan Seno untuk tidak menyia-nyiakan waktu untuk sesuatu yang dilakukan dengan setengah hati. Setiap detik terlalu berharga untuk dihabiskan pada sesuatu yang tidak datang dari hati. Ia tidak menyesali semua yang sudah dia lakukan bersama Raras. Namun, ia menyesali semua usahanya yang menyeret perempuan itu ke dalam sebuah usaha tanpa ada niat. Meski ia besyukur Raras memiliki Radit yang bisa menarik perempuan itu untuk menjauh darinya.

Seno mengakui apa yang dilakukannya bersama perempuan bersenyum manis tersebut tidak sepenuh hati. Tanpa ada niatan untuk serius, atau belum ada niat untuk serius. Namun, ketika mendengar kalimat *Mas merasa saya tidak cukup untuk Mas Seno* keluar dari bibir Raras, membuatnya bertanya pada dirinya sendiri. Apa yang cukup baginya? Atau bahkan apa yang ia cari selama ini?

Satu hal yang pasti, ia tidak mencari cinta. Karena Kebodohannya di masa lalu bukan sesuatu yang ingin ia ulangi kembali. Seno menikmati keberadaan perempuan cantik di sekelilingnya, tapi hanya sebatas itu. Karena ia tidak akan mengizinkan mereka memasuki hidupnya terlalu dalam. Meski

harus ia akui, kehadiran Raras hampir saja membuatnya berpikir untuk mempersilakan perempuan itu memasuki hatinya.

"Mikir Raras lagi?" Tepukan yang cukup keras di pundak membuat bayangan senyum Raras segera menghilang. Tergantikan dengan cengiran usil Ganin yang memandangnya dengan ejekan yang tercetak jelas di bibirnya. "Tuhan sayang Raras itu namanya, karena terhindar dari buaya darat macem kamu."

"Itu namanya maling teriak maling. Di antara kita berdua sudah jelas siapa paling buaya, karena bukan aku yang sering ngabisin waktu sama perempuan. Ups, salah. Sama perempuan-perempuan."

Seno memandang Ganin yang tertawa mendengar sindirannya. Karena ia tahu sahabatnya itu tidak akan marah karena apa yang dikatakannya adalah kebenaran. Meski ia heran dengan kebiasaan Ganin yang satu itu. Namun, bagi Seno, Ganin adalah pria paling jujur yang pernah ia kenal. Selama ini, itulah yang melandasi persahabatan mereka selain kesamaan latar belakang keluarga.

Ganin berasal dari keluarga kaya. Pria keturunan Padang tersebut merupakan anak kedua dari keluarga pengusaha supermarket yang memiliki cabang hampir di semua kota besar di Indonesia. Seperti halnya Seno, Ganin memilih jalannya sendiri. Hal itu yang membuat keduanya bersahabat dan sukses menjalankan usaha mereka hingga saat ini.

"Kamu enggak pengen nikah?" tanya Seno. Pertanyaan yang sebenarnya sudah ia ketahui jawabannya, tapi ia merasa tetap harus menanyakannya. Entah karena dorongan rasa

penasaran atau merupakan pertanyaan yang ingin dia ajukan untuk diri sendiri. "Menikah, punya anak, mungkin. Kamu enggak pengen gitu?"

Ganin hampir tersedak mendengar pertanyaan Seno. "Whoooo ... *stop!* Kenapa tiba-tiba bahas ginian?! Kesambet apaan, sih? Kamu mulai membuka hati, bukan berarti aku akan melakukan hal yang sama, Sen!"

Seno tertawa terbahak melihat reaksi pria asal Bandung tersebut. Ia tahu topik pernikahan selalu membuat Ganin kelimpungan, karena pria berkulit putih tersebut memiliki waktu hingga tahun depan untuk mencari istri. Jika tenggat waktu yang ditentukan orang tuanya terlampaui, Ganin harus siap untuk dijodohkan. Hal yang membuat Seno semakin keras menertawakan kemalangan sahabatnya tersebut.

"Kamu ... pengen nikah lagi?" tanya Ganin tak melepas pandangan darinya. Pria yang memiliki tinggi badan seperti dirinya itu terlihat serius menunggu jawaban. Sedangkan Seno masih terdiam tanpa mengalihkan pandangan dari cangkir kopi di tangannya.

"Hingga detik ini, aku belum ada rencana untuk menikah lagi, dan kamu tahu itu!" Jawaban Seno terdengar tegas dan dingin di telinga Ganin. Namun, pria yang sudah dia anggap suadaranya sendiri tersebut tidak terlihat marah dengan sikapnya.

Hanya Ganin yang mengetahui perasaannya tentang sebuah pernikahan. Tak ada satu pun dari anggota keluarganya yang mengetahui rencananya untuk tetap sendiri. Meski sang

mama tak berhenti untuk berusaha mengenalkannya pada setiap perempuan ataupun janda yang dikenalnya.

"Sen ... aku penasaran, sebenarnya kamu sama Raras kemarin ... gimana? Karena untuk pertama kalinya seorang Senopati ngenalin perempuan ke kita-kita." Seno terdiam kembali mengingat sikapnya terhadap Raras yang berbeda. Ia tak tahu apa yang mendorongnya melakukan itu, karena selama ini tak pernah sekalipun ia mengenalkan perempuan yang dekat dengannya pada teman-temannya.

Selama ini ia merasa lebih baik sendiri dan tidak menghabiskan waktu, tenaga, dan pikiran untuk orang lain. Terlebih lagi setelah kejadian yang masih membekas di ingatannya dan tidak akan pernah ia lupakan. Seno pernah mempertaruhkan hidupnya untuk seseorang, dan ia tidak berniat untuk mengulangi kebodohannya lagi. Karena jika harus bertaruh lagi, ia akan memilih dirinya sendiri dan bukan orang lain. Ia memang egois, karena setelah Sheila—mantan istrinya—ia bertekad untuk mencari kebahagiaan diri sendiri.

"Aku akui, perempuan itu berbeda dari semua yang pernah bersamamu. Termasuk waktu pembukaan, Aline, kan?" Mendengar nama Aline membuatnya kembali terdiam. Karena semenjak pertemuan tidak sengaja itu, ia dan Raras bisa berhenti berpura-pura.

"Maaf," kata perempuan yang jalannya sedikit terhuyung dengan gelas di tangannya. "Maaf ... saya terlalu banyak minum sepertinya."

Layaknya pria sejati, Seno membantunya hingga perempuan yang terlihat menawan dengan gaun lengan

panjang berwarna hitam duduk dengan nyaman tak jauh dari tempatnya berada.

"Terima kasih," kata lembut itu memasuki telinganya ketika melepas pegangan tangan perempuan beraroma lembut tersebut.

Dari sudut matanya, Seno melihat perempuan itu menegakkan punggung dan menengadahkan kepalanya memandang langit yang terlihat cerah malam ini. Wajah cantik perempuan yang tidak terlihat terganggu dengan pandangan para pria di sekitarnya tersebut membuatnya tak bisa berpaling. Seno bukan pria suci, ia menikmati tubuh perempuan seperti halnya perempuan menikmati tubuhnya.

Namu, selama beberapa menit, Seno harus mengalihkan perhatiannya ketika Ganin datang membicarakan beberapa hal tentang rapat mereka besok pagi. Ketika pandangannya kembali ke arah perempuan yang semakin malam terlihat semakin sexy, ia tertegun memandang cara perempuan itu menyesap minuman berwarna kecokelatan di tangannya. Karena mata tajam perempuan tanpa nama tersebut tertuju hanya padanya, seolah mengundang untuk melakukan semua yang bisa otak kotornya pikirkan saat ini, dan itulah yang terjadi malam itu. Seno membuat perempuan itu berteriak karena kepuasaan yang diberikannya.

"Percaya enggak kalau aku bilang setelah Aline, tidak pernah ada lagi yang aku bawa pulang," katanya setelah ingatan perkenalannya dengan Aline—pacar Radit—yang terjadi sebelum jalan hidupnya bertemu dengan pria tersebut.

"*No way* ... beneran?" Seno mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel di tangannya. "Setelah Raras, aku merasa—"

"Bahaya, Sen! Jangan bilang kalau kamu enggak bisa berdiri lagi?!"

"*Nggaplek*! *Tak giles lambemu*, Gan[4]!" Ancaman Seno membut Ganin terpingkal-pingkal. Bahkan untuk pertama kalinya, ia melihat sahabatnya tersebut tertawa hingga mengatakan perutnya kaku. Seno menyandar dan bersedakap hingga pria itu meminta maaf dan kembali duduk tenang memintanya untuk meneruskan kalimatnya. "Berbeda denganmu yang tidak bisa sendiri, aku merasa lebih nyaman untuk sendiri, dan kamu tahu alasannya."

Di antara semua temannya, Ganin adalah satu-satu orang yang mengetahui cerita hidupnya. Bahkan sahabatnya tersebut yang mengetahui tentang apa yang dirasakannya saat ini.

"Raras memiliki sesuatu yang tidak pernah aku temui di semua perempuan yang pernah bersamaku, termasuk Sheila."

"Kamu jatuh cinta padanya?" Seno dengan tegas menggeleng. "Lalu?" tanya Ganin yang masih memandangnya dengan kening mengernyit.

"Ada sesuatu di diri Raras yang membuatku tertarik. Kekuatan yang terpancar darinya membuatku kagum, karena semua itu berasal dari kebesaran hatinya. Kamu tahu kalau selama ini ia masih mencintai mantan tunangannya?"

---

[4] Menjengkelkan! Aku gilas bibirmu, Gan

Pria itu tersenyum geli memandang Ganin yang menegakkan badan, menyodongkan ke arahnya, dan memandangnya tajam. "Yang bener?"

Seno mengangguk ketika mengingat pria yang selalu terlihat santai, seolah apa pun yang terjadi di sekitarnya tidak berpengaruh padanya. Namun, mata tajamnya tak pernah lepas dari perempuan yang ia tahu sesekali mencuri pandang ke arah Radit, pria yang masih bersemayam di dalam hati Raras. Meski pada mulanya ia tidak mengetahui cerita di antara mereka berdua, tapi Seno bisa merasakan sesuatu terjadi di antara keduanya.

Cemburu. Mungkin itu yang ia rasakan sekarang, tapi bukan cemburu karena Raras memilih Radit. Namun, cemburu pada apa yang mereka berdua miliki. Karena itu semua membuatnya berpikir, kapan terakhir kali ia memandang seseorang penuh cinta seperti Radit.

"*Move on*, Sen! Jangan berhenti di satu tempat. Aku hanya katakan ini sekali, jadi jangan berharap dapat petuah lagi dariku." Seno mengulum senyumnya mendengar nasihat cinta dari seseorang yang tak bisa berkomitmen pada satu perempuan. Namun, ia tahu niat sahabatnya tersebut, jadi ia hanya diam dan bersiap mendengar apa pun yang hendak Ganin katakan.

"Jangan biarkan Sheila membuatmu berhenti di satu tempat. Jika saatnya datang untuk menetap, jadikan masa lalu sebagai pelengkap." Tiba-tiba Ganin berdiri dan menepuk dadanya sendiri, membuat beberapa orang menatap mereka curiga. "Gila, Sen ... aku kagum pada diriku sendiri!"

Seno menelan kalimat di ujung lidahnya, setelah melihat Ganin kembali menjadi pria *sontoloyo* yang ia kenal.

Bab 3

Life must goes on

Sore itu, setelah hampir sepuluh tahun, ia kembali bertemu dengan perempuan yang pernah membuatnya meraskan cinta dan patah hati untuk pertama kalinya. Menatap wajah yang dulu membuatnya terjaga beberapa jam setiap malam, membuatnya kembali mengingat semua hal yang ia lakukan bersama dia.

Seno tak bisa berhenti mengikuti gerakan sepasang suami istri dengan dua anak kecil yang memasuki restoran keluarga—proyek terbarunya—di jalan Kupang Indah. Posisi duduk yang hampir tertutup oleh tanaman menguntungkannya saat ini, karena ia bisa melihat wajah perempuan tersebut.

"Kenapa? Selama ini aku kira kita berdua baik-bqik saja. I thought you love me?!" tanya Seno tegas tanpa mengalihkan pandangan dari perempuan yang tetap terlihat tenang dengan mata tertuju padanya. Tidak terlihat lagi sorot mata penuh kekaguman dan cinta kepadanya, semua itu telah menghilang. Entah semenjak kapan.

"Aku mencintaimu, Mas ... tapi ... aku lebih mencintai diriku sendiri."

Jawaban Sheila menjadi tamparan keras baginya. Seno terhuyung dan terduduk di atas ranjang rumah kontrakan

mereka. Rumah yang selama dua tahun menjadi tempatnya pulang, bahkan ia menjadikan rumah berpagar rendah ini satu-satunya tempatnya pulang. Karena semenjak ia memutuskan untuk menikah tanpa restu sang mama dua tahun yang lalu, ia tak pernah pulang ke Surabaya lagi.

"Datengin aja, Sen," kata Ganin yang melihat arah pandang Seno. Pria yang menggunakan setelan jas lengkap dengan dasi berwarna biru gelap itu mengusap rambut ikalnya. Berharap kenangan yang kembali muncul itu menghilang terbawa dinginnya embusan AC yang terasa dari tempatnya duduk saat ini. Ia tahu tidak memerlukan waktu lama hingga sahabatnya itu tahu bahwa konsentrasinya terpecah.

Sepanjang karir mereka berdua, Seno tak pernah main-main dengan pekerjaan. Saat rapat untuk pekerjaan, ia akan mematikan ponsel dan hanya menyalakan kembali saat selesai. Karena ia tidak suka mencampuradukkan pekerjaan dengan kesenangan, membuatnya sulit untuk berkonsentrasi. Sekretarisnya pun mengetahui itu, karena perempuan itulah yang selalu dihubungi semua orang saat ia menghilang. Jadi saat konsentrasinya terganggu, ia tidak akan bisa kembali bekerja jika gangguan itu masih terlihat jelas di depan mata.

"Kamu enggak bakalan bisa konsentrasi hingga perempuan itu keluar dari sini. Jadi selesaikan dulu, aku enggak akan ke mana-mana," ucap Ganin sambil menyesap kopi dalam cangkirnya.

"Kamu tahu, beberapa waktu yang lalu aku hampir tidur sama perempuan random lagi," kata Seno tanpa mengalihkan mata dari keluarga kecil yang terlihat bahagia. Ia melirik Ganin

yang terlihat menanti kalanjutan ceritanya. "Enggak jadi, Gan. Batal!"

"Lah, kenapa?!" tanya Ganin mendekatkan diri padanya. Matanya memicing seolah tidak percaya dengan cerita Seno ketika mendengar kata batal.

Sekali lagi Seno melirik perempuan tesebut, lalu memandang sahabatnya. "Enggak tahu, mungkin karena perempuan itu terlihat lagi sedih," jawab Seno dengan pandangan menerawang. "Pada akhirnya perempuan itu tidur di ranjang, aku di sofa."

Tawa Ganin seketika pecah mendengar ceritanya, membuat beberapa kepala melihat mereka dengan sorot penuh selidik. Termasuk keluarga kecil yang semenjak kedatangan mereka menarik perhatian Seno. Nafasnya tercekat saat tiba-tiba perempuan itu berdiri dan berjalan menuju meja mereka.

"Hai, Mas. Lama enggak ketemu, apa kabar?"

Seno mengangguk ke arah Ganin ketika pria di depannya menganggukan kepala dan menaik-turunkan satu alis matanya. Ganin berdiri, tersenyum ke arah Sheila, dan menepuk pelan pundak Seno, lalu berlalu meninggalkan dua orang yang berdiri kaku. Setelah beberapa menit keduanya terdiam, ia mempersilakan mantan istrinya untuk duduk.

"Sehat, Mas?" pertanyaan yang segera perempuan itu ajukan begitu mereka berdua duduk saling berhadapan.

"Alhamdulillah, sehat. Kamu apa kabar?" tanya Seno yang sesekali melirik ke meja di mana pria dan kedua anak kecil duduk di sana.

Sheila mengikuti arah pandangnya, dan Seno melihat wajah perempuan yang selalu terlihat cantik itu berubah. Ada senyum di bibir yang tersapu lipstik merah meski tak semencolok dulu ketika mereka bersama. Masih dengan senyum di bibir, Sheila memandang tepat ke kedua bola matanya.

"Alhamdulillah, sehat, Mas."

Kata yang berarti segala puji bagi Tuhan SWT tersebut mengalun lembut di bibir yang dua belas tahun silam tak pernah menyebut nama-Nya. Perempuan cantik yang terlihat lebih gemuk, saat ini terlihat berbeda. Selain pipi yang terlihat berisi, pakaian yang Sheila kenakan pun terlihat berbeda. Tidak ada rok pensil sepanjang lutut atau kemeja *slim fit* dengan dua kancing terbuka menampakan belahan dadanya. Tergantikan dengan *summer dress* lengan panjang berbahan halus warna biru navy yang semakin menonjolkan kulit putihnya. Perempuan yang ia nikahi dua belas tahun silam di Australia terlihat berbeda.

"Keluargamu?" Menghilangkan kecanggungan karena kenyataan yang baru saja ia terima, Seno menanyakan tentang ketiga pasang mata yang sesekali melirik ke arah mereka.

"Iya, Mas. Aku menikah dengan Mas Budi enam tahun yang lalu di Malang. Selam—"

"Maaf, permisi," kata pria yang menggendong anak perempuan berambut keriting ke arah mereka. "Caca cari Bunda dari tadi."

Mendengar itu, Seno berdiri dan mengulurkan tangan ke arah pria yang memandangnya dengan sorot mata tajam, meski ada senyum di bibirnya.

"Maaf ... saya Seno."

Genggaman erat Seno rasakan ketika pria yang memiliki tinggi badan sedikit lebih pendek menerima uluran tangannya. Ia tak bisa mencegah matanya untuk mengamati pria yang telah mengambil tempatnya di samping Sheila Ananda, mantan istri yang semenjak sepuluh tahun lalu meninggalkannya di rumah kontrakan mereka.

"Budi, Mas," kata Budi ke arahnya. "Nda, maaf. Caca dari tadi rewel."

Seno mengulurkan satu kartu nama ke arah Budi dan berkata, "Kartu nama saya, itu ada nomor kantor dan ponsel saya. Senang berkenalan dengan Mas Budi," katanya lugas ke arah suami Sheila. "Silakan ... maaf sudah mengganggu waktu keluarga kalian."

Sepasang suami istri itu meninggalkan Seno yang berdiri kaku memandang keduanya setelah Sheila berkata, "Jika diizinkan, suatu hari aku pengen ngomong sesuatu sama Mas Seno. Bisa?"

Ia tidak tahu apa yang ingin perempuan itu katakan, karena kenyataannya adalah, Seno merasa tidak mengenal perempuan yang sudah memiliki dua orang anak tersebut. Sosok yang berbeda dengan Sheila sang mantan istri yang menghancurkan pernikahan mereka.

Seno mengusap kasar wajahnya, ketika tepukan di punggung ia rasakan. "Selesai?" tanya Ganin.

Sekali lagi Seno memandang ke arah meja mereka, tanpa dia sadari, bibirnya melengkung ke atas ketika melihat tingkah lucu anak laki-laki yang berusaha menggoda bayi dalam gendongan Sheila. Untuk sekejap, ia bisa membayangkan anak mereka berdua jika Tuhan mentakdirkan mereka tetap bersama. Namun, ia juga menyadari bayangan itu hanya sekedar bayangan tanpa wujud.

"*She converted to Islam*," kata Seno ke arah Ganin yang terlihat tidak terkejut seperti dirinya beberapa menit yang lalu. Kenyataan yang membuatnya tidak bisa berpikir. Karena agama selalu menjadi penghalang bagi mereka hingga keduanya sepakat untuk melangsungkan pernikahan di Australia, tanpa restu dari kedua orang tua mereka.

"Tuhan ngajak bercanda banget, nih. Kenapa saat bersamaku, dia tak mau mengikuti agama kita? Kenapa bersama pria itu, ia bisa?!"

Ganin melirik Sheila sebelum menyandar, bersedekap, dan memandang ke arahnya dengan tajam, tanpa mengatakan apa-apa. Membuat Seno kelimpungan memandang pria yang tidak terlihat ada senyum di bibirnya.

"Kalau mau ngomong, ya, ngomong aja. Enggak usah pake ditahan gitu, berubah jadi kentut, bahaya, kan! Bisa turun pamor kamu ntar!"

Seno menerima lemparan tisu bekas dari Ganin yang kembali bersedekap. Ia tahu pria berkacamata di depannya saat ini ingin mengatakan sesuatu. Namun entah kenapa, ia merasa apa pun yang akan Ganin sampaikan adalah sesuatu yang serius.

"Aku tahu Sheila pindah agama ketika salah satu temanku ketemu mantan istri kamu di salah satu masjid di daerah Puri Mas. Sepertinya sudah lama, aku enggak ngomong kamu, karena bukan hak aku untuk menceritakan itu."

Seno tak ingin mengatakan sesuatu, karena yang ada di kepalanya hanya kumpulan pertanyaan yang saling bejubel menanti untuk dia muntahkan. Entah pada siapa. Namun, ia menahan semuanya. Karena bagi pria yang masih sesekali memikirkan sang mantan istri, mencari tahu tentang Sheila tidak akan membawa manfaat baginya.

Bab 4

Senopati prawirokusumo

Seno masih bisa mengingat keramaian pengunjung di malam pembukaan beberapa bulan yang lalu. Seno harus mengakui, lokasi yang Rendi—owner *Insight*—pilih sangatlah tepat. Berada di salah satu komplek apartemen di Surabaya Barat, tidak jauh dari BDG, superblock Pakuwon Mall, dan Citraland.

"Pilihan yang tepat," gumam Seno ke arah pengunjung yang mulai berdatangan. Pria yang malam itu terlihat menawan tak bisa melepas pandangannya dari wajah-wajah puas menikmati menu dan menyesap wine pilihan yang mereka tawarkan.

Bangunan berbentuk L dengan salah satu dinding dari kaca memudahkan siapa pun untuk melihat area indoor ataupun outdoor. Konsep industrial look dengan dominasi warna hitam menonjolkan tekstur lantai kayu yang mereka pilih. Penempatan lampu di titik tertentu membuat pendaran cahaya terlihat indah di malam hari.

Sempat ada keraguan saat ia setuju untuk menanamkan modal di restauran and wine bar dengan konsep fine dinning. Karena untuk pertama kalinya ia mendapatkan penawaran semacam ini. Ia bukan penikmat minuman beralkohol, karena

itu membuatnya tidak bisa fokus dengan apa yang sedang dikerjakannya. Namun, keraguannya segera terhapuskan saat melihat kerja sama anak buahnya merencanakan satu lagi tempat yang akan menghasilkan uang untuk mereka.

Sebagai pengusaha, ia harus jeli dalam memandang sebuah kesempatan yang datang padanya. Seno memerlukan dukungan dari banyak orang di belakangnya, termasuk Ganin yang menjadi partner kerja semenjak ia memutuskan untuk keluar dari bisnis keluarga sebagai pemilik pabrik farmasi terbesar di Indonesia Timur.

Bentakan sang mama membuatnya kembali mendengarkan omelan mamanya. Perempuan yang selalu memberikan dukungan meski tidak pernah lelah memberi nasihat seputar kehidupannya. Seperti saat ini ketika dalam perjalanan pulang dari lokasi kelas memasaknya. Seno hanya mendengar sambil lalu tentang ketiadaan pasangan yang selalu menjadi perhatian sang mama mulai membuatnya merasa jengah. Ingin ia meminta Hana—mamanya—untuk berhenti membahas tentang kehidupan cintanya, tapi ia tak memiliki keberanian untuk melawan ibunya, lagi. Setelah terakhir kali ia melakukan itu, hanya sakit hati yang dia dapatkan.

"Mama enggak capek bahas itu terus?" tanya Seno dengan santai. Dia melirik mamanya sekilas sebelum kembali konsentrasi membelah jalan daerah Galaxy Mall. Perempuan yang masih terlihat cantik di usia lanjut tersebut berpaling dan mengernyitkan kening.

"*Wis to, Nang! Opo ora pengen duwe bojo maneh?*[5] Apa enggak pengen ada yang nemenin tidur kalau malam hari?" Tawa Seno terdengar kencang di telinga sang mama. Perempuan yang selalu terlihat modis itu melotot ke arah Seno.

"Mana Mama tahu tiap malam ada yang nemein aku tidur atau enggak. Iya, kan?"

"*Ya Tuhan ... tobat, Nang. Tobat! Ojo aneh-aneh, wis tuo, isin karo umurmu*![6]" Setiap kali mendengar sang mama berbahasa jawa, ia selalu tertawa. Mengingat tak seorang pun dari saudara dan keponakannya yang bisa berbahasa jawa. Sedangkan sang mama yang berdarah jepang, fasih berbahasa daerah tersebut.

"Ma ... nanti pasti ada. Seno yakin itu," jawabnya.

"Kapan? Bener Hani, kamu itu pria gamon."

Dibalik tawa yang menderai dari bibirnya, Seno tak bisa menghilangkan anggapan mamanya. Benarkah ia pria gagal *move on* yang hanya terpaku pada satu perempuan. Ataukah ia tidak memiliki keberanian untuk memulai kembali, karena Seno tak ingin mempertaruhkan hidupnya kembali pada seseorang.

Meski berat untuk mengakui, terlintas di pikirannya bahwa Raras adalah pilihan yang tepat baginya. Ia sudah bersiap untuk mempertaruhkan hatinya saat pada akhirnya kenyataan menerpa mereka berdua. Berteman jauh lebih tepat bagi keduanya.

---

[5] Sudahlah, Nang. Apa enggak ingin memiliki istri lagi?

[6] Ya Tuhan ... tobat, Nang, tobat! Jangan aneh-aneh, sudah tua, malu sama umur.

"*Nang*!" bentak sang mama membuatnya terkejut. Perempuan yang selalu memanggilnya *Nang*—dari kata lanang yang berarti laki-laki—tersebut memandangnya tajam.

"Apa, sih, Ma!" jawab Seno setelah mematikan mesin mobil dan sepenuhnya menghadap sang mama yang memandangnya dengan geli.

"Mama itu dari tadi tanya, kamu enggak apa-apa? Tadi ketemu Raras sama suaminya, kan?"

"Sudah punya pacar belum?" Langkahnya terhenti mendengar pertanyaan Raras. Ia memutar tumitnya dan terheran-heran melihat sepasang suami istri dengan ekspresi yang berbeda. Raras terlihat bersemangat, sedangkan Radit di sebelahnya terlihat menahan marah.

"Jangan bilang kalau kamu butuh selingkuhan, ya!" goda Seno ke arah Raras yang semakin membuat wajah suaminya terbakar emosi. Terlihat dari semakin keras ia mengetatkan rahang. Entah kekuatan apa yang Raras punya, hanya dengan satu lirikan, Seno melihat Radit membatalkan apa pun yang hendak diucapkannya saat itu.

Seno bersiap untuk menertawakan Radit, tapi saat melihat wajah suami Raras, ia tertegun. Bukan jengkel atau marah yang terlihat di wajah pria itu. Sorot mata Radit terlihat berbeda, ia belum pernah melihat seorang suami memandang istrinya seperti pria di hadapannya saat ini. Cinta. Seno berpikir, mungkin itu yang ia lihat di mata Radit.

Seketika ia merasa,iri.

"Ma ... selama ini, aku sama Raras enggak ada apa-apa juga. Jadi anak Mama yang paling ganteng ini enggak apa-apa, meski ketemu mereka berdua. "

Selama ini sang mama selalu bilang ia membosankan, karena sulit untuk diajak bercanda atau bersantai. Namun, yang sebenarnya adalah, ia takut untuk terlalu membuka diri. Meski pada mamanya sendiri. Karena ia merasa telah melakukan dosa besar ketika melawan sang mama demi perempuan yang pada akhirnya menyakiti hati.

Semenjak kembali ke Surabaya, Seno jarang berinteraksi terlalu banyak dengan mamanya. Ia berusaha untuk tetap datang setiap kali Hana memintanya, tapi Seno akan lebih banyak diam. Rasa bersalah telah membuatnya berubah.

"Nang ... dengerin Mama dan jangan dipotong!" perintah mamanya. Seno menuruti dan sepenuhnya menghadap sang mama. "Mama tahu selama ini kamu masih merasa bersalah. Yang ingin Mama sampaikan sekarang adalah, berhenti, Nang. Berhenti merasa bersalah. Karena apa pun yang sudah terjadi, sudah seharusnya terjadi. Pernikahanmu, kemarahan Mama, hingga kegagalanmu waktu itu, semua sudah berjalan semestinya—"

"Ma—"

"Jangan potong Mama dulu!" perintah perempuan yang memandang Seno dengan sorot mata penuh cinta. "Mama enggak akan memaksa kamu untuk menikah lagi. Yang Mama inginkan adalah kamu bahagia. Hanya itu!"

Tanpa mengucapkan banyak kata, Seno memeluk mamanya, lalu turun, dan membukakan pintu untuk sang

mama. Setelah memastikan perempuan yang sesekali masih aktif mengurusi bisnis keluarga tersebut aman di dalam rumah, Seno melarikan mobilnya menuju kantor.

Bangunan dua lantai yang terletak tidak terlalu jauh dari *Islamic centre* di jalan Dukuh Kupang tersebut selalu menjadi tempatnya menghabiskan waktu. Karena di sini pikirannya bisa terpenuhi dengan pekerjaan dan tidak menyisakan ruang kosong untuk memikirkan yang lainnya.

Hari Sabtu, semua staf hanya bekerja setengah hari, terlihat ketika dia membuka pintu kantor, hanya mendapati Ganin yang terlihat sibuk di depan laptop. Pria yang selalu berkata jujur padanya sepahit apa pun kenyataan itu telah menjadi satu-satunya orang yang mengerti tentang kekalutan hatinya.

Bab 5

Dia

Lita memandang jajaran kursi yang masih kosong di salah satu kafe di jalan Opak. Tempat yang akan bertemu dengan Raras siang ini, setelah kelas memasak, tak jauh dari tempatnya berada saat ini. Ia sengaja bertemu dengan keponakannya di tempat ini karena ia perlu untuk keluar dari rumah, setelah ia lebih sering mendekam di rumah setelah Raras dan Hilya keluar dari rumah mereka.

"Te! Kangen," sapa Raras yang terlihat lebih bersinar ke arahnya. Perempuan yang terlihat lebih berisi itu memiliki binar yang berbeda di matanya. Siapa pun yang melihat perempuan di depannya, pasti bisa melihat kebahagiaan yang terpampang jelas di wajah keponakannya tersebut.

"Ya ampun, abis nikah kok jadi tambah *semok*[7], gini!" goda Lita ke arah Raras. Meski sebenarnya ia iri melihat perubahan yang terlihat jelas dari diri keponakannya tersebut. Selain binar bahagia dan juga badan yang lebih berisi, istri Radit tersebut terlihat lebih lepas setiap kali ia tertawa ketika menceritakan tentang kegiatannya atau kekonyolan suaminya.

Ada nada penuh kekaguman yang terselip setiap kali nama Radit meluncur dari bibir Raras, dan ia bisa mendengar

[7] Padat atau berisi

itu. Membuat rasa iri yang ada di hatinya semakin besar, karena ia ingin bisa memiliki apa yang keponakannya punya. Hanya Tuhan dan ia yang tahu, sebesar apa keinginannya untuk memiliki seseorang saat ini.

"Eh, itu Mas Seno!" Kalimat Raras membuat kepalanya seketika menoleh ke arah yang perempuan di sebelahnya tunjuk. Matanya membulat melihat pria berkemeja biru yang sayangnya juga mengarahkan pandangannya ke arah mereka berdua. Kemeja *slim fit* dengan lengan ditekuk hingga siku membuatnya bisa melihat kokohnya lengan pria yang hingga saat ini masih membuat jantungnya berdetak kencang. Meski ia belum pernah mengenalnya secara resmi.

"Halo calon pacar yang enggak jadi." Suara pria itu. Suara berat yang terdengar lembut di telinga Lita membuat perempuan itu mengulum senyum dengan pikiran kotor melayang ke segala arah.

"Tumben enggak sama Radit? Dia sudah bisa ikhlas ngelepas kamu?"

"Enggak, dong, Mas! Jangan ... bisa bingung aku kalau dia ngelepas aku." Lita masih diam melihat interaksi kedua orang yang beberapa bulan lalu garis hidupnya hampir berjalan seiring. Namun, ia bersyukur Tuhan membuat Radit berputar balik dan kembali menarik hati Raras. Karena saat ini, ia tak bisa mengalihkan pandangan dari pria yang semenjak tadi hanya meliriknya sekilas.

"*Sorry*, kenalin ini—"

"Kam—"

"Tante Lita!" Teriakan seseorang menyela Seno dari arah pintu membuat konsentrasi dua pasang mata yang terarah kepadanya terpecah.

"Tante kok disini? Ya ampun, jodoh banget ya kita. Aku dari tadi itu cerita tentang Tante ke Om Seno. Masak dia bilang kalau selama ini enggak pernah ketemu sekretaris Papa. Aneh, kan?"

"Tunggu!" Lita membeliakkan mata ke arah Hani dan juga Seno secara bergantian. Namun, kebingungan bukan hanya ada di kepalanya, karena Seno dan juga Raras pun memandang Hani dan dirinya secara bergantian.

"Tunggu tunggu ... kalian berdua saling kenal?" tanya Raras ke arahnya dan Seno bergantian. "Lalu?" tanya istri Radit lagi setelah melihat Lita dan pria di depannya menggeleng secara bersamaan. Sedangkan Hani yang juga terlihat mengernyitkan kening pun terlihat bingung.

"Tante Lita enggak kenal Om Seno?"

"Om? Maksud kamu, dia adik Papa kamu?" tanya Lita ke arah Hani yang sudah duduk di samping Seno. Ia masih belum bisa mempercayai bahwa pria yang selama beberapa bulan selalu mengisi mimpinya ternyata sedekat itu. Ia melirik Raras yang menaikkan alis kanannya seolan berkata, *'Ini drama apa lagi, Te?'*

"Hani ini anak Pak Adipati, Ras." Lita menjelaskan kepada keponakannya tentang perempuan yang siang itu memakai rok pendek. Memperlihatkan pahanya ketika ia duduk dan menyilangkan kaki. Hatinya jadi menghangat ketika melihat Seno menutup paha keponakannya dengan jaket di tangannya

saat ia hendak membuka mulut untuk mengingatkan Hani. Perhatian pria itu membuatnya terharu atau bahkan terkesima.

"Jadi Mas Seno adalah—"

"Saya adiknya Mas Adi," jawab Seno ke arah Raras. "Jadi kamu sekertaris Mas Adi yang sering ia ceritakan?" Lita hanya mengangguk tanpa berkata apa-apa, karena ia takut suaranya akan terdengar aneh. Karena jantungnya masih belum sepenuhnya berdetak normal semenjak pandangan mereka bertemu.

Pekikan Hani membuyarkan pikirannya, ia melirik Raras yang juga terlihat sebahagia Hani yang melingkarkan tangan di lengan Seno. Lengan yang ia masih bisa ingat sekeras apa ketika melingkar tepat di pinggangnya malam itu. Malam yang membuatnya tak bisa melepas bayangan pria berambut ikal dengan pandangan mata memabukkan.

"Tante Lita ini selalu bisa bikin Papa enggak berkutik, Om! Sekretaris Papa ini *judes*[8]. Itu kata Mama, Iho, Te," kata Hani dengan mata yang berpindah antara dirinya dan Seno, yang tak melepas pandangan darinya semenjak Hani membuka mulut.

"Om tahu, kan, kalau Papa harus diet ketat. Nah, Tante Lita inilah yang jadi polisi kalau di kantor. Mama bilang, bisa hidup tenang selama Tante Lita yang jadi sekretaris Papa."

Tanpa bisa ia tahan, cerita tentang Adipati meluncur bebas dari bibir perempuan yang hari ini membuat pipinya memerah. Cerita yang Hani sampaikan memang lucu dan sebagian memalukan baginya, tapi cara Hani menceritakan

[8] ketus

seolah apa yang dikerjakan merupakan sesuatu yang mengesankan. Bahkan ia merasa perempuan tersebut kagum kepadanya yang bisa membuat papanya makan makanan sehat.

"Saya sering dengar Mas Adi sebut nama Lita, tapi belum pernah ada kesempatan untuk berkenalan," kata Seno ke arahnya. "Senopati Prawirokusumo."

Lita menerima uluran tangan Seno dan menyebutkan namanya dengan lembut, "Nurlita Fauzayah, Pak. Maaf kenalannya enggak pantes begini," katanya gugup ke arah pakaian yang dikenakannya hari ini. Terusan tanpa lengan berbahan katun motif bunga kecil, sepanjang mata kaki. Berbeda dengan baju yang dikenakannya saat bekerja, dan pria di depannya saat ini bisa dikatakan atasannya secara tidak langsung. Karena Seno merupakan salah satu pemilik perusahaan tempatnya bekerja.

"*No problem*, senang berkenalan dengan kamu, Nurlita."

Lita meraba dada sebelah kirinya dan masih bisa merasakan dentuman keras di sana. Bahkan ia kuatir siapa saja akan bisa mendengarnya, karena semenjak ia berkenalan dengan Seno yang sesekali meliriknya, organ yang bertugas memompa darah tersebut bekerja semakin cepat. Akhirnya ia bisa berkenalan dengan Jock Zonfrillo yang membuatnya tak bisa tenang.

"Te!" sentak Hani ke arahnya. Membuyarkan lamunannya dan membuat kedua pasang mata yang sebelumnya terlihat serius membahas sesuatu menjadi

berpaling ke arahnya. "Tante Lita ngelamun, ih!" rengek Hani yang telah berpindak duduk mendekatinya.

"*Sorry*, Tante kaget. Kamu muncul tiba-tiba, Papa kamu juga enggak bilang kalau anak perempuannya pulang. Biasanya ngabari Tante, kan? Sudah enggak butuh Tante lagi nih kayaknya," ejek Lita yang melihat muka masam Hani.

Tarikan tangan Hani membuatnya mengerti apa yang diinginkan perempuan itu. Setelah mengatakan pada Raras dan Seno kalau ia dan Hani akan berpindah ke meja sebelah, barulah ia berdiri dan mengikuti perempuan yang terlihat tidak sabar ingin menceritakan sesuatu.

Selama beberapa tahun belakangan, ia menjadi tempat curhat Hani. Tentang kuliah dan juga para pria yang mendekatinya selama ini. Ia mengetahui setiap cerita cinta Hani. Setiap bahagia dan patah hati perempuan yang hingga saat ini berhasil mempertahankan kesuciannya, meski banyak pria yang berusaha merayunya.

"*I'm engaged*," bisik Hani begitu ia meletakkan pantat di samping kiri perempuan yang terlihat meringis ke arahnya.

"Apa!" Teriakannya mengundang lirikan tajam Raras dan pandangan ingin tahu Seno tertuju padanya. "Selamat, ya. Aduh, Tante keduluan, dong!" goda Lita dengan senyum terkembang, meski di dalam hati, ia bertanya kapan gilirannya untuk menyebar berita baik seperti Hani.

Bab 6

No untuk pacar-pacaran!

Perempuan berkebaya modern biru navy berlengan pendek terlihat berbeda di antara lautan manusia bergaun pesta berwarna hitam, sesuai dengan *dress code* yang Hani tentukan. Keponakannya itu ingin hanya dia yang terlihat mencolok di antara lautan tamu undangan pesta pernikahannya.

Seno mengulum senyum memandang Lita. Ia tak bisa melepas pandangannya dari perempuan yang terlihat cantik dan terkesan *sexy*. Kebaya dan kain jarik yang memeluk erat tubuh ramping itu membuat beberapa pasang mata tak bisa berpaling, termasuk dirinya. Terlebih lagi kain jarik semata kaki dengan belahan yang berhenti beberapa centi tepat di atas lutut melengkapi penampilan sempurna sekretaris kakaknya tersebut.

Mata lebar Lita seakan menariknya untuk mendekat, karena saat ini kakinya telah melangkah menuju perempuan yang terlihat menikmati kesendiriannya di antara keramaian.

"Hai," sapanya ketika jarak mereka hanya tinggal satu langkah. Seno bisa melihat perempuan itu terkejut melihatnya, karena mata indah Lita membulat ke arahnya.

Senyum kikuknya membuat Seno tersenyum. "Malam, Pak Seno. Maaf belum sempat nyapa. Dari tadi tertahan beberapa relasi Bapak," jawab Lita sambil mengulurkan tangan ke arahnya yang ia sambut dengan senang hati. Seno kembali tersenyum melihat kegugupan Lita ketika ia tak kunjung melepas tangan halusnya.

"Enggak masalah. Saya juga belum sempat sapa kamu," jawab Seno. "Sudah ketemu Oma?"

Hanya dua hal yang ia ketahui tentang Lita selama ini. Dia sekretaris yang selalu disebut-sebut kakaknya. Dan perempuan cantik itu ternyata adik dari Hilya—ibu dari Raras—yang juga mengenal mamanya. Gelengan kepala Lita seakan memberinya angin sejuk untuk menggiringnya menemui sang mama.

Meski terlihat keraguan di wajah Lita, tapi Seno tetap meletakkan tangan di belakang punggungnya ketika mereka berdua berjalan membelah lautan tamu undangan menuju perempuan bargaun hitam dengan rambut putihnya disanggul modern.

"Oma, lihat yang aku temukan berdiri sendiri merana di pojokan."

"Bapak! Saya enggak merana, tadi itu lagi menikmati pemandangan, Iho!" protes Lita sebelum maju untuk mencium punggung tangan perempuan yang dipanggil oma, lalu memeluk dan mencium pipi kiri kanan Hana yang tersenyum bahagia bertemu sekretaris anaknya tersebut.

"Kenapa enggak hampiri Oma dari tadi? Kamu pasti tertahan sama teman-teman bos kamu, ya?" tanya Hana tanpa

melirik anak prianya yang semenjak tadi tidak beranjak dari sisi Lita. Membuat perempuan bermata sipit itu memandangnya dengan curiga. Sedangkan Seno yang mengerti arti sorot mata tajam mamanya hanya mengedikkan bahu.

"Datang sama siapa tadi? Di jemput Jono, enggak?" Seno tertarik mendengar nama sopir mamanya disebut, '*Kenapa pemuda itu harus menjemput Lita.*' Ia bertanya-tanya dalam hati.

"Datang sendiri, Oma. Saya sudah bilang Bapak kalau berangkat sen—"

"Nyetir sendiri?" sela Hana dengan Nada kuatir yang semakin membuatnya penasaran. "Nanti pulang diantar Jono, dan enggak boleh ngebantah!" Suara keras Hana membuat rasa penasarannya tak bisa ia bendung lagi.

"Emang kenapa kalau berangkat sendiri?" tanya Seno ke arah Lita dan Hana bergantian.

"Lho, kamu enggak tahu. Kemarin Lita kecelakaan di jalan, menghindari motor kata Adi."

Mendengar itu, Seno berpaling dan memandang Lita yang tak terlihat tergores atau terluka. Bahkan perempuan itu terlihat tidak nyaman mendengar cerita mamanya. Pria yang tidak bisa menghapus kekagetan di wajahnya itu memandang lekat Lita yang menunduk menghindari pandangannya.

"Kamu enggak apa-apa? Ada yang luka? Kecelakaan di mana? Nyetir sendiri?" Seno tak sadar telah mencecar perempuan yang keheranan memandangnya.

"Sen, gimana Lita jawabnya. Kalau kamu kasih pertanyaan rombongan gitu. Eh, itu ada teman Mama." Hana

menunjuk seseorang yang ia kenal sebagai teman mendiang suaminya. Hana memandangnya dan Lita secara bergantian.

"Nang, kamu temani Lita. Jangan tinggalkan dia sendiri atau kamu aja nanti yang antar dia pulang, ya!"

Seno memberi tanda hormat pada sang mama dan berkata, "Siap komandan!" Karena ia tahu perintah Hana bukan untuk di bantah.

Berbeda dengan Lita yang terlihat keberatan dan bersiap untuk melayangkan protes, tapi segera menutup bibirnya ketika memandang wajah Hana.

"Dilarang protes! Anak Oma memang kebangetan nyuruh kamu lembur, padahal kamunya baru sembuh." Setelah mengatakan itu, Hana berlalu meninggalkan mereka berdua dengan pikiran yang tidak searah.

"Oma bilang kamu baru sembuh, sebenarnya apa yang terjadi? Kenapa saya enggak tahu?!" tanya Seno ke arah Lita. Perempuan itu melihat ke segala penjuru, kecuali pria yang tak melepas pandangannya.

"Ikut saya, yuk!" perintah Seno.

Ia kembali meletakkan tangannya di punggung bawah Lita, meminta perempuan itu berjalan di sisinya menuju taman yang terletak di belakang *ballroom* tersebut. Seno mengarahkan langkah Lita menuju bangku besi. Setelah memastikan bersih, ia meminta Lita untuk duduk bersamanya.

"Sekarang bisa ceritakan apa yang terjadi? Melihat kekuatiran Oma, sepertinya kamu sudah buat Mama saya kuatir setengah mati!" pinta Seno dengan tegas.

"Hari Rabu kemarin, saya baru keluar dari rumah sakit setelah dirawat karena DB dan typhus. Baru masuk kantor hari Jum'at, langsung ketemu pekerjaan yang numpuk karena hampir seminggu saya enggak kerja. Mungkin memang badan belum *fit* jadi refleksnya kurang canggih. Ada motor yang berhenti mendadak, karena enggak mau nabrak orang itu ... saya banting stir ke kanan, ke arah pembatas jalan."

Sepanjang Lita menyelesaikan ceritanya, tak sekalipun Seno memotongnya. Bahkan matanya tak berpaling dari perempuan yang menunduk memandang jalinan jari di pangkuannya dan sesekali melirik ke arahnya. Mendengar cerita kecelakaan yang Lita alami membuatnya merasakan kuatir yang tak pernah dirasakannya terhadap orang lain. Terlebih lagi pada seseorang yang baru ia temui dua atau tiga kali.

"Saya enggak apa-apa. Enggak lecet ataupun luka. Alhamdulillah itu pengendara motornya juga enggak apa-apa, dia berhenti terus bantuin saya."

"Kenapa enggak hubungi saya! Eh, maaf ... saya. Maksudnya, kenapa enggak hubungi kakak saya?" tanyanya dengan nada gugup. Seno merasakan lirikan mata Lita sesekali tertuju padanya. Dari sudut mata, ia pun bisa melihat senyum samar di bibir merah Lita yang membuatnya tak bisa berpaling beberapa saat lalu.

"Sudah, Pak. Kebetulan Pak Adi telepon waktu kejadian."

"Mas Adi kurang kerjaan, kamu baru sembuh kok disuruh lembur!"

"Eh, Pak Adi enggak suruh saya, Pak. Kerjaan emang numpuk, saya yang gemas lihatnya."

Seno mendengkus ke arah Lita, seakan tidak suka dengan pemikiran perempuan itu. Ia beranggapan bahwa dedikasi yang ditunjukkan terlalu berlebihan, sehingga mengabaikan kesehatan diri sendiri. Pria yang masih merasa jengkel itu diam tidak mengatakan apa-apa.

"Saya iri lho lihat kebahagiaan Hani," kata Lita tanpa malu mengakui itu padanya. Seno mengarahkan mata ke arah pandang Lita yang tertuju pada *ballroom* yang masih terlihat ramai.

Seno kembali teringat racauan perempuan itu dulu. Ketidaksengajaan selalu mewarnai pertemuan mereka berdua. Seolah jalan hidup mereka hanya sekedar berdampingan dan sesekali bersinggungan tanpa ada kesempatan untuk bersama, meski hanya untuk bertukar kabar. Seno mengakui pertemuan pertamanya bersama perempuan bernama Lita sangat diluar dugaan. Ia masih mengingat racauan tidak jelas tentang iri melihat kebahagiaan seseorang.

"Memangnya kenapa?" tanya Seno yang memandang Lita dengan tajam. Ia bisa melihat kesedihan yang pernah ia lihat di mata Perempuan itu lagi. "Kamu enggak punya pacar?"

"Males pacar-pacaran, Pak. Sudah bosen saya!" tegas perempuan yang dalam sekejap wajahnya berubah cerah. Tidak ada setitik sedih terpancar dari wajahnya, berganti dengan malas yang terlihat jelas di sana. Membuatnya tertawa geli melihat wajah cantik, berbibir marah tersebut.

"Kenapa? Bukannya enak punya pacar?"

Jawaban perempuan itu benar-benar diluar dugaannya, "Karena saya maunya belok kiri langsung!" jawab Lita tanpa mengalihkan pandangan dari kedua bola matanya, "Saya maunya ketemu, kenalan terus belok kiri langsung ke KUA. Enggak ada gunanya pacar-pacaran lagi, sudah tua, Pak. Maunya langsung kawin aja. Eh, nikah maksud saya."

Seno yang semenjak mendengar analogi Lita berusaha mendengarkan dengan serius, meski ia kesulitan menahan tawanya, pada akhirnya gagal. Karena ia tak bisa menahan tawa lebih lama lagi. Pria yang lebih tinggi dari Lita tersebut terbahak-bahak hingga meremas perutnya karena sakit.

Bab 7

No untuk pacar-pacaran 2

Seno melirik perempuan yang masih berusaha meredakan tawa, begitu juga dengan dirinya. Ia melepas jas dan menyampirkan di pundak Lita ketika sesekali ia mendapati perempuan itu mengusap kedua lengannya. Ia tertarik untuk meneruskan obrolan tentang pandangannya dalam mencari jodoh. Karena bagi Seno, cara Lita terlalu riskan, tapi menarik.

"Enggak takut salah pilih?" tanya Seno begitu bisa menghentikan tawa meski nafasnya masih belum sepenuhnya teratur. Karena untuk pertama kalinya, ia bertemu perempuan seperti Lita. Cantik, pandai, ramah, dan tidak terlihat akan kesulitan untuk mencari seorang kekasih, tapi memilih untuk menikah langsung. Sesuatu yang menyalahi aturan, baginya.

Lita mengulurkan selembar sapu tangan berwarna abu-abu ke arahnya, Seno menerima dengan mulut terbuka. Karena ia tak percaya masih ada seseorang yang membawa sapu tangan dan bukan tisu layaknya manusia jaman sekarang. Sapu tangan berbahan halus dengan motif bunga di bagian pinggir terasa nyaman untuk dipegang.

"Kamu masih bawa sapu tangan ke mana-mana?"

"Pengiritan, Pak! Dari pada tisu sekali pakai terus buang. Enggak efisien banget!" ketegasan di nada lembut Lita membuatnya semakin penasaran.

"Efisien. Itu juga kah yang membuatnya enggak mau pacar-pacaran?"

Lita mengubah arah duduknya dan sepenuhnya menghadap diri Seno, dengan sedikit mendongak, pandangan perempuan itu hanya tertuju pada pria yang duduk di sampingnya. Ada senyum yang terlihat samar di bibir perempuan yang membuatnya tak bisa beranjak, seakan ia tersihir saat ini.

"Apa gunanya Bapak punya pacar sekarang? Ini saya lancang mengganggap Bapak belum memiliki pasangan, ya. Maaf." Seno kembali tertawa, "Bilang aja gini. Bapak menghabiskan waktu beberapa bulan pacaran, mencoba mengenal perempuan itu lebih dekat. Berapa kali dalam seminggu Bapak keluarkan waktu, tenaga, pikiran, dan juga uang untuk orang tersebut?"

Seno tertarik mendengarnya, terlebih lagi ketika mendapati wajah Lita terlihat berbeda. Terlihat lebih cerah, dengan senyum yang terlihat jelas di bibirnya. "Bensin, makan, hadiah mungkin—seperti yang Bapak kirim untuk Raras—semua itu untuk apa?" Pertanyaan yang sedikit menohok hati ketika perempuan itu menyebut nama keponakannya.

"Saya tahu berapa banyak uang yang Bapak keluarkan untuk hadiah, bunga, dan kiriman makanan untuk Raras. Maaf kalau buat Bapak tersinggung, tapi itu semua untuk apa jika pada akhirnya dia memilih Radit."

"Investasi, terkadang berhasil. Namun, tidak menutup kemungkinan kita gagal," jawabnya dengan senyum. Karena Seno tidak tersinggung dengan penjelasan masuk akal Lita, meski ia tidak merasa rugi melakukan itu semua. Baginya, itu semua cara untuk menunjukkan perhatian. Menghargai semua perhatian yang ia dapatkan dari kekasihnya, sebuah timbal balik yang tidak saling merugikan.

"Maaf, kalau membuat Bapak tersinggung," kata Lita.

"Pertama, berhenti panggil saya Bapak. Saya bukan atasan kamu, cukup panggil Mas—"

"Kalau panggil, Sayang, boleh?" tanya Lita dengan cengiran di bibirnya. Seno tertawa mendengar Lita menggodanya dengan mata mengerling jahil ke arahnya.

"Boleh. Kamu boleh panggil sayang," jawabnya sambil mengedipkan mata kanannya, membuat Lita tertawa. Tawa yang terdengar lepas, tanpa ada kepura-puraan, dan juga ikhlas. Seno harus mengakui, dari semua perempuan yang pernah ia temui, tawa Lita adalah favoritnya.

"*Anyway* ... yang kedua. Saya enggak tersinggung dengan kata-kata kamu. Karena bagi saya, untuk memilih istri enggak bisa seperti cara kamu. Saya enggak mau salah pilih." Lita mengangguk mengerti apa yang ia katakan. "*Been there done that*," katanya pelan sebelum berdiri dan mengulurkan tangan ke arah Lita.

Beberapa detik perempuan itu membiarkan tangannya tergantung, hingga akhirnya ia menerimanya dan berdiri. Seno kembali meletakkan tangannya di punggung Lita dan mengarahkannya menuju *ballroom*. Hidungnya kembali

menangkap aroma lembut yang mengusiknya. Parfum tersimpan di dalam memorinya semenjak malam itu.

"Jika ada pria yang memintamu untuk menikah saat ini juga, apakah kamu langsung menjawabnya dengan kata iya?" tanya Seno.

Lita tertawa mendengarnya. "Ya enggak gitu juga, Pak. Eh, Mas." Seno tertawa saat mendengar perempuan itu mengoreksi panggilannya. "Sama seperti Mas Seno yang enggak mau salah pilih, saya juga begitu. Hanya saja bukan dengan proses pacaran yang menurut saya adalah pemborosan. Misal ... ini misal, ya, Mas." Ia menghentikan langkahnya ketika perempuan di sampingnya memegang lengannya.

"Misal Mas Seno minta saya untuk menikah saat ini juga. Saya akan menjawab setelah mendapat jawaban dari Dia yang Maha Mengetahui, karena hanya Tuhan yang tahu apakah Mas Seno baik untuk saya dan juga sebaliknya. Karena kalau kita berdua tidak bisa saling melengkapi, menjadi pribadi dan umat yang lebih baik dengan pernikahan kita tersebut, Tuhan enggak akan memudahkan jalan kita untuk menjadi satu. Iya, kan?" Seno terdiam mendengarnya. "Eh, itu contoh, Mas."

Keduanya kembali berjalan dalam diam, meski keduanya sesekali saling lirik dan melempar senyum hingga kembali memasuki *ballroom*. Lita mengembalikan jas ketika beberapa kali ia mendapatkan lirikan dari keluarganya, bahkan Hana yang melihat ke arah keduanya hanya mengangkat satu alis yang bisa ia lihat dengan jelas.

"Semua orang ngeliatin kita, Mas," bisik Lita ketika Seno menyejajarkan tinggi mereka setelah tarikan di tangan ia

rasakan. Ia memandang ke sekeliling dan mendapati beberapa orang terlihat penasaran dengan kedekatannya bersama pegawai kakaknya itu.

"Kalau boleh tahu. Mas Seno pernah merasa salah pilih, kah?"

Seno memandang Lita dengan kening mengernyit. Karena ia terkejut perempuan itu memiliki pikiran seperti itu, meski apa yang Lita katakan benar adanya.

"*Maybe*," jawabnya tanpa memberi kejelasan. "Kenapa? Kamu pernah?"

Kali ini keduanya berada di pinggir lantai dansa dan memandang banyak pasangan menikmati lagu yang dimainkan oleh band pengiring. Bahkan sesekali Seno seakan mendengar Lita bergumam lagu *Fly me to the moon* yang sedang dinyanyikan.

"Saya belum pernah punya pacar serius, sampai merasa salah pilih. Namun, kalau dipikir-pikir lagi, mungkin bukan salah pilih juga, sih. Semua pilihan itu bagus, hanya kurang tepat aja buat kita. Mungkin kita memang harus bertemu yang salah dulu, dengan begitu kita siap jika bertemu dengan yang tepat. Siapa yang bisa tahu. Iya, kan?" Lita memandangnya dengan lekat, "Itu murni pendapat, dan sekarang saya harus pamit dulu sama tuan rumah. Cinderella harus segera pulang sebelum berubah jadi upik abu."

"Saya antar kamu pulang!"

Bab 8

Kamu kapan?

"So ... Mas Seno sudah *move on* dari keponakanku?" Meski sudah memperkirakan pertanyaan tentang Raras, tapi Seno tak menyangka bahwa Lita akan menanyakan malam ini. Ketika mereka berdua terjebak berdua di dalam mobil menuju kediaman Lita. Dari sudut mata, ia melihat perempuan itu sepenuhnya menghadap dirinya dan bersandar di jok mobil.

Sesekali Seno melirik perempuan yang terlihat nyaman di dalam mobilnya. Berbeda dengan Raras ataupun perempuan lain yang pernah berada di posisi yang sama.

"Apa yang membuat kamu berpikir kalau saya belum *move on* dari Raras?" jawabnya. Ia sungguh ingin tahu apa yang Lita ketahui atau tidak tentang kedekatannya dengan Raras.

"Saya itu tanya! *Don't answer my question with question*, dong! Ini murni karena penasaran!"

Seno terbahak-bahak mendapati kejengkelan terlihat jelas di wajah Lita, membuatnya terlihat lebih menarik di matanya. Terkadang sekretaris kakaknya bisa bersikap menggoda, ketus, bahkan juga penyayang, dilihat dari interaksinya bersama Hani. Di mata Seno, Lita memiliki banyak sisi, dan ia ingin mengetahui setiap sisi perempuan yang masih memandangnya dengan jengkel.

"Eh, saya boleh tanya sesuatu, Mas?" Ia mempersilakan Lita yang memandang tajam ke arahnya. "Kenapa kemarin enggak jadi sama Raras?"

"Jawaban jujur?!" Senyumnya semakin merekah saat melihat anggukan Lita. "Keponakan kamu itu terlalu baik. Lagian untuk saat ini, saya tidak atau belum berniat untuk mencari istri." Ia tahu Lita tersentak saat mendengar jawabannya, karena mungkin baginya, Seno pria yang tidak layak untuk menghabiskan waktu. Karena hingga saat ini masih belum bisa menentukan apa yang dicarinya. Namun, setelah beberapa saat, ia mendengar jawaban perempuan tersebut.

"Mungkin itu yang membuat Mas Seno dan Raras enggak berjodoh. Karena kalian berdua tidak memiliki tujuan yang sama," kata Lita pelan. Sesekali Seno melihat perempuan yang termenung memandang jendela sebelah kiri setelah ia menanyakan arah menuju ke rumahnya, meski ia sudah mengetahui itu.

Seno bersandar pada pagar balkon yang menghadap apartemen yang ia biarkan dalam keadaan gelap, setelah mengantar Lita pulang satu jam yang lalu. Ia menghela nafas berat sebelum memejamkan mata untuk menikmati kesendiriannya, seperti selama ini. Namun, ada yang berbeda malam ini, karena setiap kali ia memejamkan mata, bayangan perempuan berkebaya navy muncul dan mengusik pikirannya.

Mungkin kita memang harus bertemu yang salah dulu, dengan begitu kita siap jika bertemu dengan yang tepat. Seno bisa mendengar suara Lita dengan jelas, bahkan ia bisa melihat

senyum yang mengiringi setiap kata perempuan itu beberapa jam lalu. Kemunculan Lita dan kenyataan bahwa apa yang disampaikan perempuan itu sebenarnya masuk akal, membuatnya memikirkan tentang mencari dia yang tepat untuknya. Karena semakin banyak orang yang mulai usil menanyakan sesuatu padanya.

Selama ini, ia sering mendapatkan cerita keluarga yang selalu menanyakan, kapan nikah. Namun, semuanya terjadi pada perempuan, bukan pria. Bahkan Ganin pun tidak mendapatkan pertanyaan semacam itu.

Ternyata di usia empat puluh lima tahun tidak membuatnya terbebas dari pertanyaan kapan nikah. Seolah-olah tidak ada pertanyaan yang lebih berarti ketimbang, *kapan nikah*. Setiap berkumpul bersama para sepupu yang sudah memiliki anak atau bertemu dengan adik atau kakak dari mendiang papanya, pertanyaan itu akan selalu ditujukan kepadanya.

Bahkan ketika bertemu dengan beberapa relasi kakaknya pun, ia terkadang mendapatkan pertanyaan yang tidak ingin dia jawab sampai kapanpun. Bahkan di sepanjang acara resepsi pernikahan Hani, beberapa relasi Adipati berusaha untuk mengenalkannya pada anak atau adik perempuan mereka.

Karena tidak ingin meninggalkan kesan yang salah, Seno hanya tersenyum dan mencoba menjawab dengan sopan, sampai ia melihat kesempatan untuk berkelit dan melarikan diri. Ia tidak pernah menentang sebuah perjodohan, asal tidak

terjadi padanya. Karena mencari istri adalah hal terakhir yang ia butuhkan saat ini.

"Nang, sampai kapan kamu mau sendiri?" tanya sang mama yang duduk di depannya. Setelah makan siang yang selalu ia usahakan sekali dalam seminggu di rumah mamanya. Perempuan yang selalu terlihat ceria itu tampak sedih setiap memikirkan kesendirian anak terakhirnya.

"Enggak pengen nikah lagi?"

Di hadapan orang lain, Seno bisa memasang topeng apa pun yang diinginkannya. Namun, jika berhadapan dengan sang mama, ia tak akan mampu melakukan itu. Meski ia berusaha menunjukkan bahwa ia baik-baik saja menghabiskan sisa usianya sendiri. Seno mengajak mamanya untuk duduk di kebun belakang, tempat yang selalu membawa ketenangan bagi perempuan yang senang berkebun itu.

"Jangan salah sangka, anak Mama ini bukan enggak pengen nikah lagi. Hanya saja hingga saat ini, belum ada satu perempuan yang bisa ngalahin kedudukan Mama di hatiku."

Wajah sedih mamanya segera berubah marah karenanya. Seno puas melihat kesedihan yang muncul setiap kali mamanya membahas tentang pernikahan itu pun menghilang.

"Serius, Nang. Mama pengen bisa lihat kamu nikah …."

Namun, sepertinya siang ini semua taktiknya tidak ada yang berhasil, karena bukan hanya sedih yang ia lihat. Karena air mata membasahi pipi perempuan yang segera dipeluknya dengan erat.

"Jangan tolak jika dia datang, Nang. Setidaknya itu yang bisa kamu lakukan."

Ingatan makan siang beberapa hari lalu membuat Seno kembali memikirkan semua yang Lita ucapkan. Untuk pertama kalinya, Seno bertemu dengan perempuan yang ingin cepat menikah. Bukan karena ia tidak laku, tetapi karena ia tahu apa yang diinginkannya. Di satu sisi, ia mengagumi pola pikir Lita. Namun di sini yang lain, ia merasa tidak bisa memahami keinginan menikah dengan seseorang tanpa melewati proses berpacaran. Karena berdasarkan pengalaman pribadinya, meski melewati proses berpacaran pun, orang bisa salah memilih. Seno tak bisa membayangkan jika menikah dengan seseorang yang belum terlalu dikenalnya. Karena ia tak mau melewati proses perceraian untuk kedua kalinya.

Berbeda dengan Seno, Lita merasa terlalu bahagia hingga sulit untuk memejamkan mata. Bayangan menghabiskan waktu berdua bersama pria yang tak melepas pandangan selama mendengarkannya berbicara tentang keinginannya. Sesuatu yang ia sesali malam ini, karena mengatakan tentang belok kiri langsung. Prinsip yang ia pegang semenjak memasuki masa puasa kencan.

Mungkin karena merasa tertinggal atau juga karena ia merasa sudah waktunya berhenti bermain-main dan mulai menata hidup. Ia tak mau lagi menghabiskan waktu dengan bertemu dan saling mengenal jika hanya berakhir dengan perpisahan. Lita selalu berdoa untuk bertemu dengan pria baik

yang mengerti dirinya dan ingin saling mengenal sepanjang sisa usia mereka bedua.

Ia tidak menampik bahwa hatinya tertarik pada adik kandung atasannya, tapi Lita juga menyadari bahwa pria itu tidak memiliki prinsip seperti dirinya. Mendengar Seno mengatakan tidak ingin salah pilih, membuatnya memiliki dugaan bahwa pria gagah itu pernah meresa kecewa.

Bab 9

Dia lagi

Hampir dua minggu, Lita mengejar ketinggalan pekerjaannya. Meski selama ia terbaring lemah di RS tidak sepenuhnya beristirahat, karena sesekali penggantinya selalu menelepon untuk menanyakan sesuatu. Ia teringat ketika Raras menemaninya hingga malam sebelum suaminya menjemput, perempuan berbadan dua itu merebut paksa ponsel di tangannya dan menyitanya karena tidak berhenti berdering.

Ia berharap hari Minggu ini ada yang menyita ponselnya, karena khusus hari ini perempuan yang siap untuk memanjakan diri di salon kecantikan tersebut tak ingin berurusan dengan pekerjaan. Setidaknya hingga ia selesai menikmati hari liburnya.

Semenjak pukul sepuluh hingga sore menjelang, ia berada di salon khusus perempuan. Satu per satu perawatan, termasuk mengubah warna dan model rambut ia lakukan, dan ketika Lita memandang pantulan wajahnya di kaca, senyum puas tak bisa ia tahan. Rambutnya memiliki warna sedikit lebih terang dengan model rambut yang tidak banyak berubah. Karena ia merasa rambut panjang lebih cocok untuknya meski terkadang ia jepit ke atas kepala.

Ia membatalkan rencana pulang, lalu menuju kedai Gelato di jalan Dharmahusada. Setelah memesan rasa yang dia inginkan, Lita menuju salah satu meja yang kebetulan kosong. Namun, tak lama ketenangan terusik ketika terdengar suara tidak asing dari samping kanannya.

"*Hi, stranger*."

Lita memandang dan seakan tak mempercayai matanya, ia membulatkan mata dengan bibir terbuka. Perempuan itu membeku, entah karena dinginnya *ice cream* yang memasuki mulutnya atau karena penampilan pria itu yang terlihat sempurna di depannya. Kemeja biru *slim fit* yang ditekuk hanya dua kali, dipadu dengan celana jeans berwarna gelap membuat seorang Senopati terlihat semakin menggoda di matanya.

"Hey, Sayang," godanya. Seno tertawa terbahak-bahak, tapi berbeda dengan perempuan yang duduk di depan pria itu. Karena wajah cantiknya terlihat memberengut ke arahnya.

"Eh, maaf. *Sorry*, Mbak. Ini hanya bercandaan aku sama Mas Seno." Wajah Lita berubah masam ketika mendapati Seno masih terbahak-bahak bukannya membantu untuk menjelaskan kepada teman kencannya. Ia merasa bersalah pada perempuan yang masih tidak tersenyum baik kepadanya ataupun Seno.

"*Sorry sorry*," kata pria itu ke Lita bukan kepada perempuan yang duduk di depannya. "Lita, ini teman saya, Aline."

Sesuai pelajaran tentang tata krama yang ia dapatkan dari kedua orang tuanya, Lita berdiri, dan mengulurkan tangan pada perempuan yang terlihat terganggu dengan kehadirannya.

Setelah beberapa saat, akhirnya tangannya yang terulur diterima teman kencan Seno.

"Nurlita," katanya.

"Aline," jawab perempuan itu singkat, tanpa senyum dan wajahnya pun masih terlihat tidak ramah. Lita menahan senyum ke arah Seno sebelum kembali ke mejanya dan menikmati *ice cream* yang ia pesan. Sesekali, ia mendengar suara pria itu menjelaskan tentang siapa dirinya.

Lita memalingkan muka dan memejamkan mata, karena ia sengaja ingin menikmati suara pria yang lama tidak ia dengar. Seno memiliki suara yang lembut, bahkan ia tahu cara pria itu berbicara pada perempuan selalu terdengar lebih lembut. Tidak mendayu-dayu, tapi merdu didengarkan. Namun, yang membuat semuanya lebih istimewa adalah cara Seno memandang lawan bicaranya. Bukan di kening, pipi, atau bahkan ke segala arah. Karena pria itu akan memandang tepat di kedua bola mata lawan bicaranya.

Suara ketukan terdengar membuyarkan lamunannya, ketika ia mendongak, Lita melihat Seno berdiri menjulang di depannya.

"Aku balik dulu, *call me*."

Lita memandang wajah Seno dan kartu nama yang pria itu dorong ke arahnya secara bergantian. Ia tak pernah menyangka akan bertemu kembali dengan adik atasannya tesebut, atau bahkan menyimpan nomornya seperti saat ini. ia hanya tersenyum, mengangguk, dan mengacungkan ibu jarinya tanda setuju.

Lita mengikuti gerakan hingga Seno membukakan pintu untuk teman perempuannya, terihat dari jendela di sebelah kanannya. Membuatnya teringat kejadian malam itu ketika ia memasuki mobil pria yang membuatnya berdebar hingga saat ini. ia tertarik, Lita mengakui itu.

"Arah ke mana ini?" tanya Seno padanya setelah menutup pintu untuknya, lalu memutar untuk memasuki kursi di balik kemudi. Gesture yang terasa berlebihan bagi Lita tersebut terlihat sesuatu yang biasa Seno lakukan, karena ia bisa melihat pria itu melakukan secara wajar. Bukan hanya untuk menarik perhatian.

"Mas Seno pernah antar Raras pulang, kan?" Seno mengangguk menjawab pertanyaannya. "Berarti tahu rumah saya."

Seno pun mengarahkan mobil dan bergabung dengan puluhan kendaraan yang memenuhi jalanan di Sabtu malam minggu itu. Audio mobil Seno memutar lagu-lagu lawas yang juga akrab di telinganya, membuatnya rileks menyandar dan sesekali bibirnya mengikuti lirik lagu tersebut.

Nurlita memang cantik
Siapa di lirik hati bak di jentrik
Sopan sapa tegurnya, manis senyumannya
Itu yang menggoda

Lita tak bisa menahan tawanya lebih lama lagi, karena pria yang terlihat serius membelah jalan di malam hari itu mengganti semua lirik Nurlela menjadi Nurlita. Hingga lagu

Nurlela yang dinyanyikan ulang oleh Trio Lestari hampir usai, tawa dari bibirnya tak kunjung surut. Terlebih lagi ketika melihat Seno menaikkan alis ke arahnya. Hilang sudah kesan kaku dan dingin yang selalu ia dapatkan dari pria itu selama ini.

Nurlita memang cantik
Siapa di lirik hati bak dijentrik
Sopan sapa tegurnya, manis senyumannya
Itu yang menggoda
Aduh kalau berdendang
Lagu dendang sayang rasa ku di awan
Joged tari melayu, nurlela pun senang
Mengayunkan ku tari serampang

"Aduh! Mas Seno ngagetin, mbok ya bilang-bilang!" Lita melayangkan pukulan ke tangan kiri pria yang memandangnya dengan senyum simpul ketika Seno menirukan teriakan yang Trio Lestari lakukan di tengah lagu.

"Ya ampun, maaf, Mas. Aku ... saya enggak sengaja."

Lita semakin merasa malu ketika mendapati Seno mengusap lengannya yang ia yakini tidak terasa sakit sama sekali, bahkan saat ini tanganyalah yang merasa sakit. ia menggosok buku jarinya yang terasa sedikit kebas.

"Sakit, ya?" tanya Seno lembut ke arahnya.

"Lumayan. Aku, eh, saya lupa kalau lagi di mobil Mas Seno." Karena ia masih dalam masa penyembuhan, lelah semakin terasa setelah berdiri terlalu lama. Begitu ia menyentuh

jok mobil Seno, Lita bisa bernafas lega hingga ia lupa berada di mana.

"Aku aja, Ta. Enggak perlu pakai saya kalau kamu enggak nyaman. Kecuali saya, eh, aku atasan kamu."

Lita mengusap pipinya ketika teringat perhatian yang ia dapatkan ketika bersama pria itu. Seperti dugaannya, Seno memiliki seorang kekasih. Selama ini ia tak pernah menduga sebaliknya, karena pria ganteng, mapan seperti Seno pasti menjadi incaran para perempuan. Dari sikap bermusuhan Aline yang ditujukan padanya, ia bisa menilai bahwa perempuan itu merasa terancam padanya. Lita pun tertawa membayangkan itu.

Ia dan Seno memiliki keinginan yang berbeda dan Lita menyadari itu semenjak malam resepsi pernikahan Hani. Selain karena Seno adalah adik dari atasannya, ia merasa pria sopan yang terkadang terlihat kaku tersebut menyimpan luka masa lalu. Lita memutuskan rasa tertarik yang ada di hatinya, akan tetap berada di sana.

Bab 10

Makan siang

Lita terkubur pekerjaan kembali ketika proyek pabrik yang akan segera beroperasi mendapatkan sedikit masalah. Ia memeriksa satu per satu berkas di atas meja hingga tidak menyadari kehadiran seseorang yang memperhatikannya semenjak tadi. Hingga jantungnya terasa berhenti ketika terdengar suara itu kembali. Suara yang terakhir didengarnya beberapa hari yang lalu.

"Kenapa enggak hubungi kemarin!"

Ia mendongak dan bertemu dengan pria yang memandangnya dengan tajam sambil bersedekap. Matanya membulat mendapati Seno ada di depannya, dengan penampilan serapi biasanya. Kali ini jas berwarna biru navy melapisi kemeja hitam dengan dua kancing yang terbuka. Selama ini ia tak pernah tertarik dengan pria kaku yang selalu terlihat resmi setiap saat, tapi sejak bertemu Seno dalam perjalanan singkat di dalam lift, ia selalu membandingkan semua pria dengannya.

"Saya ... aku ... lupa, lagian enggak mau ganggu Mas Seno," jawabnya gugup. Lita melepas kacamata bacanya, "Mas Seno ada janji sama Bapak? Kok, aku enggak dapat informasi

itu?" Ia mengecek kalender kegiatan atasannya yang terkoneksi dengan tablet kerjanya selama ini.

"Aku ada janji makan siang sama Nurlita Fauzayah!"

"Em—"

"Sen, ngapain? Kita ada janji, *to*?" tanya atasan Lita yang keluar ruangan dengan tumpukan berkas menuju meja kerjanya. Pundaknya melorot membayangkan harus mengecek satu per satu berkas tersebut. "Ta, kamu cek ini juga!"

Lita hanya bisa mengangguk pasrah dan membayangkan jam berapa ia akan sampai di rumah malam ini. Namun, ia tak pernah pulang jika Adipati masih ada di kantor, dan bisa dipastikan pria tesebut akan lembur hingga tengah malam.

"Aku lagi sibuk, kamu ada perlu?"

Ia menunduk tak berani melihat interaksi kedua kakak beradik di depan mejanya. Meski matanya tak bisa mengerti satu kata pun dari berkas di tangannya, tapi ia tak berani mengangkat kepala.

"Mau ajak Lita makan siang, Mas." Lita hampir terpekik mendengarnya, tapi ia segera menguasai diri. Masih pura-pura membaca berkas, ia mendengarkan kedua pria di depannya. Namun, hingga beberapa detik tidak terdengar suara apa-apa.

"Kenapa, Pak?" tanyanya ketika mengangkat kepala dan mendapati kedua orang dengan tinggi badan yang membuat iri memandangnya lekat.

"Kenapa Bapak sama Mas Seno mandang saya seperti itu? ada lipstik di gigi, ya! Aduh, gimana sih. Padahal tadi udah *double* cek, kok ya masih kecolongan." Lita mengomel sambil

mengaduk-aduk isi tas untuk mencari cermin kecil yang selalu ada di dalam *make up pouch*-nya.

"Ta!" hardik Adipati yang tidak ia dengarkan. Bahkan Lita hanya meliriknya lalu menjawab apa, sebelum kembali mengecek isi tas. "Ta!" hardik Adipati lagi.

"Apaan, sih, Pak?!" tanyanya dengan nada jengkel karena cermin yang semenjak tadi ia cari tidak ketemu. Sedangkan ia malu jika tidak terlihat sempurna di depan adik atasannya. Ia melirik Seno yang mengulum senyum ke arahnya, ia tak tahu apa yang membuat pria itu terhibur saat ini. Karena yang ada di pikirannya hanya satu, ia malu.

"Kamu saya ijinkan makan siang sama Seno, dengan catatan ... bawakan bakso kikil yang biasa kamu beli. Dua mangkok dan awas kalau kamu laporan Ibu!"

Lita membulatkan mata mendapat ancaman tidak masuk akal tersebut, ia bahkan mendapati Seno terbahak-bahak melihat kelakuan kakak kandungnya. Ia tak percaya Adipati merelakan bawahannya untuk makan siang ketika berkas yang mereka cari belum ketemu, demi dua mangkuk bakso.

"Pak ... saya ...." Lita bingung harus menjawab apa. "Mas tolongin, dong!" kata Lita ke arah Seno yang masih saja tertawa. Bahkan pria itu berlalu setelah berkata akan menunggunya di lobi. Tanpa memedulikan dirinya, Seno meninggalkannya di tengah kegalauan antara perut dan kewajiban lapor pada istri atasannya itu.

"Pergi sana! Jangan lupa bakso lengkap sama gorengan, awas kalau enggak dibawain!"

Dengan langkah gontai seperti menuju ke tiang gantungan, Lita melangkah menuju lift setelah mengganti sepatu hak tingginya dengan sandal plastik berwarna merah menyala.

"Tapi, Pak—"

"Enggak ada tapi tapi, berangkat, lalu beli bakso!"

Beberapa menit di dalam lift, ia berpikir tentang apa yang baru saja terjadi. Ia takut menghabiskan waktu hanya berdua dengan pria yang terlihat semakin gagah siang ini. Ia takut karena kemunculan Seno akan mempengaruhi rasa di hatinya. Ia takut akan semakin tertarik pada seorang Senopati yang membuat tidurnya tidak nyaman hampir setiap malam.

Lita mempercepat langkahnya ketika mendapati Seno tertawa lepas dengan Reza tak jauh dari pintu masuk. Tanpa segan, ia melayangkan pukulan ke lengan kanan Seno, yang tentu saja tidak mengaduh kesakitan.

"Aduh!" Lita mengaduh kesakitan, lalu menggosok buku jarinya. "Ngapain ke sini, kalau hanya bikin aku serba salah gini. Kalau Ibu tanya, aku jawab apa, coba!" hardiknya ke arah Seno yang tak terlihat terganggu dengan omelannya. Bahkan pria itu hanya tertawa menerima amarahnya.

"Mas, ka—"

"Sakit, kan? Tahu gitu kok diulangi lagi, sih!" sela Seno, sebelum menarik tangan Lita yang masih terasa sakit. Jantungnya terasa berhenti berdetak ketika pria itu menggosok pelan buku jarinya, lalu bertanya ke arahnya, "Masih sakit?" Lita diam memandang Seno denan mata membulat, sesekali bibirnya terbuka, tapi kemudian ditutupnya kembali.

"Ca, tengok kelakuan papamu dulu sana! Om mau bawa dia makan siang," ucap Seno kepada keponakannya. Lita masih terdiam hingga Seno menariknya untuk melangkah menuju mobil yang terparkir tak jauh dari lobi. Seperti biasa, pria itu membuka pintu untuknya dan memastikan ia telah duduk dengan nyaman sebelum menutupnya pelan. Perempuan bergaun tanpa lengan yang berwarna abu-abu tesebut belum bisa berkata apa-apa, hingga terdengar suara pintu dan Seno kembali menarik tangan di atas pangkuannya.

"Kamu itu ... kenapa diulangi lagi mukul Mas gitu?"

Otaknya berhenti ketika mendengar nada kuatir dari suara Seno. Kernyitan kening Lita semakin dalam ketika menyadari perubahan Seno menggunakan kata Mas untuk menunjuk dirinya sendiri, bukan saya ataupun aku.

"Udah enggak apa-apa kok, Mas," katanya terbata-bata. Lita segera menghapus semua kecurigaan di kepalanya, dan berusaha untuk bernafas dengan normal. Ia tak mau memiliki persaan apa pun saat ini, karena ia tahu kenyataan bisa tidak sesuai yang diinginkannya. Sesekali ia melirik Seno yang terlihat biasa, tidak menunjukkan ada perubahan lainnya.

Mereka memutuskan untuk makan siang di warung bakso kesukaan Adipati, semua karena ancaman kakak kandung pria yang sedang membawa mobil di antara keramaian motor di siang yang terik itu. Sepanjang perjalanan, sesekali Seno meliriknya ketika menceritakan tentang kehebohan Hani dengan pengumuman berhenti kuliah untuk mengikuti suaminya bekerja di salah satu negara Eropa.

Sekali lagi, ia merasa semua orang berubah, kecuali dirinya. Lita tak bisa menghilangkan pikiran tentang hidupnya yang seolah berjalan di tempat. Hilya, Raras, dan sekarang Hani. Ia pun semakin membulatkan tekad untuk tidak berurusan dengan hati saat ini, karena ia ingin mengatur perasaannya terlebih dahulu. Namun, pria yang tampak tidak terganggu dengan keramaian jalanan siang itu mengancam ketenteraman hatinya.

Sambil menunggu pesanan mereka, Lita menunduk memandang bongkahan es batu yang berputar mengikuti gerakan sendok di tangannya beberapa detik yang lalu. Tanpa mengangkat kepala ke arah pria yang memandangnya dengan kening mengernyit.

"Waktu itu kenapa mundur dari persaingan sama Radit, Mas?" Pertanyaan yang terlintas di pikirannya ketika tidak mendengar suara Seno. Lita tersenyum ketika menangkap keterkejutan di mata Seno, meski hanya sesaat sebelum kembali menjadi pria yang membuat jantungnya bermasalah.

"Kamu mencintai Raras?"

"Enggak," jawab Seno tegas tanpa ada keraguan, dan itu membuatnya semakin penasaran dengan semua perlakuan pria itu selama mendekati keponakannya. Ia masih bisa mengingat bunga dan hadiah yang pria itu kirimkan ke rumah mereka.

"Bunga, makanan hingga *mixer* mahal, itu bukan iseng, kan, Mas? Atau Mas Seno model pria dengan uang nganggur sampai bingung mau di ke manakan!"

Lita terdiam mendengar tawa lepas Seno begitu ia menutup bibir. Ia tak tahu apa yang membuat pria itu tertawa terbahak-bahak seperti saat ini. Namun, satu hal yang ia tahu, hatinya berdetak kencang setiap kali mendapati pria itu mengarahkan pandangan padanya, karena perhatian Seno hanya padanya.

"Namanya juga usaha. Emang kenapa, iri? Besok saya kirim sesuatu buat kamu."

"Males!" jawabnya tegas meski dengan senyum terkulum. Ia tidak menampik rasa bahagia yang tiba-tiba muncul mendengar itu. Namun, ia tetap berusaha untuk tidak memasukkannya ke hati.

Bab 11

Dia yang menawan hati

Lita memesan *taxi online* menuju jalan Opak, tempat di mana ia harus menemui Hani. Anak atasannya tersebut membuatnya keluar rumah di hari Sabtu yang sudah ia rencanakan untuk bergelung di balik selimut seharian. Bahkan perempuan itu secara khusus memintanya untuk tidak membawa mobil.

"Nanti temenin ke TP, Te. Aku mau cari hadiah untuk Mas Erick," jawab Hani ketika ia menanyakan tentang perintah dilarang membawa kendaraan.

Steakhouse yang memiliki area *outdoor* tersebut masih terlihat sepi ketika ia melangkah melewati ambang pintu, ia pun leluasa untuk memilih tempat. Setelah memesan minuman, Lita membuka novel yang ingin dibacanya sebelum Hani meneleponnya. Jam di pergelangan tangan menunjukkan waktu lima belas menit sebelum Hani datang, ia ingin memanfaatkan waktu sebaik mungkin.

Lita mendengar suara Hani meski ia belum melihat batang hidung perempuan itu, "Kamu tel—"

"Hai, Yang," sapa pria yang hari itu terlihat benar-benar ganteng di mata Lita. Celana jeans gelap dipadu dengan kemeja

lengan panjang *slim fit* yang hanya ditekuk dua kali membuat penampilan Seno terlihat santai meski tetap rapi.

Matanya membelalak mendapatkan cubitan di lengan atas. "Mulai kapan Tante jadian sama Om Seno? Kok, enggak bilang-bilang?! Padahal hampir tiap hari aku tanya!"

Lita memandang Hani dan Seno secara bergantian karena bingung hendak menjawab apa, terlebih lagi ketika pria sumber kekacauan itu tertawa terbahak-bahak melihat ke arahnya.

"Aku harus kabari Oma, Te."

Mendengar Hani menyebut Hana, ia menarik lengan Keponakan Seno dan berkata, "Tante enggak jadian sama Om kamu. Itu keusilan dia aja, karena aku pernah ganggu dia pacaran Minggu kemarin. Sumpah, Han! Jangan kasih tahu Oma apa-apa, apalagi Papa kamu," pinta Lita. Ia mencengkeram lengan Hani hingga perempuan itu mengangguk meski terlihat tidak yakin dengan jawaban yang ia berikan.

"Mas Seno, ih!" hardiknya manja sebelum memukul lengan pria itu dan mengaduh saat telapak tangan Seno menahan tangannya sesaat sebelum menyentuh lengan pria itu.

"Nanti sakit lagi, lho!" kata Seno tanpa melepas tangannya hingga Hani menatapnya dengan mata memicing. Berbeda dengan Seno yang masih saja menggenggam tangannya.

"Duduk!" perintahnya sebelum melepas tangan dan membaca buku menu.

"Yakin enggak ada apa-apa sama Om Seno?" bisik Hani tepat di telinganya ketika Seno sibuk memilihkan makan dan

minuman untuk mereka bertiga. Lita melihat ke arahnya dengan kening mengernyit, karena ia ingin menunjukkan pada Hani bahwa dirinya terkejut dengan anggapan perempuan itu. Meski jantungnya masih meloncat kegirangan setelah genggaman Seno beberapa saat lalu.

Berusaha mengalihkan perhatian Hani darinya, Lita menanyakan tentang perjalanan bulan madunya bersama Ercik. Seperti yang ia duga, perempuan itu segera melupakan kecurigaan yang ada di kepalanya dan menceritakan tentang perjalanan yang ia lakukan bersama suaminya di sela-sela kesibukannya mengunyah makanan.

Sesekali ia melirik Seno yang terlihat sibuk dengan ponsel di tangannya. Meski ia mendapati lirikan dan senyum pria itu tertuju padanya beberapa kali. Membuatnya sulit untuk berkonsentrasi mendengarkan tentang ekspedisi ke Kawah Ijen yang Hani lakukan. Karena yang ada di kepalanya saat ini adalah ingatan tentang genggaman tangan dari pria yang saat ini meletakkan ponsel dan sepenuhnya memperhatikan dirinya.

"Eh, Te. Kamu enggak bawa mobil, kan?" Pertanyaan Hani membuatnya terkejut. "Hari ini kita puter-puter TP. Enggak pake sepatu galah kesukaan kamu itu, kan?!" Hani membungkuk dan melihat ke arah kakinya yang terbungkus sneaker bersama putih.

Hari ini ia sengaja memilih terusan tanpa lengan berbahan kaus warna abu-abu dengan belahan tepat di kiri depan. Sepatu sneaker yang membuatnya terlihat kecil dibanding Hani dan Seno akan membuatnya terlihat seperti Lilliput hari ini.

"Enggak, Han! Demi kamu, Tante rela jadi Lilliput ini."

"Enggak apa-apa, Lilliput imut, kok!" kata Seno tegas ke arahnya. Membuat matanya dan Hani terbelalak dengan sempurna ke arah Seno yang terlihat santai mengetikkan sesuatu di ponselnya. Lita berpikir apakah pria itu sadar telah mengatakan sesuatu seperti itu?

"Jadi ke TP?" tanya Seno pada Hani yang masih terlihat kaget dengan celetukkan pria itu beberapa saat lalu. "Han! Kalau jadi, kita pergi sekarang aja!"

Ketiganya berjalan beriringan menuju mobil Seno yang terparkir tepat di depan pintu masuk. Lita berjalan pelan di belakang mereka berdua, memikirkan apakah pria itu marah karena hingga saat ini ia tidak menghubunginya.

"Ta," kata Seno setelah membukakan pintu penumpang depan. Ia terlalu larut dalam lamunannya hingga tidak menyadari bahwa Hani sudah duduk nyaman di jok belakang

Lagu jazz mengiringi perjalanan menuju Tunjungan Plaza yang terletak di jalan Basuki Rahmat, ia mengulum senyum saat mendengar sesekali Seno bernyanyi pelan. Melihat itu, Lita menelan kembali pertanyaan yang ada di ujung lidahnya semenjak ia melihat pria itu memasuki kafe bersama Hani. Perempuan yang sibuk dengan ponselnya semenjak tadi, tak terlihat ingin besuara sama sekali. Membuatnya merasa serba salah saat ini.

"Hani dekat banget sama kamu, ya?" tanya Seno yang semenjak mobil meninggalkan jalan Opak tidak meliriknya sama sekali, membuatnya ia sedikit kaget mendengar pertanyaan itu.

"Dia sering main ke kantor kalau liburan, terkadang janjian sama aku di luar juga, Mas."

Mall yang berdiri sejak 1986 menjadi tempat favorit warga Surabaya terlihat ramai seperti biasanya. Lita selalu menikmati waktunya di sini, terlebih lagi saat ia butuh menjernihkan kepala. Namun, ketika Hani memaksanya keluar masuk butik tanpa mengetahui apa yang perempuan itu cari, bukan kejernihan pikiran yang ia dapatkan.

Setiap butik yang mereka masuki hari ini, menyediakan perlengkapan pria. Karena perempuan itu mengatakan akan mencari hadiah untuk suaminya. Beberapa kali ia melihat Hani melirik ke arah Seno dan mengetikkan sesuatu di ponselnya, dan itu berlangsung beberapa kali hingga Hani menerima panggilan.

Ia sedang mengamati jam tangan ketika Hani mendekatinya. "Te, ternyata Mas Erick jemput. Dia udah di lobi," kata Hani setelah menerima panggilan lima menit yang lalu. Ia melirik Seno yang sepanjang perjalanan tanpa hasil itu hanya diam dan sesekali meneliti semuanya.

"Aku balik duluan enggak apa-apa?"

Meski ia merasa aneh dengan sikap Hani yang semenjak tadi keluar masuk butik tanpa membeli apa pun, tapi ia tak bisa melarang perempuan itu untuk bertemu suaminya.

"Enggak apa-apa, balik aja dulu. Paling Tante mau ke toko buku sebelum balik, salam buat Erick, ya." Pandangannya tak terputus dari Hani yang berjalan mendekati Seno, mencium punggung tangan pria itu, lalu memeluknya sebelum

melangkah meninggalkan mereka berdua dengan senyum lebar di bibir.

"Mmm ... Mas Seno, aku pulang aja kalau gitu. Makasih, ya," kata Lita canggung setelah ia melirik Seno yang masih memandang keponakannya berlalu. Sebelum mendapatkan jawaban, ia berniat untuk membalik badan dan bersiap melarikan diri dari pria itu. Namun, Seno mencekal lengannya dan detik berikutnya ia merasakan tarikan halus untuk mengikuti langkah Seno.

"*You stuck with me*. Mas sudah terlanjur kosongkan jadwal hari ini." Kalimat sederhana itu membuat langkahnya berhenti.

"Aku mau ke toko buku, Mas," jawabnya dengan suara terdengar ragu. Karena ia tidak yakin Seno akan betah menemaninya ke toko buku. Lita yakin pria itu memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat ketimbang menemaninya untuk jalan-jalan.

"Kenapa?" tanya Seno. "Nanti Mas temani ke toko buku, tapi sebelumnya kamu temani Mas ngopi dulu? Ayo, nanti Mas antar kamu pulang!"

Tanpa bisa menolak permintaan Seno, Lita mengikuti pria yang menuju salah satu kafe di lantai lima. Bahkan ia tidak berusaha untuk melepas genggaman tangan Seno semenjak pria itu menjalin jari mereka berdua. Meski saat ini jantungnya berulah kembali, tapi ia tak kuasa untuk mengikuti langkah Seno.

Ketika langkah mereka semakin jauh ke dalam mall yang terlihat ramai, ponsel di tangan Seno berbunyi.

"Ya," jawab Seno singkat. Seno menarik lembut tangannya, ketika Lita hendak memberinya ruang untuk menjawab telepon.

"Aku ke sana sekarang!" jawab Seno mematikan telepon dan menatap Lita penuh arti.

"Lain kali saja, Mas. Urusan Mas jauh lebih penting dari ini," ucap Lita pengertian.

"Maaf, ya. Lain kali aku temani kamu. Yuk!" ajak Seno tanpa menanti persetujuannya. Seno menurunkan kecepatan langkahnya, hingga Lita sejajar dengannya.

"*Sorry*, kebiasaan jalan sendiri." Lita hanya tersenyum tanpa mengatakan sepatah kata kepadanya, melihat itu Seno memutuskan untuk melanjutkan langkah menuju lobi untuk menanti mobil.

"Mas Seno arahnya ke mana? Kalau berlawanan sama rumah, turunin di mana, gitu. Nanti aku bisa pesen Grab." Seno hanya melirik ke arahnya, membuat Lita kelimpungan karena semenjak tadi tak memalingkan wajah dari pria yang ia nanti jawabannya. Namun, jawaban yang Seno berikan tak seperti apa yang Lita bayangkan.

"Ikut sebentar, ya! Nanti Mas anter pulang," jawabnya singkat sebelum kembali memusatkan konsentrasinya pada jalan Embong Malang yang mulai padat. "*Please*, janji enggak bakalan lama."

Dari semua novel yang pernah ia baca, tak pernah ada kejadian seperti yang dialaminya saat ini. Ia tidak tahu

bagaimana harus bersikap, merasakan perasaan gugup, dan dorongan atau intensitas terhadap seseorang sebesar yang ia rasakan setiap kali pandangan mereka bertemu. Sedangkan permintaan Seno untuk menemaninya membuat semua yang ia rasakan menjadi berkali lipat.

"Aku janji enggak bakalan ngapa-ngapain," katanya dengan nada serius. "Kecuali kamu minta kita ngapa-ngapain, aku siap." Lita terbatuk mendapati kerling jahil yang terlihat jelas di mata pria itu. Sisi rasional memintanya untuk berhenti, tapi ada sesuatu di senyum Seno yang membuat Lita tetap duduk nyaman.

"Nih!" Lita membelalakkan mata mendapati dompet dan ponsel Seno ada di atas pangkuannya. "Kamu bisa pegang dompet dan ponsel, kalau enggak percaya sama aku."

Ia berusaha untuk mengembalikan kedua benda tersebut, tapi Seno memintanya untuk tetap menyimpannya untuk sementara.

"Aku enggak tahu ke mana tujuan Mas Seno, tapi kenapa enggak turunin aku dulu? Enggak ada gunanya aku ikut, kan?" protes Lita meski perempuan itu tetap memasukkan dua benda penting Seno ke dalam tas tangannya.

Seno terlihat lega melihatnya, sebelum menjawab pertanyaan Lita. "Karena aku masih pengen ngabisin waktu sama kamu. Kalau boleh jujur, Lita yang aku temui berbeda dengan Lita saat kita pertama bertemu. Waktu itu wajahmu terlihat sedih, atau mungkin itu pengaruh al—"

"Itu bukan pertama kali kita ketemu," sela Lita.

"Hah! Kita pernah ketemu sebelumnya?"

Seno mencoba untuk menggali ingatannya, tapi dari semua perempuan yang pernah bertemu dengannya, ia mengingat wajah Lita hanya malam itu. Ketika ia harus menahan gejolak dan menghabiskan malam dengan memandang wajah Lita.

"Kita pernah satu lift waktu turun ke parkir, seingatku Mas Seno pakai mobil listrik warna putih," kata Lita.

Seno memandangnya dengan kening mengernyit, seakan mencoba untuk mencarinya dalam tumpukan ingatannya. Lita yakin pria yang sesekali mengerutkan bibir itu tak akan mengingat dirinya.

"Turun, yuk," ajak Seno.

Sempat ada keraguan ketika menyadari di mana mereka berada. Salah satu apartemen di Surabaya Barat. Namun, bukan itu yang membuatnya ragu. Kenyataan bahwa ia memberanikan diri untuk berdekatan dengan Seno merupakan tindakan gegabah dan ia harus siap jika berakhir dengan sakit hati. Beberapa detik ia terdiam dengan mata tertuju pada tangan yang terulur kepadanya, tapi ketika senyum yang membuatnya meleleh terukir untuk dirinya, semua keraguan di hatinya pun hilang terbawa angin.

Seno menuntun langkah Lita hingga memasuki *Insight* yang terlihat gelap meski pintu depan dalam keadaan tidak terkunci. Lita melirik Seno yang keningnya mengernyit semakin dalam. Mereka berdua tidak mendengar suara apa pun, meski waktu sudah menunjukkan jam operasional.

"Ini kenapa gelap banget, Ma—"

"*Surprise*!" Terdengar teriakan bersamaan dengan lampu yang dinyalakan serentak. Tanpa mereka sadari, Lita sudah mendekat dan melingkarkan tangan di lengan Seno. Sedangkan pria itu menarik Lita hingga berada di belakangnya, seakan melindungi dari apa pun yang ada di depan mereka. Hingga terdengar lagu ucapan selamat ulang tahun dari segala penjuru.

Lita terkejut ketika melihat Hana mendekat dengan tangan terulur pada pria yang masih melingkarkan tangan di pinggangnya. Ia melepas cengkeraman di lengan Seno dan mundur untuk memberi ruang pada semua orang yang berbondong-bondong memberikan ucapan selamat pada pria yang sesekali melirik ke arahnya. Seolah memastikan ia berada di jarak pandangnya.

Lita tersenyum haru memandang setiap orang memberikan doa untuk pria tersebut. Senyum terukir di setiap wajah yang sesekali meliriknya dengan curiga. Ia bisa melihat atasannya di sana beserta istri dan ketiga anaknya, termasuk Erick yang memeluk erat Hani. Pada akhirnya ia menyadari bahwa pertemuan dan jalan-jalan di TP hanya bagian dari rencana kejutan bagi Seno. Namun, Lita masih tidak mengerti kenapa ia sampai ada di sini menjadi bagian dari pesta yang ia tidak ketahui.

Di ujung ruangan, di mana ia bisa mengamati setiap wajah yang telihat bahagia, Lita menyadari bahwa rasa yang ada di hatinya semakin membesar. Melihat semua orang yang terlihat menyayangi pria itu, membuatnya merasa bahagia.

Bab 12

Selamat ulang tahun

Tepat pukul sembilan malam, akhirnya Lita bisa bernafas lega. Ia merasa seperti gasing yang di putar ke sana kemari. "Pacarnya Seno?" Pertanyaan pertama yang dia dapatkan setiap kali pria itu mengenalkannya pada setiap orang. Orang pertama yang menanyakan itu adalah perempuan cantik bermata sipit yang memiliki mata sama dengan pria yang usia bertambah hari ini.

"Pacar Seno?" tanya perempuan tersebut setelah memeluknya singkat dan bertanya kenapa dia ada di sini. "Surabaya sempit banget ya ternyata, Oma enggak nyangka bakalan ketemu kamu di sini," kata perempuan yang sesekali masih datang ke kantor. Ibu atasannya tersebut selalu menyebut dirinya sendiri Oma, dan memintanya untuk memanggilnya begitu.

"Saya ketemu Hani dan Mas Seno tadi, Oma. Enggak tahunya malah diajak ke sini. Hani juga enggak bilang apa-apa tadi."

Sebelum ia sempat mengatakan apa-apa, Hana menariknya meski badannya sedikit kaku menerima perhatian seakrab itu dari atasannya. "Oma senang banget hari ini, kamu baik untuk Seno."

Lita melonggarkan perlukan dan memandang keheranan ke arah Hana yang telihat berkaca-kaca. "Maksud Om—"

"Oma, bisa aku dapat Lita-nya lagi. Dari tadi Oma monopoli dia, kasihan tuh!" kata Seno menginterupsi pertanyaan pentingnya. Bahkan ia merasa ada sesuatu yang terjadi dan ia tidak mengetahui apakah itu. Namun, sebelum ia melayang protes, Seno menarik tangannya menjauh dari Hana yang tersenyum memandang kelakuan anak prianya.

"Bisa bantu bawakan itu?" tunjuk Seno ke arah beberapa tas kertas dan kotak yang ada di atas meja. "Malu-maluin banget, macem anak SD dapet hadiah gini. Bener-bener dikerjain Ganin."

Lita tertawa mendengar omelan Seno merapikan kotak kado yang memenuhi meja panjang di tengah ruangan. Ia mengedarkan pandangan hingga bertemu dengan Adipati yang memandangnya dengan penuh curiga.

"Mas, aku ke Pak Adi dulu, ya. Ntar aku bantu." Tanpa menunggu Seno menjawab, ia melangkah menuju Adipati yang terlihat mengulum senyum.

"Beneran pacaran ternyata?" tanya Adipati ke arahnya.

Lita mendekati istri atasannya untuk menolak menjawab pertanyaan yang terdengar seperti kaset rusak di telinganya. "Jangan dengerin Bapak, dia masih jengkel karena enggak Ibu ijinin makan black forest, tuh."

Selama hampir sepuluh menit ia terlihat pembicaraan serius bersama dua orang yang terlihat serasi tentang makan siang yang harus diperketat. Hingga tangannya kembali ditarik

menuju arah berlawanan. Bahkan ia tak sempat berpamitan pada atasannya tersebut.

"Ya ampun, seharian ini kok tarik-tarik tangan melulu, sih, Mas!" protesnya setelah menerima beberapa kantong kertas. Ia melirik Seno yang terlihat kewalahan dengan kue dan juga kotak kado yang terlihat berat. "Mas, berhenti. Sini, aku bantu."

Lita mengambil kue ditumpukan paling atas sebelum berjalan meninggalkan Seno menuju mobil pria itu terparkir dengan rapi. Namun, langkahnya terhenti ketika pria itu menunjukkan lobi apartemen yang terletak tak jauh dari tempat ia berdiri.

"Ke arah sini," kata Seno memiringkan kepala ke arah pintu utama. Seketika jantungnya kembali berdetak kencang menyadari bahwa pria itu akan membawanya ke dalam apartemen. Meski ragu, tapi kakinya tak terlihat goyah. Karena ia melangkah dengan pasti hingga keduanya memasuki lift menuju lantai di mana unit Seno berada.

Bersih, rapi, dan dingin, kesan pertama yang ia dapatkan ketika memasuki apartemen yang menghadap ke arah Pakuwon Super Block.

"Tinggal sendiri, Mas?" Pertanyaan yang tak bisa ia tahan tiba-tiba terlontar begitu saja. Bahkan ia bisa merasakan tatapan tajam Seno terarah padanya yang berdiri di depan jendela kaca. Memandang ke kegelapan malam diwarnai kerlip lampu jalanan.

"Sendiri. Kecuali kamu mau temani, aku enggak keberatan sama sekali."

"Males!" jawabnya tanpa menoleh ke arah asal suara, karena ia tak ingin Seno melihat pipinya yang memerah karena mendengar jawaban pria tersebut. Lita melirik sekilas, ketika dari sudut mata ia melihat Seno meletakkan dua gelas di atas meja kopi.

Setelah dirasa cukup ia meredakan jantung dan menetralkan pipi, Lita berbalik dan bertemu pandang dengan pria yang terlihat santai dengan cangkir di tangan kanannya.

"Minum dulu, baru aku anter pulang. Kecuali kamu mau tidur di sini."

"Ya ampun, Mas! Jangan terlalu kencang kenapa kalau ngerayu!" hardik Lita tanpa memedulikan senyum jahil yang timbul di bibir Seno.

Pipinya kembali menghangat ketika mendengar jawaban Seno. "Tidur di kamar tamu, Ta! Kecuali kamu mau tidur di kamarku, enggak masalah juga, sih!"

Wajah kaku yang Lita lihat beberapa jam lalu berganti dengan kerling jahil yang membuatnya salah tingkah. Bahkan ketika pria itu tak ingin melewatkan setiap gerakan yang ia lakukan saat ini. Jantungnya semakin berulah, membuatnya semakin sulit untuk menguasai diri.

"Sudah malam," kata Lita sambil berdiri diikuti Seno yang lagi-lagi mengulurkan tangan ke arahnya. Namun, kali ini Lita menerimanya tanpa ada keraguan, bahkan ia merasa bersemangat ketika menyisipkan jarinya ke dalam sela-sela jari Seno.

Keduanya berjalan menuju lift dalam diam, hingga bunyi dentingan terdengar. "Aku belum kasih hadiah," katanya

pelan, tapi tetap terdengar oleh pria yang tak melepas jalinan jari mereka.

"Malu, Ta! Sudah tua."

Lita menarik tangan Seno, membuat pria itu menunduk ke arahnya. Saat itulah, Lita memajukan wajah dan mengecup pelan bibir pria yang membuatnya tergoda semenjak perjalanan lift pertama mereka.

"Selamat ulang tahun, Bapak Senopati Prawirokusumo," katanya pelan di depan bibir Seno yang terlihat menggoda. Lita kembali mencium bibir Seno sebelum memalingkan wajah memandang ke arah angka yang berganti hingga sampai di lantai yang mereka tuju.

Sepanjang jalan menuju mobil, hingga pria itu membukakan pintu untuk Lita, tak sepatah kata pun meluncur dari bibir mereka. Matanya tertuju ke semua arah, kecuali pada pria yang tak melepas genggaman tangan mereka. Dalam hati, Lita berpikir bahwa ia sudah melewati batas. Ia tahu apa yang dilakukannya tadi adalah perbuatan nekat, dan enggak seharusnya ia lakukan. Ia juga berpikir mungkin Seno tidak tertarik padanya. Dengan pemikiran seperti itu, ia masuk dan duduk dengan jantung berdegup kencang.

Matanya tak lepas dari Seno ketika pria itu berjalan menuju pintu sebelah kanan setelah memastikan ia duduk dengan nyaman di kursi penumpang. Semakin dekat langkah Seno mencapai pintu, semakin kencang laju detak jantungnya, dan ketika telinganya mendengar bantingan pintu.

"Ma—"

Permintaan maaf yang sudah di ujung lidah tertelan ketika Seno tiba-tiba menangkup pipi dan menciumnya dengan lembut. Membuat otaknya berhenti berpikir dan memerintahkan matanya untuk terpejam dan menikmati hisapan lembut bibir pria itu. Lita tak berkutik ketika ia merasakan usapan lembut ibu jari Seno di kedua pipinya, melenakan pikirannya. Desahan pun akhirnya lolos dari bibirnya ketika Seno mencium rahang, lalu turun menuju lehernya.

Tangan yang berada di pangkuan sudah melingkar di leher Seno, bahkan jari-jarinya seakan memiliki keinginan sendiri. Mengacak rambut ikal Seno yang terpotong pendek dan rapi. Lita kembali dibuai ketika bibir ahli Seno mencium bibirnya.

"Jangan meminta maaf. Karena aku enggak akan meminta maaf." Seketika ia tersadar apa yang telah ia lakukan.

"Ak—"

"Jangan bilang kamu menyesal, Ta!"

"*I'm not*!" jawab Lita tegas tanpa ada keraguan di hatinya. Meski ia telah berjanji untuk libur urusan hati sementara waktu, karena saat ini ia tak mampu untuk berkata tidak.

Bab 13

Malu tapi mau

Senyum terukir di bibirnya saat ia membuka mata dan menyadari tidak ada kewajiban pergi ke kantor, karena hari ini adalah hari Minggu. Ia bisa semakin lama bermalas-malasan di atas ranjang sambil memikirkan rencana hari ini. Tidak harus mandi hingga siang menjelang atau bahkan hingga sore datang. Ia pun melirik beberapa judul novel yang tertumpuk rapi seakan memanggil untuk segera ia selesaikan. Lita menggeliat, tapi tak juga beranjak dari ranjang yang seakan menariknya untuk kembali bergelung.

Setelah beberapa saat, ia menatap langit kamar yang bermandikan cahaya pagi, terang dan menyegarkan sebelum duduk dan merentangkan tangan. Melakukan senam sederhana, Lita menggerakkan tangan dan juga leher yang terasa pegal. Ia menyentuh pundaknya dan menggerakkan lehar ke kanan dan kiri, ketika tiba-tiba ingatan ciuman memabukkan itu terlihat jelas di pelupuk matanya.

Ia beranjak dan segera menuju cermin untuk memastikan sesuatu, dan teriakan tak bisa ditahan ketika melihat hasil kerja Seno di leher kanannya.

"Katakan stop, dan aku akan berhenti!" kata Seno di antara kecupan di sepanjang rahangnya. Suara pria yang terdengar sedikit menggeram itu membuatnya semakin terlena

dan tanpa ia sadari, Lita menarik kepala Seno hingga ia merasakan kembali bibirnya.

Lita berdiri dan meraih ponsel, di atas meja. Ia terkejut ketika melihat ada sepuluh *missed call* dari nomor Seno. Jantungnya kembali berdetak hingga ponselnya berhenti berdering.

"Ras, kamu di rumah?" tanyanya ketika keponakannya menjawab sambungan teleponnya. "Di rumah, enggak?"

"*Iya. Kenapa, to?!*"

"Setengah jam lagi aku ke sana, jangan pergi ke mana-mana!" Tanpa menunggu jawaban dari Raras, Lita bergegas ke kamar mandi, dan dalam waktu lima menit, ia selesai membersihkan badan. Ini adalah waktu tercepat yang pernah Lita lakukan.

Tanpa menyentuh makanan yang sudah Simbok persiapkan, ia menuju mobil setelah berteriak pada perempuan yang memandangnya dengan heran. Karena selama ini, Lita tak pernah keluar rumah di pagi hari saat hari Minggu.

"Dek, sarapan dulu!" teriak perempuan yang selalu memanggilnya adek. itu.

"Aku sarapan di rumah Raras aja, Mbok!"

Ia kembali mengucap syukur, karena ini hari Minggu. Membuat jalanan lengang tanpa banyak hambatan hingga dalam waktu lima belas menit ia sampai di apartemen Raras. Memandang mewahnya lobi, menanti hingga keponakannya tersebut menjemputnya.

Ia melihat senyum Raras menghilang ketika mendapatinya berdiri kaku memandangnya dengan sorot mata

terlihat aneh. Ia mengikuti arah pandang keponakannya dan merasa tidak ada yang salah hingga Raras berkata, "Kamu kenapa, Te? Sakit? Tumben banget keluar rumah polosan begini?!" Saat itulah Lita tersadar bahwa ia keluar rumah tanpa *make up*, meski hanya sapuan lipstik ataupun bedak. Sesuatu yang tak pernah ia lakukan sepanjang hidupnya.

"Ayo! Aku butuh curhat," tanpa menunggu Raras, ia menariknya dan berjalan menuju lift. "Ayo, Ras! Penting *iki*!"

Perjalanan singkat tak membuat keduanya tenang terjebak di dalam lift. Lita yang kalut karena otaknya memutar kembali setiap kejadian semalam bersama Seno, sedangkan Raras curiga ada sesuatu yang terjadi pada tantenya. Sesuatu yang buruk.

"Jik isuk, Ta. Kowe marai aku batal kelon karo bojoku ae[9]*!"* Kalimat yang menyambutnya begitu ia melewati ambang pintu apartemen Raras. Matanya melotot ke arah Radit yang terlihat santai dengan celana pendek dan kaus oblong berwarna putih pudar.

"Sarapan, Ta," ajak Radit.

Lita tak bisa berhenti memandang keponakannya yang menyiapkan minum dan makan untuk Radit. Ia tahu keponakannya tersebut selalu bahagia berkutat dengan dapur, tapi melihatnya menyiapkan dan meladeni suaminya, membuat hatinya kembali tersengat rasa iri.

"Makan, Te." Raras menggeser potongan buah ke arah Lita yang masih terdiam melihat interaksi dua orang di depannya. Keduanya terlihat tak bisa berjauhan dan sesekali

[9] Masih pagi, Ta. Kamu buat aku batal bermanja-manja sama istriku.

mereka saling melempar canda. Dari semua hal yang membuatnya iri adalah pandangan Radit yang tertuju pada Raras, dan usapan lembut pria itu di perut datar keponakannya.

Ia bahagia ketika mendapat kabar Raras hamil sepulang dari bulan madu mereka. Namun, ia tak menampik bahwa rasa iri di hatinya tak kunjung menghilang.

"Aku ciuman sama Seno!" Kalimat itu meluncur begitu saja, tanpa Lita rencanakan. Bahkan ia tak menyadari dua orang yang mebelalakkan mata ke arahnya dengan ekspresi yang berbeda. Raras terlihat geli, sedangkan wajah Radit memerah menahan jengkel.

"Mayak! Enggak onok laine, ta, Ta. Tak kenalno koncoku, pokoke ojo Seno[10]*!"*

"Telat," jawab Lita santai sambil memasukkan potongan buah ke mulutnya. Ia memandang Raras yang juga mengarahkan pandangan padanya dengan sorot geli terlihat jelas di sana. *" Ojo ngguyu*[11]*!"* perintahnya.

Raras tersedak karena bentakan Lita, membuat suaminya kelabakan dan melotot ke arahnya. Radit selalu *overprotective* terhadap keponakannya tersebut.

"Cuma keselek, Dit. Lebay banget."

"Gimana ceritanya kamu bisa ciuman sama Mas Seno, Te?" tanya Raras setelah menenangkan Radit yang terlihat jengkel karena apa yang dibayangkan selama ini akhirnya terjadi. Jika sesuatu terjadi di antara Lita dan Seno,

---

[10] Menjengkelkan! Apa enggak ada lainnya, Ta? Aku kenalin teman sama temanku, asal bukan Seno.

[11] Jangan ketawa!

kemungkinan besar ia akan bertemu Seno di acara keluarga semakin besar. Membuat calon bapak itu semakin jengkel.

"Dia ulang tahun kemarin, Ras. Enggak tahunya, semua orang sudah nyiapin pesta kejutan buat dia—"

"Terus apa hubungannya sama kamu cium dia, Te?" tanya Raras tidak sabar mendengar cerita Lita yang terkesan ada bagian yang ditutup-tutupi.

Lita meraih gelas air putih dan menandaskan isinya sebelum kembali meneruskan ceritanya. "Jadi waktu itu aku bantu dia bawa beberapa kado sama kue ke apartemennya—"

"Tunggu ... kenapa kamu mau ikut ke apartemen Mas Seno?" Raras memandangnya dengan curiga. Ia semakin ragu dan menyesali keputusannya untuk menceritakan pengalaman semalam pada keponakannya ini. "Jangan ada yang ditutupi, Te!"

"Pokoknya aku bantui dia. Nah, waktu di lift itu aku mutusin untuk nyium dia. Anggep aja hadiah ulang tahun, lah!"

"Ta. Yang namanya hadiah itu jam tangan, ponsel atau baju, bukan ciuman juga, Nurlita dodol!" ejek Radit yang menertawakannya hingga pria itu hampir terjengkang di sofa. Suami Raras tersebut meninggalkannya dan Raras di meja makan, dengan alasan memberikan ruang untuknya bercerita. Namun, Lita tahu itu hanya alasan pria itu.

"Tak lakban lambemu, Dit. Aku panik iki[12]!"

"Terus masalahnya di mana? Seno enggak bales ciuman kamu?"

---

[12] Aku isolasi bibirmu, Dit! Aku panik ini!

"Bales. Lah!" jawabnya dengan sedikit kencang. Lita tahu bahwa Seno menikmati ciuman mereka semalam. Karena jika pria itu tidak menikmati, saat ini tidak akan ada telepon beruntun yang masuk ke ponselnya.

"Lha, terus masalahnya di mana, Te?" tanya Raras dengan suara lembut. Membuatnya semakin bingung apa yang membuatnya tiba-tiba berubah seperti ini. Lita yang dulu tidak akan panik dan gugup seperti ini. Lita yang dulu bisa menguasai suasana, tidak canggung ataupun bingung.

"Kamu suka Mas Seno, Te?"

"Kinda," jawabnya singkat. "Tapi aku ... *embuh, wis*[13]*."* Lita benar-benar bingung dengan apa yang dia rasakan, karena untuk pertama kalinya, ia merasakan sesuatu yang berbeda. "Eh, Ras. Kenapa kemarin kamu enggak jadi sama dia, *to*?" Saat itulah ponsel di dalam saku celananya bergetar kembali. Ia tahu nomor siapa yang semenjak tadi pagi memenuhi panggilannya, tapi ia masih belum memiliki keberanian untuk menjawabnya. Entah kenapa.

"Jawab, Te!" perintah Raras. Lita hanya melirik keponakannya sekilas, lalu menatap lekat ponsel yang ia letakkan di atas meja. Hingga ponsel itu mati dan bergetar, perempuan yang terlihat pucat tanpa *make up* tersebut masih bergeming menunggu hingga seseorang di ujung sana menyerah dengan sendirinya.

"Te, kamu kok bisa bilang Mas Seno mirip Jock Zonfrillo, sih?" tanya Raras ke arah Lita yang menjawab dengan cengiran lebar di bibirnya. Membuat keponakannya

[13] Entahlah!

memandang keheranan karena menurut calon ibu tersebut, Seno tidak terlihat seperti juri Masterchef Australia tersebut.

Bab 14

Seno dari kacamata Ganin

Pukul sebelas siang, Lita memutuskan untuk keluar dari apartemen Raras dan menuju Pakuwon Mall untuk menjernihkan pikiran. Berbeda dengan banyak orang yang membutuhkan tempat sunyi dan tenang untuk menjernihkan pikiran, Lita membutuhkan berada di tengah-tengah keramaian, karena ia membutuhkan kehadiran seseorang agar tidak merasa sendiri.

Lita memandang ke Pakuwon Mall yang terletak di Surabaya Barat dengan senyum terkembang. Meski ia harus sabar mencari parkir karena layaknya semua mall, akan ramai di akhir pekan, seperti hari ini. Setelah mendapatkan tiket dan mencari tempat kosong untuk mobilnya, ia memasuki mall yang mulai beroperasi di tahun 2017 tersebut.

Berbeda dengan beberapa mall yang terasa padat, mall yang terasa lapang dan lebar ini membuatnya bisa berpikir lebih jernih. Dengan langkah yang terasa lebih ringan, ia keluar masuk butik bemerek hingga Matahari. Lita melihat-lihat baju puluhan juta hingga puluhan ribu rupiah. Membaca judul novel dari Periplus hingga Gramedia. Seakan-akan matanya lapar untuk memperhatikan semua hal yang bisa ia diserapnya hari ini.

Matanya tertuju pada jajaran kemeja pria ketika ia memasuki salah satu butik terkenal. Satu per satu jarinya menyentuh bagian pundak kemeja *slim fit* yang akan terlihat pas di tubuh Seno. Pria yang tak mau keluar dari pikirannya sejak semalam. Bahkan saat ini, ia bisa membayangkan dada bidang yang semalam ia raba.

Lita bisa merasakan ketika Seno mengangkat tubuhnya dengan mudah untuk duduk di atas pangkuannya. Otaknya tertutup gairah sehingga tidak memedulikan tentang segelap apa kaca mobil atau bahkan kecurigaan orang lain jika mengetahui dua orang di dalam mobil yang tak kunjung berjalan. Yang ada dipikirannya hanya satu, bibir Seno.

Ia gagal menahan desahan ketika bibir pria itu membuat jejak di sepanjang lehernya. Lita kalah ketika Seno kembali mencium bibirnya dengan keras, ia bahkan bisa merasakan jari besar dan panjang pria itu di sela-sela rambutnya. Perempuan yang terbakar gairah itu tak memedulikan bahwa Seno adalah adik atasannya atau mereka bukan sepasang kekasih. Aroma tubuh pria itu memabukkannya, membuat terlena dan menyerah.

"Don't stop!"

Jeritan seseorang membuatnya tersadar dari lamunan tentang jari dan bibir pria itu. Seseorang yang sepertinya sudah menyerah untuk menghubunginya. Karena semenjak dua jam lalu, tidak ada pesan ataupun telepon dari pria tersebut. *'Murahan banget, kamu, Ta!'* sentaknya pada diri sendiri ketika ia kembali mengingat apa yang terjadi padanya semalam.

Lita memutuskan untuk memasuki kafe yang menawarkan kopi, agar membuatnya sadar dari semua lamunannya. Setelah memesan, ia menuju tempat yang sedikit tersembunyi dari pintu masuk. Menanti pesanannya datang, Lita membuka satu novel yang dibelinya tadi. Salah satu novel terjemahan yang *booming* karena dijadikan serial di Netflix.

Lita meletakkan buku ketika menyadari sudah berapa lama ia tepaku membaca barisan kata yang membuatnya terlempar ke jaman victoria. Membayangkan hidup di jaman tersebut membuat bibirnya tertarik ke atas.

"Lita, kan?" sapa seseorang yang berada tak jauh dairnya. Ia mencoba mengingat siapa pria bermata sipit dan berkulit putih yang terlihat mengenal dirinya. Lita mencoba mencari wajah pria tersebut hingga ingatannya tertuju pada Seno.

"Mas Ganin, ya?" tanyanya ragu karena ia hanya bertemu dengan pria itu satu kali, semalam, saat pesta kejutannya Seno. Malam yang dia butuhkan untuk menjernihkan pikiran. Senyum ramah pria itu membenarkan pertanyaannya. Lita mempersilakan ketika Ganin meminta ijin untuk bergabung dengannya.

"Maaf, dari tadi aku ngelihat kamu. Mau sapa, tapi kamu terlihat asik sama buku di tanganmu."

Kebiasaannya selama ini, jika sudah membaca. Jam kerja yang terkadang memaksanya tinggal di kantor hingga malam hari, membuatnya menikmati setiap hari libur yang ia dapatkan. Membaca novel menjadi sarananya untuk menikmati waktu.

"Enggak apa-apa, Mas. Sendiri?" tanya Lita ketika melihat pria yang semalam mengenalkan Ganin padanya sebagai *partner* kerja dan sahabat lamanya.

"Kamu cari Seno?" tanya Ganin ke arahnya. Pria keturunan berkulit putih tersebut terlihat mengernyitkan kening curiga dengan pertanyaannya. "Kok, kamu enggak tahu di mana pacar kamu berada?"

"Mas Ganin, jangan pura-pura enggak tahu, deh!" Tawa Ganin terdengar beda di telinganya. Tidak seperti Seno yang memiliki suara berat dan rendah, tawa pria di depannya terdengar lebih ringan. Lita bisa merasakan Ganin adalah tipe pria yang mudah untuk menarik perhatian kaum hawa. Terbukti dari beberapa kali perempuan menoleh pada pria itu ketika mereka berada di dekat mejanya.

"Lagian Mas Seno enggak punya kewajiban untuk melaporkan keberadaan dia padaku. Aku bukan istrinya, Mas."

"Sudah berapa lama kenal Seno?"

"Barusan, kok!" jawab Lita dengan senyum di bibir. Ia tahu informasi yang ia berikan pada Ganin pasti membuat pria itu bertanya-tanya. Mengingat gestur tubuh mereka berdua ketika pesta kejutan Seno terlihat seperti sepasang kekasih. Hingga banyak orang yang menanyakan apakah dia kekasih pria tersebut.

"Aku sekretaris Pak Adi, tapi belum pernah kenalan sama adik beliau. Padahal beberapa kali aku ke rumah mereka, tapi hanya ketemu Hani, Ibu, atau Oma."

Ganin mengangguk mengerti apa yang ia sampaikan, meski masih terlihat keraguan di mata pria yang memiliki tinggi

badan seperti Seno. Kedua pria yang terlihat seumuran tersebut membuat Lita merasa menjadi liliput saat berdiri di antara mereka berdua.

"Tapi kalian berdua terlihat ...."

"Ulah temen kamu itu, Mas. Aku enggak di bolehin jauh darinya, enggak tahu kenapa!" jawabnya sebal meski ia tak bisa menahan rasa bahagia yang bersemayam di hatinya semenjak semalam.

Namun, jawaban Ganin membuatnya tersedak karena itu diluar dugaannya. "Karena dia suka sama kamu, Ta!" Ganin berdiri dan menepuk pelan punggungnya, batuk yang tak kunjung reda membuat matanya memerah dan berair.

"*Sorry*, Ta. Aku enggak nyangka kamu bakalan batuk," suara Ganin terdengar penuh penyesalan.

"Tega kamu, Mas!" hardiknya setelah batuknya mereda dan ia meminta Ganin untuk kembali duduk. "Jangan ngomong seperti itu dong!"

Ganin tertawa, lalu berdiri untuk memesan air mineral, dan juga makan siang untuk keduanya. Lita menyadari itu ketika seseorang mengantarkan beberapa makanan ke meja mereka. Ia mengucapkan terima kasih dan beralih memandang pria yang memintanya untuk makan.

"Kamu enggak perlu repot-repot begini, Mas."

Ganin hanya mengedikkan pundak seolah apa yang dikatakannya hanya angin lalu sebelum meraih sendok dan mulai makan siangnya. Lita pun melakukan hal yang sama.

"Selama aku mengenal Seno, semalam adalah pertama kali aku melihat senyumnya."

Lita tidak tahu harus berkata apa. Senyum tulus Ganin tertuju padanya, membuatnya merasa diterima. Meski ia tak tahu kenapa merasakan hal itu.

"Emang dari kemarin enggak pernah senyum?" tanya Lita di antara kunyahannya. Meski ia tahu itu tidak sopan, tapi rasa penasarannya membuatnya melupakan semua *table manner* yang ia pelajari.

Suasana kafe yang semakin ramai tak membuat keduanya terganggu. Lita pun seolah tidak terganggu dengan lirikan yang tertuju ketika tawa Ganin meledak mendengar pertanyaannya. Meski ia terganggu karena beberapa perempuan meiliriknya dengan curiga. Lita menganggap beberapa pasang mata itu iri melihat kedekatannya bersama pria yang tak mengalihkan pandangan darinya barang sejenak. Jika pikirannya tidak terisi penuh oleh Seno, ia akan dengan mudah jatuh pada pesona Ganin.

"Kalau kamu mengenal Seno, pasti bisa mengetahui kapan dia tersenyum dari hati atau hanya di bibir saja. Beberapa bulan yang lalu, dia pernah bawa perempuan ketika kumpul sama teman-teman. Perempuannya ... cantik, ramah. Menarik lah orangnya, tapi Seno tidak terlihat ... *connect*. Ngerti enggak maksudku?" Lita menggeleng menjawab pertanyaan Ganin karena ia tidak terlalu kenal dengan sahabat pria itu.

"Maksudku gini. Seno kenal perempuan itu mungkin baru satu atau dua minggu sebelum bawa dan kenalin ke teman-teman. Padahal selama ini, dia enggak pernah kenalin teman perempuan seperti itu. Kamu ... berbeda. Selain baru

kenal, senyum Seno atau caranya untuk mengenalkan kamu ke teman-teman terasa berbeda."

Mendengar itu membuat Lita mengingat setiap detik yang ia habiskan bersama pria itu di pesta kejutannya semalam. Ia menyadari sikap Seno yang terkesan posesif padanya, meski mereka berdua bukan sepasang kekasih. Lita pun menyadari caranya bersikap di dekat Seno, tidak menjaga jarak karena ia mempercayai pria itu. Sesuatu yang belum pernah terjadi padanya selama ini.

Bukan pertama kali ia dekat dengan seseorang. Namun, tak pernah dalam sejarah kehidupan cintanya, ia dikenalkan pada semua teman dan keluarganya. Mendatangi apartemennya bahkan menghabiskan waktu beberapa menit bertukar saliva hingga keduanya kehabisan nafas. Semua yang terjadi bersama Seno merupakan pengalaman pertama baginya.

"Pipi kamu memerah!" kata Ganin dengan mata memicing. Ia merasa berada di bawah pengamatan sahabat pria itu akan membawa sesuatu yang membuatnya semakin susah untuk menghindari Seno.

"Hah, apaan, sih!" jawab Lita gugup karena ia kembali mengingat kelakuannya semalam. Saat itulah, ponsel di atas meja bergetar dan sayangnya Ganin bisa membaca sebaris nama yang kerap kali menghubunginya sejak tadi pagi. Lita menggigit bibirnya karena gugup, dan ia mengangkat kepala ketika ponsel itu kembali tenang. Senyum geli terlihat jelas di wajah sahabat Seno di depannya.

Bab 15

Sheila Ananda

"Mas Seno ulang tahun hari ini?" bisik Lita setelah menarik lengannya. Seno mengangguk dan menggaruk tengkuknya karena merasa bodoh tidak mengingat tanggal kelahirannya sendiri. "Kok enggak inget, sih!"

Kesempatan untuk menjawab Lita seketika menghilang saat tubuhnya ditarik dan masuk dalam pelukan mamanya. Ucapan selamat dan doa dari perempuan sepuh itu membuatnya terharu. Disusul oleh Adipati beserta keluarganya, bahkan ia melihat Hani dalam pelukan Erick mengatakan selamat kepadanya dari kejauhan. Kepalanya terasa pening ketika mendapatkan banyak ucapan selamat, doa, dan juga pelukan yang disusul meniup lilin di atas black forest kesukaannya.

Seno melihat kain hitam yang menutupi dinding kaca ketika berkeliling mengucapkan terima kasih pada setiap orang termasuk Ganin yang menjebaknya. Hal itu membuatnya mengerti kenapa tidak bisa melihat ke dalam saat ia dan Lita melangkah menuju pintu masuk. Seno mengedarkan pandangan mencari keberadaan perempuan yang sepanjang hari berada di dekatnya.

Langkahnya terhenti ketika menemukan perempuan itu tertawa lepas mendengarkan apa yang Hana katakan padanya. Seketika ada perasaan hangat menelusup ke dalam hatinya. Kado paling istimewa yang pernah ia terima selama ini, melihat senyum bahagia sang mama. Perempuan yang telah melahirkannya tersebut terlihat akrab dengan Lita, bahkan Seno melihat sesekali Lita melingkarkan lengan di pundak mamanya.

"Siapa, Sen? Baru?" tanya Ganin yang telah berdiri di sampingnya memandang ke arah kedua wanita beda generasi tersebut. "Pacar, temen bobo, atau calon bini?"

Lamunanya buyar ketika terdengar suara ponselnya, tapi kekecewaan yang ia dapatkan ketika melihat nama Sheila di sana. Seno menjawab telepon mantan istrinya di dering kelima. Karena untuk beberapa saat ia ragu untuk menjawab dan mendengar suara manja perempuan yang pernah mengisi hatinya sepuluh tahun yang lalu. Dua tahun hidup bersama Sheila membuatnya tak mudah untuk menghapus semua kenangan mereka. Meski kebersamaan mereka hanya sekejap mata, tapi Seno tak menampik keberadaan perempuan itu telah menjadi bagian dari perjalanan hidupnya.

"Sheila," jawabnya.

"Assalamu'alaikum, Mas," salam perempuan itu membuatnya canggung. Karena tak pernah sekalipun ia membayangkan perempuan di seberang sana akan mengucapkan salam kepadanya. Dengan segera ia menjawab salam tersebut dengan senyum lega.

"Bisa ketemu?"

"Bisa," jawabnya menyadari bahwa Sheila tidak berubah. Tidak pernah menyukai basa-basi dan selalu langsung ke inti permasalahan.

"Di Supermall aja, ya. Aku nginep di Four points." Mereka berdua sepakat untuk bertemu di salah satu kafe sebelum Sheila mengucap salam dan memutuskan sambungan. Seno memandang ponsel di tangannya dengan ragu, ibu jarinya sudah di atas sebaris nomor yang ia simpan dengan nama Fauzayah.

"Ca, bagi nomor Lita!" kata Seno begitu keponakannya tersebut menjawab sambungan teleponnya di jam dua belas malam. Ia tidak memedulikan umpatan Reza yang tertuju padanya karena membangunkan tidurnya. Meski saat ini ia curiga pemuda tersebut tidak dalam keadaan tidur.

"Eca cepetan!"

"Om, itu sekretaris kesayangan Papa, lho! Yang marahin kamu enggak cuma Papa, tapi juga Mama sama Oma kalau ada apa-apa!"

Seno mengingat ancaman keponakannya beberapa saat yang lalu. Namun, ia tak memedulikannya, karena ia ingin mendengar suara perempuan itu kembali.

Ta, jawab telepon Mas!
Banyak yang harus kita bicarakan, *please*

Kembali ia mengirimkan pesan, meski ia bisa melihat semua pesan yang dikirmnya tak berbalas hingga detik ini. Seno memutuskan untuk sekali lagi mencoba peruntungannya

dengan menghubungi nomor Lita, tapi seperti yang sudah-sudah, sambungan itu tidak terjawab.

"Kamu di mana, Ta?" tanyanya ke arah cermin di kamar mandinya. Setelah itu, ia memutuskan untuk bersiap bertemu Sheila dan menyelesaikan apa pun yang menurut mantan istrinya tersebut belum selesai.

Ketika Seno memasuki kafe dan matanya tertuju pada dua orang yang terlihat tertawa akrab sambil bertukar cerita. Ia melihat wajah perempuan yang tertunduk malu dan sesekali memandang pria di depannya. Ia bukan terbakar cemburu saat ini, ia bahkan lega mendapati sosok yang semenjak pagi ia coba untuk hubungi duduk berdua bersama sahabatnya. Pria yang ia percaya dengan hidupnya sendiri.

"Hai," sapanya ketika langkahnya berhenti di samping meja Lita dan Ganin. Seno menepuk pundak Ganin yang tersenyum licik padanya, sedangkan perempuan yang hari itu berpenampilan cantik terlihat gugup dan sesekali meliriknya dan Ganin secara bergantian.

"Enggak, Ganin enggak bilang. Ini murni kebetulan, atau mungkin murni karena jodoh."

"Mas Seno ...." Saat itulah ia berharap tidak ada Sheila berdiri di belakangnya. Namun, melihat wajah pias Lita memandang ke arah belakangnya, ia tahu bahwa ada perempuan cantik berambut panjang berdiri tak jauh darinya.

"*Please* jawab teleponku, ada banyak yang harus aku sampaikan padamu. Untuk sementara, buang pikiran jelek di sini. *Trust me, please*," kata Seno ketika mengusap lembut puncak kepala Lita. Ia bahkan nekat mencium kening

perempuan itu sebelum berbalik menuju sheila. Mantan istrinya tersebut mengangguk dan tersenyum ramah pada Ganin dan Lita sebelum mengikuti langkah Seno menuju meja terjauh dari semua orang.

Seno menahan diri untuk tidak melayangkan pandangan pada perempuan yang terihat tidak nyaman. Entah karena keberadaan Sheila, ciuman di keningnya, atau memang dirinya membuatnya tidak nyaman. Saat ini ia hanya separuh hati mendengarkan Sheila, hingga perempuan itu mengatakan kata maaf.

"Kenapa kamu meminta maaf, La?" tanyanya setelah memusatkan pandangan pada perempuan yang hari itu terlihat cantik. Masih dengan terusan lengan panjang bermotif bunga kecil berwarna meran marun. Membuat kulit putih istri Budi tersebut terlihat cerah. *Make up* tebal yang selalu melapisi wajahnya, diganti dengan *make up* natural. Menonjolkan kecantikan alami yang membuatnya tergila-gila dulu.

"Karena enggak seharusnya aku memutuskan sesuatu tanpa membicarakannya terlebih dahulu sama kamu, Mas. Waktu itu, kamu suamiku. Seharunya aku mengatakan semua yang ada di pikiranku."

Hingga palu hakim mengesahkan perceraian mereka, Seno tidak mengetahui alasan di balik pemintaan cerai sheila, dan ia tidak mencari tahu. Karena baginya, perempuan itu sudah memutuskan dan tidak ada gunanya jika ia mencari tahu alasan yang hanya membuatnya semakin marah dan menyesali diri. Karena semenjak hari itu, ia memutuskan untuk pulang ke

Surabaya. Meminta maaf dan mencium kaki ibunya sebelum memulai hidupnya kembali.

"Beberapa bulan sebelum siang itu, aku ... merasa kita berdua membohongi diri sendiri. Meski setiap kali Mas selalu meyakinkan bahwa kamu ikhlas melepas semuanya untukku, meski bibirku selalu mengucapkan hal yang sama. Namun, di dalam hati, aku tahu, bahwa kita berdua hanya membohongi diri sendiri."

Ia mengingat keputusan mereka berdua untuk melepaskan diri dari keluarga masing-masing, memulai semuanya dari nol berbekal uang tabungan hasil kerja mereka selama ini di usia tiga puluh tiga. Hingga detik ini, ia tidak menyimpan amarah pada Sheila. Bahkan ia masih menyayangi perempuan yang terkadang terlihat gugup, meski ia tak tahu karena apa.

"Aku minta maaf karena keegoisanku, menghancurkan semua mimpi yang pernah kita ...."

"Jangan meminta maaf. Karena pada dasarnya, kita berdua sama-sama melakukan kesalahan. Mungkin ada saatnya aku merasa tidak terima, murni karena tidak tahu di mana letak kesalahanku. Namun, seiring berjalannya waktu, akhirnya aku bisa menerima bahwa Tuhan tidak mengizinkan kita untuk bersama. Garis jodoh kita berhenti sepuluh tahun yang lalu. Siapa kita berani mempertanyakan garis hidup yang sudah Tuhan tulis untuk kita. Kamu pasti tahu itu."

Sheila memutar cincin di jari manisnya, tanda gugup yang hingga saat ini tidak berubah. Seno menanti dengan sabar apa yang ingin sang mantan istri sampaikan, tapi hingga

beberapa menit, tak ada satu kata pun yang meluncur dari bibirnya.

"Kamu enggak berhutang penjelasan tentang perubahan kamu. Pada awalnya, aku kaget, tapi aku bersyukur kamu menemukan jalanmu. *I'm happy for you*."

Dilihat dari mata yang berkaca-kaca, sepertinya tebakan Seno tepat. Sheila ingin membicarkan masalah keyakinannya sekarang. Sebuah keputusan yang tidak ada sangkut pautnya dengannya, dan ia ingin perempuan di masa lalunya itu mengetahui hal itu.

"Sekali lagi, jangan merasa berhutang sebuah penjelasan padaku. Aku bahagia melihatmu menemukan ketenangan. Aku selalu berdoa yang terbaik untukmu. Meski jodoh kita berhenti, bukan berarti semua rasa yang pernah ada di hati ini menghilang sepenuhnya."

"Mas Seno belum menikah lagi?" Seno menggeleng. "Apakah karena keputusanku dulu yang membuat Mas enggan untuk membuka hati lagi?"

"*Yes and no*," jawabnya singkat sebelum melihat ke arah Lita yang juga memandang dirinya dari kejauhan. "Kamu lihat perempuan cantik yang duduk semeja sama Ganin itu?" kata Seno tanpa mengalihkan pandangan dari Lita. "Aku belum terlalu lama mengenalnya, tapi semenjak semalam aku merasa ada sesuatu yang lain di hati setiap kali mengingat senyumnya."

"Cantik, Mas."

Saat itulah Seno bersiap untuk berdiri dan mencegah Lita untuk pergi ketika ia melihat perempuan itu tersenyum dan menggeleng ke arahnya. Seketika ia mengerti bahwa

perempuan itu belum siap untuk mendengarkan apa pun yang akan ia katakan, dan Seno selalu menghormati keinginan perempuan. Seperti halnya ketika Sheila meminta cerai darinya.

Seno mengetikkan pesan pada Lita, dan ia tahu perempuan itu membacanya. Karena sebelum Lita keluar dari kafe, perempuan itu menoleh padanya, lalu mengangguk padanya.

Hubungi Mas kalau kamu siap untuk bicara

Bab 16

Masalah hati

Seno kembali mencoba menghubungi perempuan yang membuatnya tak bisa memejamkan mata sejak hari Sabtu malam tersebut. Namun hingga hari Senin, tak satu pun telepon atau pesan yang dikirimnya mendapat balasan. Bahkan dua tanda centang di semua pesan yang pria itu kirim masih berwarna abu-abu, meski ia bisa melihat bahwa perempuan itu sedang *online*. Dengan perasaan dongkol, ia membanting ponsel di atas ranjang dan menelentangkan badan menatap langit kamar berlapis kayu.

"I'm not!" Jawaban tegas yang didengarnya malam itu kembali terngiang di telinganya. Desahan lolos dari bibir Lita yang terlihat membengkak karena dirinya pun masih jelas di telinganya. Seperti pemuda yang baru merasakan ciuman pertama. Seno meraba bibirnya, dan ia pun kembali merasakan lembut dan manisnya perempuan yang memberikan kado terindah baginya.

Ia merasakan perempuan dalam dekapannya tersentak. Seno bisa melihat pipi Lita memerah dengan nafas tersengal. Keduanya terlihat tidak menyadari dengan apa yang telah terjadi di antara mereka berdua. Entah siapa yang memulai dan bagaimana semua ini bisa terjadi, saat ini Lita duduk di atas

pangkuannya terlihat berantakan dengan bibir membengkak. Seno pun tak jauh berbeda, karena beberapa kancing kemejanya terlihat terbuka. Kedua manusia dengan nafas tersengal dan pipi memerah karena gairah itu terlihat canggung. Sebelum ia sempat berkata apa-apa, Lita mengangkat badannya dan kembali duduk di samping kirinya.

"Kamu—"

"Sudah terlalu malam, Mas. Bisa anterin pulang?" tanya Lita tanpa mengangkat kepalanya. Perempuan yang terlihat masih gugup itu menunduk mencoba merapikan kekusutan yang Seno perbuat padanya.

"Lita, aku—"

"Please, Mas. Kita bicara besok, aku enggak yakin bisa berpikir jernih malam ini. Aku enggak mau kita berbicara ketika kabut gairah masih menggantung di antara kita begini."

Sepanjang jalan menuju rumah perempuan itu, Seno tidak mengatakan satu kata pun, begitu juga dengan Lita yang menyandarkan kepala memandang ke arah luar. Hingga mobil yang dikendarainya berhenti tepat di depan gerbang rumah Lita.

"Aku telepon besok, dan kita harus bicara," kata Seno tepat di samping telinga perempuan yang tak bergeming meski gerbang rumahnya terlihat jelas di depannya.

Seperti kebiasaannya selama ini, ia membukakan pintu bagi perempuan yang ia perhatikan, termasuk Lita. "Ta, aku telepon besok pagi."

Hingga empat puluh delapan jam dari janjinya untuk menelepon, tak ada satu pun yang Lita jawab. Meski Seno ingin

mencoba untuk menghubungi perempuan itu kembali, tapi tugas sudah menantinya, dan ia harus mengesampingkan urusan pribadi hingga nanti di jam istirahat. Di mana ia sudah berniat untuk mendatangi kantor Lita.

Lagu *stranger in the night* mengiringi perjalanannya ketika mobil sepenuhnya bergabung dengan puluhan kendaraan di Surabaya. Ia menghembuskan nafas yang mengganjal di dadanya ketika kembali mengingat kejadian hari Sabtu.

Seno menyadari ada sesuatu yang berbeda pada Lita sejak pertama kali Raras mengenalkan mereka berdua, meski itu bukan pertemuan pertama mereka berdua. Pria yang harus lebih konsentrasi ketika sampai di bundaran Satelite itu kembali mencoba mengingat perjalanan lift pertama mereka. Menurut Lita itu terjadi beberapa bulan yang lalu, tapi hingga ia mematikan mobil di depan kantornya, pria itu masih belum bisa mengingingatnya.

Bangunan dua lantai berwarna cokelat yang tidak terlihat seperti kantor telah menjadi tujuannya setiap pagi, sejak mereka berhenti menyewa ruang kantor di salah satu gedung di tengah kota bulan lalu. Ia dan Ganin sengaja meminta arsitek yang mendesain kantor mereka dengan konsep yang *homey*, tidak terkesan kaku bahkan mereka ingin membuat para pegawai mereka merasa seperti pulang ke rumah. Lantai satu tidak terlihat ada sekat, bahkan dapur yang berada di bagian ujung kanan pun terlihat dari pintu utama. *Open floor plan* untuk kantor mereka memudahkan mobilisasi semua orang karena tidak ada pembatas. Bahkan area menuju taman kecil

yang terletak di samping kiri, berupa pintu kaca lipat yang sepenuhnya bisa di buka saat cuaca panas menyengat.

Ia menyimpan kegundahan isi kepalanya, lalu melangkah keluar untuk memulai hari. Seno ingin cepat menyelesaikan pekerjaan sebelum menuju Sidoarjo. Karena ia tak akan bisa untuk konsentrasi penuh jika di belakang kepalanya masih tersimpan misteri tentang Lita. Perempuan yang ia yakini tertarik padanya, tapi menghindari semua bentuk komunikasi dan ia tidak mau melewatkan sesuatu.

"Pagi, Mas." Beberapa orang terlihat santai di meja besar yang difungsikan untuk *meeting,* menyapanya. Seno hanya mengangguk sebelum berlalu menuju lantai dua, di mana kantornya dan Ganin berada. Ia tahu pria yang juga bermain saham dan mata uang tersebut sudah ada di kantor sejak pagi. Bahkan terkadang sahabatnya itu menghabiskan malam harinya di kantor.

"Sen, nanti jam tiga ada waktu, enggak?" sapa Ganin ketika melihatnya meletakkan tas di atas meja kerjanya. Kedua ruang kerja mereka berdinding kaca, sehingga siapa pun bisa melihat kegiatan mereka berdua jika naik ke lantai dua. Di sana juga terdapat sofa untuk menerima tamu penting mereka berdua.

Seno memutar tumit dan berjalan menuju Ganin yang terpaku di depan dua layar datar yang terpasang di dinding sebelah kiri pria itu.

"Kamu nginep kantor, lagi?" tanyanya curiga.

"Enggak, tadi habis subuh baru ke sini, kenapa?" Seno hanya mengedikkan pundak dan menanyakan tentang pukul

tiga yang Ganin tanyakan. Alih-alih menjawab, Ganin mendorong proposal baru ke arahnya yang segera menarik perhatiannya. Meski itu bukan proposal pertama yang ia baca, tapi Seno selalu membacanya mulai halaman pertama hingga selesai. Meski pria di depannya terkadang tidak sabar melihat kebiasaannya tersebut.

"*Reschedule* bisa enggak? Aku ada urusan yang benar-benar enggak bisa ditunda lagi."

Sepertinya nada serius Seno menarik perhatian Ganin, karena pria berkacamata tersebut meninggalkan layar di depannya dan sepenuhnya memandangnya dengan tangan terlipat.

"Urusan apa? Karena aku enggak dapat info kalau kita ada *meeting* penting lainnya. Atau Sabrina lupa kasih info ke aku?"

Sabrina—sekretaris mereka—juga tidak mengetahui jadwal dadakannya, karena urusannya bukan tentang pekerjaan. Seno menimbang apakah ia perlu menceritakan isi kepalanya saat ini, karena Ia bisa memprediksi reaksi sahabatnya itu. Namun, selama ini Ganin selalu bisa diandalkan untuk memberi masukan dan nasihat. Meski terkadang menyesatkan atau bahkan disampaikan dengan bercanda dan terkesan tidak serius. Namun, itu yang membuat kerja sama keduanya berjalan hingga saat ini.

"Aku mau ke kantor Mas Adi," katanya setelah diam beberapa saat.

"Ada masalah?" tanya Ganin tanpa menutupi kekuatiran di suaranya. Karena selama ini Seno tak pernah menginjakkan

kaki di kantor kakaknya semenjak ia kembali ke Surabaya. "Ada yang bisa aku bantu?"

"*Sorry*, Ga. Ini sesuatu yang harus aku selesaikan sendiri." Seno berdiri dan meninggalkan Ganin yang terlihat semakin bingung. Bahkan pria itu berdiri dan mengikuti langkah Seno menuju meja kerjanya.

"Sen, masalah apa? Besar, kah?"

"Masalah hati, puas!" jawab Seno sebelum menutup pintu ruang kerjanya tepat di depan Ganin yang tertawa terbahak-bahak, lalu berbalik, dan kembali ke ruang kerjanya.

Bab 17

Penantian belum usai

Penantiannya masih panjang. Hari Senin ia gagal untuk pergi ke kantor Lita, karena ada *meeting* yang tak bisa ditinggalkan. Berbeda dengan hari Selasa, Ia harus rela meninggalkan Surabaya selama dua hari untuk meninjau salah satu proyek di kota Pacitan. Meski sekuat tenaga ia berusaha untuk menolak untuk pergi, tapi tawa mengejek Ganin membuatnya tak berkutik.

"Ya ampun. Mulai kapan Seno kelabakan karena enggak bisa hubungi perempuan. Telepon, kirim pesan, atau hadiah, lah, Sen! Seperti yang biasa kamu lakukan buat perempuan-perempuan."

Seno bisa melakukan itu, mengirim hadiah untuk Lita. Namun, tidak ia lakukan. Entah apa yang membuat perempuan itu berbeda, karena yang ia inginkan adalah bisa duduk dan mengatakan apa yang ada di kepalanya sejak aksi nekatnya hari Sabtu lalu. Pria yang pantang menyerah itu tak ingin Lita memiliki anggapan yang salah tentang dirinya.

"Ya ampun, Sen! Telepon sana, dari tadi ngecek ponsel melulu!" Mereka dalam perjalanan menuju Pacitan, dan selama itu, Seno berkali-kali mengecek ponsel di tangannya. Membuat

Ganin yang mencoba memejamkan mata terganggu dengan keresahannya.

Ta, Mas harus pergi. Bisa kita ketemu sepulang dari Pacitan?

Tetap tidak ada jawaban dari semua pesannya, hingga saat ini. Seno tidak ingin menyerah, tapi jika penundaan ini membuat Lita memiliki pandangan yang salah tentang dirinya, tak ada satu pun yang bisa ia lakukan, kecuali berdoa. Semoga ia masih memiliki kesempatan untuk mengatakan apa yang ada di hatinya.

"Tidur, Sen! Galau itu butuh tenaga. Lita juga enggak bakalan mau kalau ketemu kamu yang berubah jadi zombie karena kurang tidur!" perintah Ganin di sebelahnya. Terkadang Seno bertanya pada diri sendiri, apa yang membuat Lita berbeda, tapi hingga saat ini ia tak tahu apa yang membuat perempuan itu bertahan di pikirannya.

"Gan, kamu pernah jatuh cinta enggak, sih!"

"*Jancuk*, Sen! Aku itu pengen tidur, tapi gara-gara kamu, ngantukku hilang," omel Ganin padanya yang hanya ia tanggapi dengan tawa. Pasalnya pria yang selalu tampil rapi sepertinya, benar-benar terlihat mengantuk saat ini.

"Tidur aja, sana. nggak tega aku lihat kamu!"

Pukulan Ganin sarangkan di lengan kanannya, membuat Seno mengaduh merasakannya. "*Jancuk*! Curhat sini, kali aja abis ini aku jadi bisa lebih tenang tidurnya, dan jangan tanya aku pernah jatuh cinta atau enggak!"

Lima menit Seno hanya terdiam, membuat Ganin semakin meradang. Namun, tepat di menit keenam ia berkata, "Hari Sabtu kemarin aku *makeout* sama dia di mobil. Percaya, enggak?" tanya Seno tanpa memandang ke arah Ganin. Ia tahu sahabatnya sekarang menahan tawa, dan ia tak peduli itu.

"Jika itu bukan Lita, aku enggak akan peduli apa yang ada di kepalanya. Aku enggak akan susah payah berusaha untuk menjelaskan alasan di balik tindakanku, tapi kali ini rasanya berbeda, Gan."

"Kamu jatuh cinta sama dia?"

Seno berpaling dan memandang Ganin dengan mata membelalak tidak percaya dengan pertanyaan sahabatnya itu. Dari semua orang yang mengetahui cerita perjalanan hidupnya, seharusnya pria itu tahu bahwa ia tidak akan jatuh cinta secepat itu. Karena itu yang terjadi padanya dan ia bertekad untuk tidak mengulanginya kembali.

"Kamu tahu itu enggak mungkin, Gan!"

"Hey, siapa kamu bisa mencegah hati. *Wong* hatimu aja bukan kamu yang genggam!" Seketika Seno tersadar dengan kalimat Ganin. Ia tak bisa mencari kata-kata untuk membalas pria yang memandangnya dengan keheranan.

"*Wis*, curhatnya udah selesai? Tahu gitu dari tadi aku paksa kamu cerita. Aku mau tidur, awas kalau kamu ganggu lagi!" ancam Ganin sebelum kembali mencoba tidur.

Jatuh cinta, apakah itu yang terjadi padanya. Dalam waktu sekejap mata, ia jatuh pada pesona Nurlita Fauzayah. *'Enggak mungkin'* itu yang berkali-kali ia ucapkan dalam hati. Bagaimana bisa ia jatuh cinta pada perempuan yang baru

dikenalnya. Namun, ia juga tak bisa menjelaskan tentang sikapnya sejak ia menggandeng tangan Lita.

Ia masih bisa mengingat ketika selama pesta hari Sabtu, ia tak ingin Lita jauh darinya. Pelukan di pinggang atau genggaman tangan kerap kali ia lakukan pada perempuan yang tak terlihat keberatan dengan semua itu. Senyum yang ia lihat di wajah mamanya ketika bertemu Lita atau ketika mereka berdua berbagi cerita, membuat hatinya menghangat. Seolah menemukan sesuatu yang selama ini ia cari, meski dirinya sendiri tidak meyakini apa yang sedang ia cari.

"Apa iya aku jatuh cinta sama Lita," kataya pelan pada diri sendiri, meski pada akhirnya ia mendengar geraman Ganin karena terganggu dengan suaranya. Seno kembali meraih ponsel di sakunya dan mengetikkan sebaris pesan kembali.

Ia jatuh cinta pada Sheila ketika secara tidak sengaja keduanya bertemu di kantin gedung kantor mereka berdua. Saat itu Seno masih bergabung dengan perusahaan keluarga dan harus rela ditempatkan di Jakarta. Berbeda dengan Sheila yang lahir dan besar di ibu kota tersebut. Di pertemuan ketiga, ia mengatakan jatuh cinta dan ingin menghabiskan sisa umurnya bersama Sheila.

Perbedaan keyakinan seolah hal kecil bagi mereka berdua, sehingga keduanya memutuskan untuk pergi ke Australia. Tidak menuruti semua nasihat, bahkan mereka berdua sepakat untuk tidak memberi tahu keluarga tentang keputusan mereka. Seno memutuskan untuk keluar dari perusahaan selepas kepulangan keduanya. Bahkan mereka sepakat untuk

tinggal di rumah kontrakan kecil, dan memulai hidup rumah tangga mereka.

Kebahagiaan sepertinya hanya bertahan selama kurang lebih satu setengah tahun. Karena memasuki bulan ke tujuh belas, keduanya semakin jarang berbicara meski tidak ada pertengkaran di antara mereka. Keduanya bagai dua orang asing yang tinggal di bawah satu atap, tidak ada kata sayang yang terucap. Bahkan tidak ada tatapan penuh cinta lagi di antara mereka berdua.

Sebagian besar yang ia rasakan adalah rasa bersalah ketika mendengar istrinya berkata, ia lebih mencintai dirinya sendiri. Karena ia sadar sebagai suami, ia tidak bisa melakukan itu. Ia gagal mencintai istrinya. Membuat perempuan itu merasa tidak dihargai, meski ia berusaha untuk selalu ada baginya.

Ketukan palu hakim hanya memperjelas semuanya, *wake up call* baginya. Ia memutuskan untuk pulang ke Surabaya, meski sebagian harga dirinya merasa malu harus melakukan itu. Namun, Seno harus memulai menata kembali hidupnya. Saat ini, ia memiliki kesempatan untuk memulai kembali. Membuka hati, bukan hanya sekedar di bibir seperti saat bersama Raras.

Mas tak tahu pendapat kamu tentang seorang Senopati Prawirokusumo yang semenjak hari Minggu pagi memborbardirdengan telepon dan juga pesan. Yang Mas inginkan hanya satu, beri kesempatan kita berdua untuk bertemu, dan saling mendengarkan apa yang ada di kepala kita. Karena Mas tahu apa yang Mas rasakan, juga sama seperti yang kamu rasakan.

Bab 18
Mungkinkah?

Pesan dari Seno kembali mengganggu jam kerja Lita, setelah beberapa saat lalu pesan berisi informasi ke mana tujuan pria itu. Kali ini pesan berisi permintaan untuk memberikan kesempatan padanya. Pria yang hingga hari ini, masih ia hindari. Lita menyadari, ia tak akan bisa terus menerus menghindar dari seorang Senopati.

"Siapa perempuan itu, Mas?" tanyanya pada Ganin yang melihat kepergian Seno ke meja berlawanan arah dengan mereka berdua. "Cantik. Pacarnya atau jangan-jangan ...."

"Jangan menduga-duga. Aku enggak punya hak untuk menceritakan. Aku hanya bisa bilang, beri Seno kesempatan untuk menjelaskan. Jujur, hingga detik ini, aku enggak tahu apa yang sudah atau belum terjadi sama kalian berdua," kata Ganin ke arahnya dengan mimik serius. "Menurutku, biarkan dia kelimpungan beberapa hari setelah itu dengarkan apa katanya, mungkin kamu akan terkejut dengan apa yang bakalan terjadi."

Lita bingung mendengar permintaan Ganin, ia mengira pria itu akan membujuknya untuk mendengarkan apa yang hendak Seno katakan. Namun, yang terjadi adalah, Ganin memintanya untuk menggantung sahabatnya sedikit lebih lama. Mengundang rasa penasaran yang susah payah ia tekan.

"Bukannya Mas Ganin seharusnya bujuk aku untuk kasih temennya kesempatan ya, kok malah minta untuk gantung dia lebih lama?"

"Kamu perlu lihat dan nilai perjuangannya, Ta. Satu hal yang bisa aku kasih tahu, he's good man. Better than me."

Lita kembali mengingat pesan Ganin siang itu. Pesan yang Seno kirim beberapa jam yang lalu, adalah komunikasi satu arah terakhir yang ia dapat dari pria tersebut. Jujur, ia kuatir, karena setelah pesan beruntun yang Lita terima, ia menjadi terbiasa membacanya. Meski hanya berupa pesan atau foto di mana pria itu berada. Seperti kemarin saat sebuah foto langit terkirim padanya, atau foto yang ia yakini diambil dari depan lobi Graha Pangeran.

"Jangan ngelamun! Yang namanya jodoh, mau sampai ke Pacitan juga bakalan balik Surabaya!"

Lita terkejut mendengar suara lantang yang diarahkan padanya, atasannya yang menyandar kusen pintu dengan tangan di dalam saku celana memandangnya dengan senyum jahil. Selama ini, pria yang usianya hampir sama dengan Indra—kakak iparnya—tersebut tak pernah berhasil menggodanya tentang kekasih. Karena selama ini, Lita berhasil menyembunyikan kehidupan asmaranya. Bukan karena ia malu, tapi murni karena perempuan itu tidak ingin bos usilnya mengganggunya setiap saat. Seperti saat ini.

"Maksud Bapak apa, *to*? Itu dada ayam udah di habisin belum?!"

Dengkusan terdengar dari pria yang masih terlihat gagah meski sudah pantas menimang cucu. "*Mbok* sekali-sekali ganti, *to*, Ta? Bosen dada ayam melulu?"

"Terus maunya apa? Aku bilangin Ibu kalau Bapak *request* dada yang lain! Biar tidur di sofa lagi ntar malam!" Keduanya tidak terlihat seperti atasan dan bawahan, bahkan tak jarang keduanya terlibat adu mulut untuk hal sepele seperti pilihan warna baju yang Lita pakai atau menu makan siang Adipati.

"Lita, gaji kamu saya potong, ya!"

Saat ini, Lita sedang makan siang di meja kerjanya. Semangkok bakso urat yang terlihat menggoda, bahkan perempuan itu sengaja menikmati makan siangnya sepelan mungkin. Karena ia tahu sudah hampir dua minggu atasannya tersebut tidak makan bakso. Mengingat makanan berbahan dasar daging tersebut adalah favoritnya selama ini.

"*Sorry*, ya, Pak. Saya masih bisa minta Ibu."

"Seno itu adik saya, lho, Ta! Kamu harusnya kan baik-baikin saya, bukan Ibu!" kata Adipati di dengan senyum pongah di bibir. Karena Adipati melihat senyum Lita menghilang begitu mendengar nama Seno disebut. Mendung seketika bergayut di wajahnya, karena kembali merasa kuatir karena belum mendapat kabar dari adik atasannya tersebut.

"Halah, pake malu-malu mau tanya kabar Seno. Ngapain pasang tampang kuatir gitu, kalau mau tau, *mbok* ya tanya, Ta! Gengsi digedein, kambing digedein lebih bermanfaat."

Tawa Adipati di semakin lebar ketika mendapati wajah Lita semakin di tekuk, "Nih!" matanya terarah pada layar ponsel di depan wajahnya.

Ganindra

Mas, minta tolong kasih tahu Lita. Ponsel Seno jatuh, belum bisa kabari sampai nanti balik ke Surabaya.

Lita berusaha untuk menahan cengiran lebar di bibirnya, tapi ia gagal ketika mendapati atasannya menatapnya dengan tajam. Menanti jawaban dari pertanyaan yang terlintas di kepala semua orang.

"Enggak, Pak. Saya enggak pacaran sama adiknya Bapak."

"Lha kenapa? Seno itu ganteng, *sugih*, baik, kurang apa lagi? Kamu enggak bakalan bisa dapet yang kayak Seno gitu lagi. *Limited edition* lho itu!"

Ia tertawa mendengar Adipati mempromosikan adik kandungnya. Yang pria itu tidak ketahui adalah, Lita tahu Seno itu baik, tapi ia masih belum bisa meyakinkan dirinya sendiri bahwa bersama pria itu akan baik untuk dirinya dan Seno. Kepercayaan dirinya sedikit *anjlok* semenjak kejadian Danang dan pacar barunya yang berusia jauh di bawahnya.

"Enggak usah mikir macem-macem, Ta. Apalagi masalah umur!"

"Bapak, kok tahu, sih!"

Matanya mengikuti langkah Adipati yang menarik kursi hingga berada tak jauh darinya. Pria itu duduk dan memandang lekat kepadanya.

"Selama ini, hanya kamu yang bertahan dan bisa cocok sama istri saya. Jika Tuhan menghendaki kamu jadi adik ipar saya, berapa pun usia kamu, atau kamu jelek sekalipun, kalau Seno cinta, mau gimana lagi?!"

Perempuan yang hampir terharu mendengar kalimat atasannya itu kembali meradang karena terjebak dengan mudah. Pria yang selama ini ia hormati seperti layaknya kakak sendiri, selalu bisa membuatnya merasa bahagia dan jengkel di waktu yang bersamaan.

"Inget, Ta. Jika Tuhan sudah berkehendak, kamu mau hindarin Seno sampai kapanpun, enggak bakalan bisa. Enggak usah mikir umur, mumpung ada yang mau!"

"Bapak! Aku laporin Ibu, ya!"

Teriakan Lita hanya Adipati balas dengan tawa bebas, mengingat ia berhasil menghilangkan mendung yang bergelayut di atas kepala sekretarisnya tersebut. Adipati tidak tahu apa yang telah terjadi antara adik dan sekretarisnya, yang ia tahu, Seno terlihat berbeda ketika pesta hari Sabtu kemarin. Ia bisa melihat senyum bebas yang telah menghilang semenjak sepuluh tahun yang lalu.

Mengikuti kata hatinya, Lita membuka jendela pesan Seno yang hingga saat ini belum ada satupun yang ia balas.

Cepat pulang!

Cukup satu baris, meski ia tahu Seno akan membacanya ketika pria itu sampai di Surabaya dan mengganti ponselnya yang rusak. Lita tidak memiliki nomor Ganin, tapi ia tidak akan

mengirim pesan pada pria itu, meskipun ia memiliki nomor sahabat Seno tersebut.

Dua hari, ia bisa menahan untuk tidak mencari tahu nomor Ganin dan menanyakan kabar Seno. Karena ia tahu, besok lusa, pria yang akan menemuinya akan baik-baik saja. Lita bertanya dalam hati, mungkinkah ia sudah jatuh cinta pada Seno? Karena wajah dan aroma tubuh Seno tersimpan di otaknya sejak perjalanan dalam lift pertama kali mereka beberapa bulan yang lalu. Jika itu bukan tanda bahwa cinta telah hadir, Lita tidak tahu harus bagaimana lagi.

Bab 19

Akhirnya ...

"Maaf, Pak. Pak Adi sedang tidak ada di tempat." Jawaban yang didapat Seno membuatnya harus memutar otak. Pasalnya, ia terikat pekerjaan hingga mengacaukan rencana yang sudah disusunnya sejak semalam.

"Kalau Bu Lita, sekretaris Pak Adi, ada di tempat?" Meski ia tahu jika kakak prianya keluar kantor, ia pasti mengajak sekretarisnya. Karena menurut cerita kakak iparnya, Lita telah menjadi tangan kanan Adipati untuk segala hal. Karena perempuan yang ternyata dekat dengan Hani tersebut bisa menjadi penjaga Adipati dari serbuan perempuan-perempuan penggoda. Ia akui, Adipati masih terlihat gagah di usianya. Jarak usia mereka yang terpaut jauh memang terkadang menjadi penghalang bagi keduanya untuk menjadi dekat, tapi seiring berjalannya waktu, kedua pria yang mewarisi kulit putih ibu mereka tersebut menjadi lebih dekat.

Seno menghubungi Reza, salah satu anak pria Adipati yang mulai bekerja mengikuti jejak papaya semenjak lulus kuliah. Meski harus memulai semuanya dari bawah, tapi ia melihat keponakannya tersebut menikmati pekerjaannya.

"Lah, tumben banget Om ke sini?!" Siapa pun akan heran mendapati Seno berada di kantor itu, karena selama ini ia enggan untuk terlihat dengan perusahaan keluarga.

"Aku tahu, mau cari Mbak Lita, kan?"

Ia tertawa mendengar pertanyaan Reza, karena keponakannya itu ada di saat pesta kejutannya kemarin. Siapa pun bisa melihat ada sesuatu di antara dia dan Lita, karena Seno tidak bisa melepas tangan dari perempuan itu jika Lita berada di sebelahnya.

"Tumben papamu keluar kantor, Ca?" tanyannya yang di jawab dengan pelototan. Karena Reza tak suka jika ada keluarga yang memanggilnya Eca jika berada di kantor. "*Sorry*, lupa," kata Seno setelah teringat akan hal itu.

Reza mengajaknya untuk menunggu di ruangan Adipati, karena pemuda yang terlihat mirip kakaknya tersebut berkata bahwa perempuan yang dia tunggu-tunggu sedang perjalanan kembali ke kantor. Keduanya duduk di sofa yang berada di depan meja sekretaris Adipati, meja Lita. Membuat Seno merasa berbeda, karena bisa membayangkan perempuan berambut panjang tersebut duduk dengan wajah serius dan gagang telepon di antara telinga dan pundaknya.

"Jangan bayangin film porno dengan cerita sekretaris, Om!" Seno tergelak mendengar kalimat Reza yang diucapkan pelan, tapi tepat sasaran. Karena untuk sekejap, pikiran kotornya sempat membayangkan hal tersebut.

Tawa keduanya berhenti ketika terdengar dentingan suara lift diikuti dua langkah kaki menuju mereka. "Bilang aja kamu suka, Ta. Saya enggak masalah kok kalau kamu jadi adik

ipar saya." Seno yang juga mendengar suara kencang Adipati terdiam menantinya jawaban Lita.

"Biar Bapak bisa pilih sekretaris yang mau belikan tahu campur siang-siang gini, iya *to*!" Seno tertawa mendengar jawaban Lita. Saat ini ia dan Reza seperti anak muda yang menguping pembicaraan. "Mas Seno itu *kemelipen* buat saya."

"Tapi senang, *to*! Ngaku aka, Ta?!"

"Pak, meskipun saya suka, juga enggak ngaruh apa-apa. Lagian enggak mungkin orang macem keluarga Bapakmau sama sa—"

"Hai," sapanya pada perempuan yang terlihat pucat dengan mulut terbuka ke arahnya. Sedangkan Adipati yang berada di belakang Lita tertawa lebar melihat reaksi sekretarisnya tersebut. Ia melirik Reza yang terlihat memandang papanya dengan sorot mata mencurigakan. Saat itulah Seno tahu bahwa Adipati sengaja menjebak Lita. Reza pasti sudah memberi tahu papanya.

"*I owe you one*, Ca," bisiknya ke arah Reza sebelum menghampiri Lita yang berdiri kaku masih dengan mata terarah padanya.

"Mas, jam kerja udah kelar belum?" tanyanya ke arah Adipati yang sudah meninggalkan mereka berdua, bahkan Reza pun sudah berjalan mengikuti papanya. Kedua pria beda generasi itu memandangnya dengan senyum licik, meski Seno tak tahu apa yang ada di kepala mereka berdua.

"Sudah, ajak Lita pulang, sana!"

"Eh, enggak! Saya masih ada pekerjaan, kan, Pak!" teriak Lita seakan tersadar dari keterkejutan karena kemunculan Sneo di depannya.

"Mas Reza jangan mau ditipu Bapak untuk belikan tahu campur, saya laporin Ibu, lho!" Lita berderap menuju Adipati dan Reza, meninggalkannya yang memandang interaksi ketiganya dengan senyum di bibir.

"Sen, ajak pacarmu pulang!"

"Pak, sa—"

"Yuk!" Seno mengulurkan tangan ke arah Lita yang terlihat gugup. Perempuan itu melarikan pandangan ke arah Adipati, Reza, meja kerja, bahkan tangannya, tapi bukan ke arah pria yang mengulurkan tangan ke padanya. Ia dengan sabar menanti Lita menyambut uluran tangannya.

"Ya ampun, Ta. Enggak pantes banget malu-malu kucing gitu, biasanya juga mode kucing garong!" Ejekan Adipati segera membuat Lita menarik tangannya yang semenjak tadi perempuan itu abaikan. Seno melirik Adipati dan Reza Sebelum mengacungkan ibu jari ke kedua orang yang terbahak-bahak melihat kelakuan perempuan di sampingnya.

Seno membiarkan tangannya dalam genggaman Lita, meski mereka berdua telah berada di dalam lift menuju lobi. Keduanya tidak bersuara hingga dentingan halus membuat perempuan itu terlonjak dan segera melepas tangannya, tapi Seno tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Dengan lembut, Seno manarik kembali tangan Lita dan menggamnya.

"Yuk!"

Ketukan hak sepatu Lita tedengar pelan di lorong yang mulai ramai. Perempuan yang berjalan hampir dua langkah di belakangnya tersebut tersenyum dan membalas sapaan beberapa orang. Bahkan terdengar seruan.

"Pacarnya *to*, Mbak?!"

Seno tak peduli bahwa Lita terlihat tidak nyaman, karena yang ada di pikirannya saat ini adalah jawaban kenapa perempuan itu menghindarinya.

"Silakan." Seno membuka pintu penumpang untuk perempuan yang hari itu terlihat menawan. Rok pensil berwarna hitam dengan belahan di samping kanan, dipadu dengan kemeja warna biru pucat lengan pendek. "Ta!"

Setelah beberapa menit berdebat tentang mobilnya yang harus ditinggal, pada akhirnya Lita mengalah dan menuruti Seno yang dengan sabar membuka pintu untunya. Tanpa mengatakan ke mana arah tujuannya, Seno membawa mobil menuju rumah Lita.

"Di rumah ada siapa?" tanyanya.

"Rumah siapa?" jawab Lita terkejut mendapatkan pertanyaan tiba-tiba semacam itu. "Lagian ngapain Mas tanya ada siapa di rumah, kayak orang mau ngelamar aja."

"Belok kiri langsung, kan?"

Seno mengulum senyum ketika merasakan tatapan Lita terpusat pada dirinya. Dari sudut mata, ia bisa melihat perubahan dari sikap perempuan yang masih terlihat canggung berada di dalam mobil bersamanya. Yang Lita tidak ketahui adalah, Seno juga merasa canggung karena mengingat ciuman mereka waktu itu terjadi di mobilnya saat ini.

Bab 20

Makan malam

Kenapa enggak jawab telepon atau balas pesan?!" Pertanyaan yang Lita dapatkan begitu Seno menutup pintu.

"Kamu tahu itu nomorku, kan?" Lita hanya mengedikkan pundak. "Enggak mungkin! Kamu pasti tahu itu."

Lita menyandarkan kepala dan memandang Seno dengan mata lelahnya, ia memberanikan diri mengulurkan tangan, dan pria itu segera menyelipkan jarinya di sela-sela jarinya.

"Mau Mas Seno apa, sih?"

Bukan jawaban yang Lita dapatkan, karena Seno menyalakan mesin dan mengarahkan mobil keluar dari pelataran parkir yang mulai dipenuhi semua orang yang hendak pulang ke rumah masing-masing. Bertemu dengan keluarga mereka masing-masing, kecuali Lita yang hampir setiap malam pulang ke kegelapan rumah.

"Mas, dilepas dulu tanganku!"

Seno hanya meliriknya sekilas, lalu kembali memusatkan perhatian pada jalanan yang mulai padat. Tangan kanannya masih di dalam genggaman Seno, bahkan pria itu meletakkan jalinan jari mereka di atas paha kirinya. Membuat Lita semakin ragu untuk bergerak. Sesekali ia berusaha untuk

menarik tangan, tapi gagal karena pria itu semkain mengencangkan pegangannya.

"Jangan banyak gerak, Ta. Kamu enggak tahu kalau paha pria itu sensitif!"

"Iyakah? Kok, aku enggak pernah tahu?"

"Coba aja kalau enggak percaya. Tapi enggak tanggung jawab kalau aku minta lebih, ya!" Mendengar jawaban Seno, Lita tiba-tiba gugup dan segera menarik tangannya. "Sini, aja!"

"Kenapa waktu itu enggak jadi sama Raras? Kenapa mundur dari persaingan, dan jangan bilang karena merasa Radit lebih hebat."

Seno melepas genggaman tangan mereka, tapi Lita enggan untuk menarik tangannya. Meski kalimat pria tersebut masih terngiang di telinganya.

"Percaya enggak kalau aku memutuskan mundur dari persaingan tersebut setelah mengetahui bahwa ...."

"Kenapa?!"

"Ta, jangan cengkeram paha gitu, dong. Masih di jalan ini!" Lita mengangkat tangan kanannya, tapi lagi-lagi ia kalah dengan kecepatan tangan Seno. "Di sini aja!"

"Makanya jelasin, dong!" jawab Lita sengit.

"Janji untuk enggak marah atau cemburu," jawabnya yang mendapat cibiran Lita. Perempuan yang masih menatap curiga ke arah Seno tersebut mulai tidak sabar menanti jawaban.

"Mas pernah tidur sama Aline, sekali, dan itu terjadi dua atau tiga bulan sebelum Mas mengenal Raras."

Lita mengernyitkan kening mendengar cerita Seno. Ia tidak terkejut dengan kenyataan pria seperti Seno yang memiliki wajah menarik, dengan karir sukses, pasti mendapat banyak tawaran dari perempuan manapun. Ia mengingat perempuan bernama Aline yang pernah Seno kenalkan padanya beberapa saat lalu, tapi ia tak tahu apa hubungannya dengan keponakannya. Ia berpikir apakah Seno minder karena tahu Raras bukan perempuan yang tidak akan melakukan seks sebelum menikah?

"Ini perempuan yang pernah Mas kenalin dulu itu?" tanya Lita mengingat perempuan cantik bermuka masam ketika Seno mengenalkan mereka berdua.

Seno mengangguk menjawab pertanyaanya. "Aline adalah pacar Radit, dan Mas enggak tahu itu hingga Raras mengenalkan Mas padanya."

Entah apa yang membuatnya terdiam setelah mendengar jawaban itu. Seno yang pernah tidur dengan pacar Radit atau kenyataan bahwa pria di sebelahnya sempat tertarik pada keponakannya sendiri. Sekali lagi ia merasa tertinggal.

"Ta ...." Panggilan Seno hanya Lita jawab dengan senyuman, karena ia tak tahu bagaimana harus bersikap.

Sisa perjalanan mereka hanya diisi lagu yang terdengar dari audio mobil Seno. Lita menyandarkan kepala dan memandang Seno yang sesekali meliriknya. Ia tahu sesuatu di antara mereka berdua bukan hanya sekedar pertemanan. Namun, kenyataan bahwa ia mencium pria yang baru dikenalnya beberapa bulan sebelumnya membuat Lita merasa

telah menjadi perempuan murahan, dan ia membenci pikiran itu.

Lita membuka pintu pagar dan mengajak Seno memasuki rumah yang terlihat terang benderang. Keningnya mengernyit mendapati semua lampu rumah menyala, tapi ia tidak mengatakan apa-apa. Setelah membuka pintu utama, ia meminta Seno untuk mengikutinya ke teras samping, tapi langkahnya terhenti ketika menemukan empat pasang mata memandang mereka berdua dengan mata membeliak dan senyum terkulum.

"Mas Seno, apa kabar?" Lita melihat Raras menghampiri pria yang terlihat tidak terkejut mendapati semua anggota keluarganya ada di rumah, atau Seno memang pandai menguasai diri, ia tidak ingin tahu.

Meski ia kaget mendapati semua orang ada di rumah, tapi Lita tak kuasa menahan rasa bahagia yang ada di hatinya. Setelah beberapa minggu ia di rumah sendiri, malam ini ia bisa menghabiskan waktu bersama kakak dan keponakannya beserta suami mereka masing-masing. Tak ketinggalan Seno yang terlihat akrab dengan Indra.

Untuk pertama kalinya, suasana makan malam terasa berbeda. Lita memandang kelima orang di sekitarnya dengan perasaan terharu. Senyumnya terbit ketika memandang Hilya dan Raras yang dengan sigap melayani suami mereka masing-masing, meski terselip rasa iri di hatinya. Namun, ia tak mau semua orang mengetahui apa yang ada di hatinya. Karena itu Lita berusaha untuk tetap mempertahankan sisi ceria meski ia

menyadari pandangan curiga Raras dan Radit semenjak kedatangannya bersama Seno.

Ia melirik pria yang tak pernah kehabisan pokok pembicaraan bersama Indra ataupun Radit. Seno akan selalu menjadi pria yang menawan, dengan pengetahuannya yang luas dan caranya membawa diri. Siapa yang tak akan tertarik kepada pria tersebut, Lita bahkan tak mampu menghapus bayangan bibir Seno.

Nafasnya hampir saja berhenti ketika merasakan lengan Seno berada di pundaknya. Meski ia tahu pria itu bukan memeluknya, tapi meletakkan lengan di atas sandaran kursinya. Hal sekecil itu saja sudah membuatnya tak bisa konsentrasi mengunyah makanan yang Raras dan Hilya siapkan.

"Raras yang masak ini semua?" Lita memerlukan waktu lama untuk menelan makanan yang dikunyahnya ketika mendengar suara Seno tak jauh dari telinganya.

"Iya, lah! Kalau tunggu Lita yang masak bisa kelaparan semua. Masak mie instan aja gosong itu."

Lita tertawa menanggapi ejekan Radit, ia tahu suami keponakannya tersebut sengaja mengatakan itu. Bukan karena ingin merendahkannya, tapi semata-mata karena ingin menunjukkan pada Seno perempuan seperti apa Nurlita Fauzayah sebenarnya.

"Enggak apa-ap—"

"Enggak masalah, Dit. Ada *delivery*. Ya, kan, Ta?" jawab Seno mengusap pelan lengannya. Membuat nafasnya semakin susah karena otaknya mengirim sinyal pada badannya untuk

lebih santai menanggapi usapan di lengannya yang tak kunjung berhenti.

"Ta," kata Seno ke arahnya.

"Eh ... eh iya," jawabnya gugup.

Bab 21

Friend with/out benefit

Tepat pukul sembilan malam, Seno duduk berdua bersama Lita di teras samping rumah peninggalan orang tuanya. Selama ini ia tak pernah memasuki rumah Raras, hanya sampai di teras rumah. Satu lagi perbedaan yang ia rasakan dari Lita dan Raras. Bersama Lita, ia merasa diterima. Berbeda dengan Raras yang selalu menjaga jarak dan dinding pembatas di antara mereka berdua.

"Entah Mas Seno sadari atau tidak, jalan hidup kita terasa lucu. Selain aku adalah sekretaris kakak Mas Seno. Mas juga pernah mendekati Raras dan pernah tidur bersama mantan pacar suaminya." Lita mendongakkan kepala dengan mata tertutup, lalu membukanya, dan memandang tepat ke kedua bola matanya.

"Aku enggak ingin pacaran, Mas. Yang aku inginkan langsung menikah, dan aku menyadari perbedaan kita di sana. Jujur, aku tertarik sama Mas semenjak kita berada di dalam satu lift waktu itu. Namun, aku menyadari perbedaan prinsip kita berdua."

Seno beranjak dari duduk dan berdiri membelakangi Lita. Perempuan yang terlihat berbeda semenjak semua

keluarganya pulang tersebut seakan memiliki dua kepribadian, dan ia semakin ingin tahu siapa Lita sebenarnya.

"Ada banyak hal yang kamu enggak ketahui tentang Mas, begitu juga sebaliknya, Ta." Ia membalik badan dan pandangannya bertemu dengan perempuan yang membuatnya seolah tersihir. Ada sesuatu dari cara Lita memandangnya yang membuat kakinya tak bisa bergerak.

"Satu hal yang Mas tahu. Mas ingin mengenalmu lebih jauh."

"*Friend with benefit*? Udah insaf aku, enggak mau yang aneh-aneh lagi. Pacaran? Males!" jawab perempuan itu sengit ke arahnya. Sorot mata yang beberapa detik lalu membuatnya tak berkutik, kali ini membuatnya terbahak-bahak.

"Aku terbuka untuk semua kemungkinan. *Friend with or without benefit*. Pacaran atau enggak. Oke semua, karena bagiku intinya bukan di ada *benefit* ataupun enggak. Karena yang terpenting adalah kamu ada di setiap pilihan itu."

Seno melangkah maju dan menarik Lita hingga perempuan itu berhadapan dengannya. Tanpa sepatu berhak tingginya, puncak kepala Lita hanya sebatas hidungnya. Ia letakkan jari telunjuk di bawah dagu dan menariknya ke atas, sehingga mata mereka berdua sejajar.

"Mas bukan orang suci, Ta. Bohong banget kalau Mas bilang enggak tertarik sama kamu, tapi kamu harus tahu. Rasa tertarik yang tiba-tiba datang, bukan sekedar membawamu ke atas ranjang. Karena untuk pertama kalinya, Mas menginginkan lebih."

Entah berapa lama keduanya terdiam dengan mata yang saling memandang. Seno menikmati memandang Lita, hidung mungilnya, mata yang terlihat terlalu besar untuk wajahnya. Meski gigi gingsul Lita terlihat aneh bagi sebagian orang, di mata Seno terlihat menarik.

"Posisi yang membahayakan ini, mundur!" bentak Lita tiba-tiba. Seno mengulum senyum dan mengangkat tangan sambil berjalan mundur. Ia melipat tangan di dada dan bersandar di pembatas yang terdapat beberapa pot bunga di sana. Wajah perempuan yang beberapa saat lalu terlihat jengkel, kini tampak memerah. Entah karena gairah yang mulai dirasakan seperti dirinya, atau Lita malu mendengar pengakuannya.

"Asal kamu tahu, Mas menahan diri untuk enggak cium kamu semenjak lihat kamu sama Mas Adi," kata Seno. "Mas tahu ini baru berjalan beberapa minggu kita saling mengenal, tapi maukah kamu mencoba bersama. Karena Mas enggak mau kita hanya sekedar berteman."

Lita berjalan mendekatinya dan berhenti tepat di samping kiri. Tanpa bisa Seno duga, perempuan yang terlihat lelah tersebut bersandar padanya. Ia bahkan bisa mencium wangi rambut Lita yang berada tepat di pundaknya. Seno memberanikan diri mengecup puncak kepalanya, dan ia merasa menjadi pemenang meski sebelum bertanding. Karena yang dia rasakan saat ini berbeda. Ketika bersama Raras, ia bisa merasakan kekalahan meski pertandingan belum dimulai.

"Sayang, *please say yes. Please,*" kata Seno dengan bibir menempel puncak kepala Lita. "Belok kiri langsung denganku."

Lita terlihat terkejut dengan ajakannya tersebut karena saat ini perempuan itu mundur dan menjauh darinya. Melihat gelagat tersebut, Seno menariknya dan hingga badan Lita berada dalam pelukannya.

"Mas enggak memintamu untuk menjawab sekarang, karena kita berdua tahu kamu harus memikirkan semuanya. Yang Mas minta hanyalah kesempatan untuk mengenalmu lebih dekat dan menunjukkan bahwa Senopati Prawirokusumo siap untuk memperjuangkanmu."

Jantungnya berdegup kencang ketika jari lentik Lita menangkup pipinya, usapan pelan yang ia rasakan membuatnya terhanyut. Seno memejamkan mata dan menyatukan kening mereka berdua, mendengar nafas seirama mereka. Melantunkan doa semoga Yang Maha Mendengar mengabulkan semua keinginan mereka. Ia percaya jika mereka berjodoh, semua jalan akan terbuka untuk keduanya.

"Aku tertarik sama kamu, Mas," kata Lita terdengar pelan di telinganya. "Mungkin saat ini aku sudah jatuh cinta padamu, dan itu menakutkan." Jantungnya kembali berdegup kencang mendengar pengakuan Lita. Bahagia membuncah menerbitkan senyum di bibirnya, tapi pria yang masih melingkarkan tangan di pinggang Lita berusaha unutk menahan diri. "Aku takut Karena enggak yakin kita memiliki keinginan yang sama."

Seno menarik kepala dan menyejajarkan matanya dengan perempuan yang berkaca-kaca menahan tangis. Dengan lembut, ia menghapus lelehan air mata yang semakin deras mengalir.

"Mas enggak bisa janji untuk membuatmu tersenyum setiap saat, tapi Mas bisa janji untuk selalu berusaha membuatmu bahagia." Ia mencium kening Lita dan memeluk perempuan yang masih menangis itu dengan erat.

"*I think I'm fall for you too,* Nurlita."

"Namun, ada sesuatu yang harus Mas sampaikan terlebih dahulu." Ia bergerak untuk menegakkan badan, tapi lengan yang membelitnya tak mengizinkannya untuk itu. "Namanya Sheila Ananda, kami menikah kurang lebih dua belas tahun yang lalu dan bercerai dua tahun kemudian."

Ia tidak menyesali membuka masa lalunya, tapi ia menyesal kenapa tidak melakukan dengan lebih hati-hati. Karena saat ini Seno memandang Lita yang membelalakkan mata ke arahnya. Bibir perempuan itu terbuka dan terlihat jelas bahwa informasi yang ia sampaikan membuatnya tidak bisa berkata apa-apa.

Seno tak mampu melihat kekecewaan yang terlihat di wajah Lita, ia berbalik dan memandang ke atas langit. "Suatu hari, Sheila mengatakan bahwa ia mencintaiku, tapi ia lebih mencintai dirinya sendiri. Saat itulah, Mas merasa ... gagal. Karena istri yang Mas cintai merasa kurang. Semenjak hari itu, Mas memutuskan untuk tidak mencari cinta. Namun, jika memang pada akhirnya harus menikah, Mas enggak mau jika melakukannya terburu-buru tanpa mengenal dia sepenuhnya. Hingga kamu datang."

Ia memasukkan kedua tangan di saku celana untuk mencegah dirinya sendiri agar tidak meraih perempuan yang berdiri di belakangnya. Seno menyadari bom yang baru saja ia

jatuhnya padanya, dan ia bisa mengerti apabila kesempatan bersama Lita menghilang karena itu.

"Mas enggak tahu mulai kapan hati ini tertuju padamu, tapi semenjak ciuman selamat ulang tahunmu waktu itu ... pikiran ini hanya tertuju padamu. Nurlita Fauzayah, *I love you*."

Keduanya terdiam. Seno masih setia memandang langit, sedangkan Lita berdiri di belakangnya mencoba untuk mengatur nafasnya. Ia menyadari semua informasi dan perasaannya, cukup mengguncangkan dunia perempuan cantik yang masih tak berkata apa-apa di belakangnya. Setelah beberapa kali ia mengembuskan nafas yang mengganjal di dada, Seno bersiap untuk membalik badan. Lega dan bahagia segera rasakan begitu merasakan tangan Lita di pinggangnya.

Seno menangkup tangan Lita dan menggenggamnya erat, dan tak ingin melepaskannya lagi.

"Aku enggak pernah tahu bahwa mencintai seseorang bisa secepat dan sebesar ini. Mas mungkin lupa, waktu itu kita pernah satu lift turun dari salah satu *steakhouse* yang ada di jalan HR Muhammad. Pertama kali yang membuatku tertarik adalah aroma tubuhmu."

"Benarkah?" Seno bisa merasakan anggukan kepala Lita, tapi ketika ia ingin membalik badan, tangan di pinggangnya menahan gerakannya.

"Gini aja dulu," pinta Lita dengan suara teredam di punggungnya. "Semenjak malam itu, aku enggak bisa melupakan wajah, dan semua itu diperparah ketika aku mabuk. Entah apa yang aku racaukan malam itu, yang aku ingat hanya

memintamu untuk tinggal. *I'm falling for you,* Senopati Prawirokusumo."

Bab 22

Sayang kamu

Kejadian mabukmu waktu itu, adalah kali terakhir Mas membawa perempuan ke kamar hotel. Bohong banget kalau Mas bilang enggak tertarik, kamu tahu itu. Selain Mas bukan pria berengsek yang suka niduri perempuan dalam keadaan mabuk, ada sesuatu di sorot mata kamu yang ...."

"Terlihat sedih?" tanya Lita. Seno mengeratkan pelukan, hingga punggung Lita menyandar di dadanya.

"Bukan sedih, Sayang. Hanya saj—"

"Mas bilang apa barusan?" Lita tiba-tiba menegakkan badan dan memandangnya dengan mata berbinar. "Ulangi lagi!" pintanya seperti anak kecil meminta mainan pada ibunya. Seno melingkarkan kembali lengannya, tapi kali ini mereka saling berhadapan.

"Sayang ... itu yang pengen kamu dengar?" Seno tergelak ketika melihat reaksi Lita yang tak ternilai. Ia bisa merasakan pelukannya mengerat, bahkan tawa bahagia sang kekasih terdengar jelas di telinganya.

"Senang?"

Lita melepas pelukannya, dan Seno bisa melihat mata berbinar dan senyum terkembang di wajah kekasihnya. Ia masih tidak percaya bisa menyebut Lita, kekasihnya.

"Percaya enggak kalau baru kali ini panggilan Sayang terdengar ikhlas di telingaku."

Matanya terbelalak sempurna mendapati kenyataan itu, ia tak pernah punya pemikiran seperti Lita. Karena selama ini hanya satu orang yang pernah ia panggil Sayang, dan dia ikhlas dan bangga memanggilnya begitu. Membuatnya bertanya-tanya, siapa kekasih Lita selama ini. Sebanyak apa jumlahnya. Ia menyadari Lita memiliki sifat yang menyenangkan, riang, ramah, dan juga perhatian. Pasti banyak pria yang berusaha untuk menarik perhatiannya selama ini.

"Emang selama ini berapa kali punya pacar? Eh, kita berdua bisa disebut pacaran, kan?" Lita memberengut membuatnya gemas, tapi juga bertanya-tanya dengan reaksinya. "Katanya mau belok kiri langsung bersamaku! Atau tadi hanya sebatas isapan jempol?"

Ia tidak menyadari kesalahan yang dibuatnya dengan menyebut kata pacar. Seno bahkan tidak memikirkan hal itu. "Mas bersungguh-sungguh mengatakan belok kiri bersamamu, Yang!"

"Sayang." Seno menangkup pipi dan mencium kening, mata, pipi, dan bibir Lita. "Mas tahu yang barusan kamu dengar membuat semuanya berubah. Jujur, Mas enggak menyalahkan kamu jika tidak ingin berurusan dengan duda seper—" Seno berhenti berbicara ketika jari telunjuk Lita berada di depan bibirnya. Senyum di bibir perempuan itu membuat hatinya lega.

"Aku memang enggak mau sama duda, tapi aku maunya sama kamu, Yang. Gimana, dong?" Seno mencium

kening sang kekasih lama sebelum melepasnya. "Sekarang lepas dulu, aku mau cuci muka dulu."

"*Monggo*[14] Mas." Perempuan berdaster batik datang membawa dua cangkir berisi kopi dan juga teh tak lama setelah Lita meminta izin untuk membasuh muka.

Dengan mata tertutup dan aroma kopi memenuhi indera penciumannya, Seno merasakan ketegangan perlahan-lahan menginggalkan dirinya. Ada ketenangan yang mengisi hatinya dan semangat yang ia rasakan ketika aroma citrus perlahan-lahan mengganti kesegaran kopi di hidungnya. Ia membuka mata dan mendapati Lita bersandar di kusen pintu dengan senyum di bibir.

"Pertama aku melihat Mas," katanya sebelum duduk di depannya. "Jantung ini rasanya berdetak kencang. Padahal waktu itu Mas hanya bicara beberapa patah kata. Terima kasih sama silakan, tapi efeknya ... semalaman enggak bisa tidur. Apalagi waktu aku mabuk itu ... begitu ingat kalau kamu yang bawa aku ke kamar hotel, rasanya sayang banget enggak ingat apa-apa!"

Seno tertawa mendapati nada jengkel di suara Lita. Ia memberanikan diri mengenggam tangannya. "Maafkan Mas belum merasakan apa-apa saat itu."

Udara malam yang semakin terasa dingin tak membuat keduanya terganggu. Keduanya terdiam menikmati kebersamaan mereka, menyerap semua rasa bahagia yang membuncah.

---

[14] Silahkan

"Apa yang buat Mas yakin?" Lita melepaskan genggaman tangan mereka, lalu bertopang dagu menanti jawaban. Perempuan yang terlihat segar tanpa *make up* di wajahnya tersebut masih setia menanti, meski Seno saat ini meniru gaya Lita. Bertopang dagu dengan kedua tangannya dan menatap lurus ke kedua bola mata Lita.

"Mas!" rengek Lita yang membuatnya semakin gemas melihat kekasihnya.

"Mungkin kita memang harus bertemu yang salah dulu, dengan begitu kita siap jika bertemu dengan yang tepat." Seno mengulangi kalimat Lita malam itu. "Masih ingat?" Lita mengangguk menjawab pertanyaannya.

"Setelah perceraian Mas waktu itu, enggak pernah sekalipun menanyakan pada Sheila apa yang salah di antara kami berdua. Karena bagi Mas, dia orang yang salah. Namun, enggak pernah sekalipun Mas berpikir bahwa bertemu dengan orang yang salah adalah bagian dari proses untuk bertemu dengan seseorang yang tepat. Kamu!"

Mereka berdua menyadari bahwa obrolan malam itu menjadi titik balik bagi keduanya. Mereka berani untuk mengambil resiko dan sepakat untuk memulai perjalanan berdua. Mengarungi jalan berdua. Menghadapi semua masalah bersama.

Seno melirik jam di pergelangan tangannya, lima menit sebelum pukul sebelas. Sudah terlalu malam baginya untuk berada di rumah Lita, meski tidak ada siapa pun yang melarangnya untuk tinggal. Namun, ia ingin memulai segala sesuatu bersama Lita dengan cara yang benar. Tidak mengambil

keuntungan dari perempuan itu dan memperlakukan dengan baik.

"Meski berat, tapi ini sudah malam dan kamu harus istirahat, karena besok masih harus kerja. Mas enggak mau bos kamu marah-marah karena sekretarisnya tidur di tengah jam kerja."

"Secara teknis, kamu juga bos aku, Mas." Seno tertawa mendapati kenyataan bahwa apa yang Lita katakan benar adanya.

Lita mengiringi langkahnya menuju mobil, dengan lengan melingkar erat di pinggangnya. Sesekali ia mencium puncak kepalanya dan membisikkan kata *sayang kamu* berulang-ulang. Seakan tidak rela harus berpisah darinya.

Seno mencium kening Lita sekali lagi setelah ia menangkup kedua pipi perempuan itu, "Mas jemput besok pagi!" Bibirnya mencium lembut Lita yang protes karena perintah tegasnya, "Mobil kamu di kantor. Pilihannya hanya dua, Mas jemput atau enggak ke kantor sama sekali!"

Ia cium Lita sekali lagi sebelum melepasnya dan berkata, "Mas sayang kamu. Malam ini istirahat, jangan begadang mikir apa-apa. Besok Mas jemput."

Dengan hati ringan, ia melajukan mobil menuju apartemennya, setelah memastikan Lita masuk dan mengunci pintu. Sepanjang jalan yang ada di pikirannya hanya satu, berdoa malam segera berlalu, karena ia tak sabar untuk kembali bertemu dengan perempuan yang berhasil membuatnya berubah pikiran.

Seno memasuki apartemennya yang terasa sepi dan dingin. Namun, hatinya terasa menghangat ketika kembali membayangkan perempuan itu ada di sini, berdiri menghadap kaca membelakangi dirinya. Bahkan hidungnya masih bisa mencium aroma parfum Lita, membuat hatinya merindu.

Bab 23

It's official

"Kenapa ada adik saya di lobi?" Pertanyaan yang ia dapatkan begitu atasannya itu sampai di depan meja kerjanya sore itu. Lita yang masih berkutat dengan banyak berkas hanya melihat Adipati sekilas dan kembali mengerjakan pekerjaannya.

"Ta?!"

"Lha kan harusnya Bapak tanya adeknya, ngapain tanya saya!" jawabnya lugas. Meski sebenarnya ia tahu alasan Seno ada di kantor mereka sore itu. Pria itu tidak mengizinkannya untuk menyetir sendiri untuk sementara waktu.

Adipati memicingkan mata ke arahnya, dan Lita tetap tidak mengindahkan atasannya tersebut, "Kalian berdua sudah jadian. Iya, kan? Ngaku, Ta!" tanya Adipati dengan mata memicing ke arahnya. Hingga saat ini, hanya satu orang yang mengetahui hubungan mereka, Ganin.

Namun, kehadiran Seno yang ada di lobi mengancam rencana mereka. Selama ini, ia berhasil menyembunyikan dari Adipati karena ia selalu pulang saat pria itu sudah meninggalkan kantor.

"Ini berkas yang harus Bapak tanda tangan hari ini, dan Ibu telepon mengingatkan rapat keluarga sebelum acara lamaran Mas Reza hari Sabtu besok," katanya sambil menyerahkan setumpuk berkas yang sudah ia cek setiap

lembarnya. Ketelitian Adipati memaksa Lita—yang terkadang sembrono—menjadi lebih teliti.

Lita terkikik mendengar gerutuan Adipati sepanjang langkah atasannya itu memasuki ruang kerja berdinding kaca di depannya. Sebelum kembali meneruskan pekerjaan, ia meraih ponsel dan mengetikkan pesan pada pria yang muncul di kantornya tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Sayang kok sudah di kantor?!

Tidak membutuhkan waktu lama, pesan balasan dari pria yang tak melepas tangannya sepanjang jalan menuju kantornya tadi pagi itu. Lita harus menutup mulut agar tawanya tidak meledak dan membuat bos usilnya semakin curiga.

Mas Senopati
Diusir Ganin. Katanya aku terlalu banyak senyum, enggak boleh balik kantor sebelum sembuh katanya.
Lagian aku kangen.

Melirik Adipati yang terlihat sibuk dengan berkas di tangannya, ia menghubungi Seno. "Kok di lobi, sih, Ay! Nanti Pak Adi curiga, lho!" katanya setelah menjawab salam Seno. Lita tidak peduli meski saat ini suaranya terdengar merajuk dan manja layaknya anak ABG. Benar-benar tidak sesuai umurnya saat ini.

"Kalau Mas bilang, kangen. Percaya, enggak?" jawab Seno dengan suara pelan.

"Aaayy ... jangan bercanda, dong! Kita sudah sepakat, kan?" Lita kembali meraih berkas yang ada di atas mejanya, dengan ponsel di antara pundak dan telinganya, ia kembali

mencecar kekasihnya di ujung sambungan telepon. "Nanti kalau Pak Adi tahu, gimana? Kakak kamu itu ember, lho!"

"Siapa yang kamu bilang ember?!"

Lita terkejut mendapati Adipati berkacak pinggang di depannya dengan mata memicing. Ponselnya jatuh tergeletak di atas tumpukan berkas yang belum ia sentuh. Ia masih terdiam dengan wajah memucat ketika atasannya tersebut meraih ponselnya.

"Naik, Sen! Jangan nongkrong di lobi! Kasihan pacar kamu nih, wajahnya pucat karena ketahuan ghibahin bos sendiri! "

"Bapak ... kok tahu?" Lita menutup mulut ketika tersadar dengan kalimatnya barusan sama dengan mengkonfirmasi apa yang Adipati katakan.

"Bapak curang!" jeritnya ketika tawa Adipati mengisi ruangan mereka.

Pria yang masih tertawa itu menunjuk otaknya dan berkata, "Kamu enggak tahu kalau bos kamu itu banyak akal. Saya tersinggung, bisa-bisanya kamu enggak bilang kalau jadian sama adik saya. Secara enggak langsung, dia itu bos kamu, Ta!"

Sisa hari itu bejalan cepat bagi Lita yang bekerja sambil memandang Seno di depan meja kerjanya. Pria berkemeja merah marun itu terlihat serius dengan tablet di tangannya, Lita bahkan jarang melihat pria itu mengangkat kepala dan memandangnya.

Seketika bayangan rumah tangga mereka terlihat jelas. Suaminya larut dalam pekerjaan dan ia sesekali meliriknya di antara kegiatannya membaca novel.

"Saat kita sudah menikah dan tinggal serumah, apakah akan begini kalau Mas di rumah? Sibuk dengan pekerjaan dan aku dicuekkin begini?" tanya Lita yang bertopang dagu melupakan sisa pekerjaannya.

"Kalau di rumah, Mas lebih senang ngerjain kamu, Yang!" jawab Seno tanpa mengangkat kepala. Membuat Lita semakin ingin mengganggu sang kekasihnya hatinya.

Lita berjalan mendekati Seno. "Kalau Mas lagi sibuk, aku datang terus gangguin. Marah enggak?" Ia mendengar tawa dari bibir Seno, tapi pria yang sibuk mengetikkan sesuatu itu masih setia pada layar datarnya. Tanpa meliriknya yang semangat menanti jawaban.

"Pertama, saat Mas di rumah. Berarti itu waktu untuk kamu, Yang. Berarti kamu boleh ganggu Mas kapanpun juga. Kedua, Mas enggak sabar kamu gangguin setiap saat."

Gebrakan terdengar dari meja kerjanya, membuat jantungnya berhenti. Terlebih lagi ketika mendapati atasannya melotot ke arahnya dengan tangan terlipat di dada. Adipati bukan atasan yang sering marah, bahkan selama ia bekerja, pria itu memarahinya hanya di beberapa bulan pertama, dan semua itu karena ketidaktelitiannya dalam mengecek berkas.

Lita tak bisa berkata apa-apa, ia hanya menunduk dan memandang jalinan jari di atas pangkuannya. Menanti amukan Adipati yang akan datang setiap saat. Lita merasa telah

melakukan kesalahan, karena menggoda kekasihnya di jam kerja dan membuat pekerjaannya terbengkalai.

"Kamu! Saya enggak larang kamu untuk istirahat, Ta! Saya juga enggak larang kamu untuk dekat sama adik saya!" kata Adipati keras. Membuat jantungnya berdetak kencang, dan keringat dingin pun mulai bermunculan. "Tapi saya tidak terima jika ... sampai detik ini kamu tidak kasih pajak jadian!"

"Hah!" tanya Lita melongo ke Adipati yang tertawa terpingkal-pingkal setelah akting marahnya beberapa detik yang lalu. Ia memandang Adipati dan Seno bergantian, mencari tahu ide siapa untuk membuatnya jantungan.

"Bapak ...."

"Mas, suara kamu kekencengan. Lita sampai pucat!" Lita merasakan genggaman tangan Seno dan juga usapan di punggungnya. Lita masih memproses kelakuan kekanak-kanakan Adipati yang sudah membuatnya ketakutan setengah mati. "Yang ... kamu enggak apa-apa?"

Lita hanya menggeleng tanpa ada keinginan untuk memandang kekasihnya saat ini. Ia berdiri dan berjalan pelan ke arah atasannya yang masih meredakan tawa.

"Saya punya bukti kalau Bapak jajan lontong kupang beberapa hari yang lalu. Bahkan hampir semua kecurangan Bapak, saya punya buktinya. Hanya tinggal satu klik, dan Bapak akan tidur berteman sofa hampir setiap malam!" ancamnya dengan suara rendah, meski ia yakin pria yang duduk sambil memandangnya saat ini mendengar setiap mata ancamannya.

"Wah ... curang, nih! Ini namanya kekerasan pada atasan sendiri. Enggak bisa dibiarin, ini!"

Suara tawa Seno yang terdengar memecah keseriusan suasana perang antara Lita dan Adipati yang terlihat tidak mau kalah. Bahkan pria yang terlihat gagah dengan batik dengan lengan pendek itu mendekat dan melingkarkan tangan di pundaknya. Ia masih menolak untuk memandang kekasihnya, dan menatap tajam ke arah Adipati yang menatapnya tidak kalau tajam.

"Gimana kalau seri. Kamu enggak perlu bayar pajak jadian, Yang. Bos kamu juga enggak tidur di sofa nanti malam. *Deal*?"

Suasana mencekam di antara Lita dan Adipati masih berlangsung beberapa menit, hingga atasannya mengulurkan tangan. "*Deal*!" kata Adipati dengan suara tegas dan mata tajam ke arah Lita.

"*Deal*," kata Lita dengan setengah hati. Meski atasannya tidak mengetahui bahwa tidak ada bukti dari semua kecurangan Adipati.

Bab 24

Belok kiri langsung

Minggu kedua setelah mereka berdua resmi menjadi sepasang kekasih, tapi Lita merasa kemalangan beruntun menimpa kehidupan percintaanya yang baru seumur jagung. Semenjak hari Rabu, Seno berangkat ke Pacitan dan akan kembali pulang di hari Minggu.

"Kalau kangen, gimana?" tanyanya. Mereka dalam perjalanan pulang menuju rumah Lita setelah makan malam sepulang dari kantor. Meski tidak setiap hari, Seno selalu menyempatkan diri untuk menjemput jika tidak ada pekerjaan yang harus pria itu kerjakan.

"Maksudnya kamu yang kangen Mas?" tanya Seno menoleh ke arahnya ketika mereka berhenti di lampu merah.

"Kalau Mas yang kangen aku, gimana?"

"Itulah masalahnya, Yang. Mas kangen sama kamu itu setiap saat. Pengennya sama kamu terus-terusan."

Raras pernah mengatakan padanya tentang Seno, pria yang mencoba untuk mendekatinya. Namun, semenjak malam resepsi Hani, pria yang Raras ceritakan berbeda dengan Seno di hadapannya.

"Gombal banget, Ay!"

Lita mengembuskan nafasnya ketika mengingat malam sebelum kekasihnya berangkat ke luar kota. Malam minggu seharusnya dihabiskan bersama pria yang selalu mencium keningnya lama ketika bertemu dan berpisah tersebut. Namun, yang terjadi sungguh membuatnya jengkel. Seno tidak bisa dihubungi sejak siang dan ia tidak memiliki nomor Ganin untuk sekedar bertanya kabar kekasihnya.

Ponsel di atas nakas berbunyi ketika ia selesai mandi sore itu, dengan langkah cepat ia menghampiri, dan berdoa membaca nama Senopati di sana. Namun, sekali lagi ia harus menelan kekecewaan.

"Iya, Ras," jawabnya setelah mengucapkan salam.

"Te, temani ke steakhouse di jalan HR Muhammad, dong. Aku dapet voucher nih, dan Mas Radit lagi enggak bisa ninggal kafe. Mau, ya?!" Permintaan bernada perintah tersebut membuatnya semakin malas untuk pergi keluar rumah. Membayangkan untuk berdandan rapi saat suasana hati tidak bagus merupakan penyiksaan baginya.

"Males, Ras!" jawabnya singkat.

"Harus! Kamu mau kalau anakku ngiler melulu besok! Jam enam tiga puluh, enggak usah bawa mobil. Nanti kita dijemput Mas Radit, tunggu aku di lobi, ya, Te!"

Meski Lita malas, pada akhirnya ia menyetujui keinginan Raras karena istri Radit itu memakai kehamilannya sebagai alasan. Melihat jam di dinding yang menunjukkan pukul lima, satu setengah jam sebelum waktu yang Raras tentukan tanpa menunggu persetujuannya tadi.

Seketika pikirannya berubah ketika melihat gaun malam berwarna biru tanpa lengan yang baru dibelinya minggu kemarin bersama Seno. Bahkan pria itu yang memilihkannya untuknya. Meski kekasihnya tidak akan bisa melihatnya, tapi ia memutuskan untuk tetap memakainya malam ini.

Satu jam kemudian ia sudah berada di kursi belakang *taxi* berwarna biru yang akan membawanya ke jalan HR Muhammad. Dia sudah mengambil beberapa foto dan mengirimkan pada pria yang masih belum memberikan kabar padanya. Lita berusaha untuk menekan rasa kuatirnya, karena ia tak ingin berubah menjadi perempuan yang selalu curiga ke mana kekasihnya berada. Meskipun ia ingin memasang GPS di kaki pria yang memiliki banyak kegiatan tersebut.

Saraswati
Te, nyampe mana?

Udah nyampe Underpass. Kamu di mana?

Saraswati
Sorry, Te. Aku telat lima belas menit, kamu naik aja dulu.
Reservasi atas nama Saraswati.
Sorry

Lita benci terlambat, tapi ia tidak bisa marah pada Raras yang tak pernah memundurkan janji, kecuali untuk sesuatu yang penting. Lebih penting dari janji makan malam mereka. Meski ragu, ia memutuskan untuk menuruti Raras dan naik terlebih dahulu ketika *taxi* menurunkannya di lobi.

Setelah menunggu beberapa detik, lift yang dia tunggu terbuka di depannya. Lita menyandar di dinding sebelah panel ketika terdengar teriakan. "Tunggu!" Lita menekan tombol agar pintu kembali terbuka dan memungkinkan orang tersebut untuk masuk.

Sepanjang ia menekan tombol, kepalanya tetap tertunduk memandang jendela percakapan dengan pria yang masih belum memberikan kabar padanya. Meskipun ia melihat centang dua telah berwarna biru. '*Sesibuk itukah kamu, Mas?*' katanya dalam hati. Ia mendengar langkah memasuki lift dan seketika ia terlempar kembali ke beberapa bulan yang lalu. Malam di mana ia bertemu dengan Seno untuk pertama kalinya. Aroma parfum yang memasuki hidungnya membuat rasa rindu tiba-tiba menyiksanya saat ini.

"Maaf terlambat."

Lita menutup mulutnya dan tidak berani untuk mengangkat kepala. Hingga jari yang sudah dikenalnya menarik dagunya ke atas. "Maaf Mas terlambat datang."

Dentingan halus membuat keduanya tersadar akan di mana mereka berada. Jari Seno menggenggamnya memberikan kehangatan dan ketenangan hingga pria itu membantunya duduk di kursi yang sudah disiapkan. Sepanjang jalan semenjak mereka berdua keluar dari lift, tak sepatah kata pun keluar dari bibirnya. Ada perasaan takut di hatinya saat ini, karena rasa rindu yang ada di hatinya berubah terlalu besar untuk ia rasakan.

"Maaf, Mas terlambat untuk datang dan mengatakan ini. Nurlita Fauzayah, maukah kau belok kiri langsung

bersamaku. Menghabiskan sisa usia bersama. Menangis, tertawa, bertengkar bersama. Jadi ibu dari anak-anakku, jadi menantu untuk Oma. Jadi segala yang Mas butuhkan."

Dari sekian puluhan ribu atau bahkan jutaan kali matanya terbelalak sepanjang hidupnya, detik ini Lita merasakan matanya membulat semakin besar ketika memandang sebentuk cincin terulur kepadanya. Meski pria yang mengulurnya tidak berlutut di depannya, meski suasana di sekitar mereka berisi dengan suara pengunjung lainnya, meski hubungan mereka belum genap satu bulan, Lita dengan tekad bulat mengulurkan tangan kiri dan Seno memasangkan cincin di jari manisnya.

Saat itulah tangis yang ia tahan sejak mendengar suara Seno mengalir deras. Namun, otaknya belum sepenuhnya selesai memproses lamaran Seno ketika terdengar tepukan riuh dari beberapa orang di sekitar mereka. Saat itulah ia melihat wajah-wajah orang terkasihnya, keluarganya. Bahkan ia melihat Hana dan juga Adipati yang tersenyum licik ke arahnya.

"Mas ... ini?" tanyanya ke arah Seno yang melingkarkan tangan di pinggangnya.

"I love you, Sayang*,"* bisik Seno tepat di depan telinganya.

"I love you more, Ay," jawabnya menarik tangan Seno agar memeluknya lebih erat. Ia tak memedulikan beberapa pasang mata yang terarah kepada mereka berdua. Bahkan ia bisa mendengar teriakan Adipati mengatakan tentang pajak jadian pun tak ia indahkan. Karena hatinya terlalu bahagia malam ini.

Lita tak bisa menghapus cengiran lebar di bibirnya, ia bahkan sesekali melompat kegirangan ketika menerima pelukan dari Hani dan juga kekasih Reza yang beberapa kali datang ke kantor.

Bab 25

Sah!

Sekali lagi, rumah di jalan bergaya kolonial itu terlihat ramai dengan tenda berwarna biru menutup seluruh *carport* rumah. Beberapa meja bertaplak biru dengan rangkaian bunga dominasi warna putih tersusun rapi. Tidak ada janur umbul-umbul, kecuali satu yang melengkung di ujung tenda menandakan pintu masuk bagi tamu undangan.

Pukul delapan pagi terlihat beberapa tamu undangan berbaju batik memasuki ruang tamu yang telah dilapisi karpet. Meja panjang berkaki pendek terlihat di tangan ruangan siap menanti kedua calon mempelai untuk dipersatukan dalam ikatan suci pernikahan.

Seno dengan beskap berwarna krem terlihat tenang, meski jantungnya berdegup semakin kencang seiring satu per satu keluarga pihak perempuan menempati tempat yang ditentukan. Hari ini, ia akan menggenggam tangan salah satu adik almarhum ayah Lita. Pria berusia hampir delapan puluh yang harus terbang dari Jakarta itu menepuk pelan pundaknya ketika ia mencium punggung tangannya.

"Siap Mas Seno?" tanya pria berbeskap hitam ke arahnya.

"*InsyaTuhan*, Om!" tegasnya dengan senyum meski terlihat gugup.

Tak lama kemudian, proses Ijab Kabul berlangsung dengan khidmat. Seno dengan lancar menyebutkan nama Lita dan juga mahar yang ia berikan untuk istrinya tersebut. Matanya berkaca-kaca ketika mendengar kata Sah dan diikuti seruan *Alhamdulillah*.

Namun, air matanya meleleh ketika memandang istrinya keluar dari salah satu kamar diapit oleh Hilya dan Raras yang sudah terlihat membesar perutnya.

"Look at me, Sayang," katanya dalam hati beberapa kali. Hingga istrinya berhenti tepat di depannya dalam keadaan menunduk.

Ketika pada akhirnya ia bisa mencium kening Lita, ia berbisik, "*I love you,* Istriku."

"I love you more, Suamiku."

Suasana pernikahan yang hanya mengundang teman dekat dan keluarga berjalan dengan lancar dan penuh kebahagiaan. Terlihat senyum di setiap wajah yang memusatkan perhatian hanya pada mereka berdua. Bahkan ia melihat satu orang yang tidak disangka akan berada di sana.

"Terima kasih sudah bersedia datang, Mbak," kata Lita lembut ke arah mantan istri Seno yang datang bersama keluarga kecil mereka. Seno melihat kegugupan di mata Sheila perlahan memudar dan terganti dengan senyum tulus kepada istrinya.

"Selamat, ya. Terima kasih sudah mengundang kami. Kenalkan ini Mas Budi, Aza, dan juga Dipa," kata Sheila menunjuk suami dan kedua anaknya.

Lita segera menarik perhatian kedua balita tersebut. Wajah cerah istrinya menular pada semua orang, salah satu keistimewaan perempuan yang ia sebut di setiap akhir sujudnya.

Seno masih bisa mengingat ketika Lita memintanya untuk mengundang Sheila yang langsung ia tolak. Karena ia tak ingin sang mantan istri datang di pernikahannya. Namun, jawaban Lita membungkam semua protes yang dilayangkannya malam itu.

"Meski hanya dua tahun, dia pernah menjadi bagian dari hidup Mas. Aku enggak berencana untuk akrab dengannya sampai sering hangout atau makan siang bersama. Aku hanya ingin mengundangnya," jawab Lita ketika ia menanyakan alasan kenapa ingin mengundang mantan istrinya.

"Kenapa tidak ingin makan siang sama dia?" tanya Seno penasaran.

Lita yang duduk di belakangnya sambil memainkan jari di rambut ikalnya tiba-tiba memeluk lehernya dengan erat, "Aku enggak bakalan mau hangout, makan siang, atau ber-haha-hihi sama perempuan yang pernah liat badan telanjang Mas!"

Seno tertawa mendengar jawaban Lita, hatinya bahagia mendengar nada cemburu yang menggelitik telinganya. Lita memekik ketika Seno menarik hingga tunangannya itu duduk di atas pangkuannya. Ia menangkup pipi Lita dan menciumnya hingga keduanya kehabisan nafas.

"I love you belok kiri langsungku."

"I love you more and more belok kiri langsungku."

"Mas, selamat, ya." Seno menerima uluran tangan Shelia dan juga suaminya ketika tersadar dari lamunannya sebelum berlalu menuju tamu undangan berikutnya.

Mereka berdua menerima ucapan selamat hingga siang menjelang ketika semua orang meninggalkan rumah keluarga Lita. Menyisakan Hilya, Indra, Raras, dan juga Radit. Ia memandang Hilya yang sesekali memberi perintah pada Simbok untuk membuatkan kopi untuk para pria. Sedangkan Raras menyandar di dada suaminya yang mengusap pelan perut besarnya.

Berbeda dengan istrinya yang saat ini tidur miring berbantal pahanya tanpa memedulikan kebaya dan juga sanggul di kepalanya setelah mengeluh letih karena tidak tidur sejak semalam. Perempuan yang sesekali melenguh karena jari Seno menekan beberapa titik di punggungnya mengundang celetukkan Radit dan juga Raras.

"*Balung tuo enggak bakalan iso mbujuk ya, Ta,*[15]*"* kata Radit ke arah Lita yang hanya mencibir menanggapi ejekan tersebut. *"Mugo-mugo enggak mrotol ae, Ta!*[16]*"*

"Ojo ngremehno, masio balung tuo ngene iso marai bojoku awet enom, Dit![17]*"*

---

[15] Tulang tua tidak bakalan bisa bohong ya, Ta.

[16] Moga-moga tidak rontok aja, Ta.

[17] Jangan meremehkan, meskipun tulang tua begini bisa membuat suamiku awet muda, Dit!

Tawa semua orang terdengar ketika jawaban Lita membuatnya terkejut dan bingung untuk menjawabnya. Seno tahu kebiasaan ceplas-ceplos sang istri. Namun, ia tidak tahu seramai apa jika Lita dan Radit bercanda seperti saat ini.

Tak lama setelah itu, Lita meminta ijin untuk masuk kamar. Meninggalkannya berdua bersama Indra dan Radit membicarakan tentang rumah keluarga yang rencananya akan dibeli oleh Radit. Pembicaraan yang tidak ingin Seno ikuti, karena pikirannya hanya tertuju pada perempuan yang meninggalkannya beberapa saat lalu.

Seno meminta ijin dan memasuki kamar Lita dengan jantung yang berdegup kencang. Semakin jauh kakinya melangkah, antusias yang ia rasakan semakin menggebu. Namun, semua yang dirasakannya menghilang ketika mendapati istrinya telentang di atas ranjang masih dengan kebaya panjangnya. Ia tahu Lita tidak tertidur, ia bisa melihat kedipan mata perempuan yang terlihat cantik hari ini.

Ia menyandar pada pintu yang telah tertutup pelan di belakangnya dan menikmati pemandangan di depannya. Wajah lega, puas, dan bahagia bisa dilihat di wajah sang istri yang masih setia memandang langit kamarnya. Senyum tercetak jelas di wajah Lita dan menular pada dirinya yang masih tak bisa berpaling dari sang istri.

"Bahagia?" tanyanya. Lita menoleh ke arahnya dan mengangguk dengan mantap tanpa ada keraguan di sana.

"Aku masih enggak percaya kalau akhirnya punya suami. Suami, Mas!" teriak Lita ke arahnya. "Masih ingat

beberapa bulan lalu aku curhat iri melihat kebahagiaan Raras dan Hilya, kan?"

Seno menarik lengan Lita hingga sang istri berdiri dan ia melingkarkan tangan di sekeliling pundak dan mencium puncak kepalanya. "Beberapa bulan yang lalu, Mas bilang sama Ganin kalau enggak ada keinginan untuk menikah. Lihat kita berdua saat ini ...."

Keduanya memiliki keinginan yang berbeda beberapa bulan yang lalu, tapi Tuhan mempertemukan keduanya. Membuatnya mereka saling melengkapi, bergandengan tangan. Saling menguatkan dalam menghadapi masalah.

Memutuskan untuk menikah bukan sesuatu yang mudah bagi Seno, tapi kehadiran Lita di hidupnya membua keputusan itu menjadi mudah. Perempuan yang sangat mudah untuk dicintai tersebut memiliki kekuatan untuk melihat jauh ke dalam lubuk hatinya. Semua keraguan dan ketakutan yang selama ini Seno simpan rapat, dapat dengan mudah Lita bongkar.

"Aku tahu Mas takut. Aku juga. Aku juga tahu Mas ragu. Aku juga. Namun, aku tahu Tuhan akan menjaga kita berdua. Terima kasih mau menjadi belok kiri langsungku, Mas. Mengabaikan semua takut dan ragu yang ada di hatimu."

Sejak malam itu, keyakinan di hatinya semakin menjadi-jadi. Dalam waktu hampir dua bulan, mereka berdua mempersiapkan semuanya. Kebaya hingga dekorasi, semua selesai dengan bantuan keluarga mereka. Bahkan Adipati pun ikut membantu dengan mengizinkan Lita mengurusi pernikahannya di sela-sela jam kerja. Adipati juga sudah mulai

mencari sekretaris baru, karena pria itu tahu ia tak akan mengizinkan Lita untuk bekerja setelah menikah. Namun, Seno tidak akan melarang sang istri jika ingin meneruskan bekerja untuk kakaknya.

"Sayang, boleh enggak kalau aku *resign*? Mas keberatan enggak kalau punya istri yang enggak kerja?"

Tuhan telah memberinya istri yang baik. Perempuan yang bisa mengerti jalan pikirannya, meski ia tidak mengatakannya. Pelajaran berharga di masa lalu bukan untuk diulangi, karena Seno ingin melakukan semuanya dengan cara yang benar.

"Meski Mas enggak akan melarangmu jika masih ingin bekerja. Namun, suamimu ini enggak keberatan jika istrinya memilih untuk *stay* di rumah."

"Beneran?" tanya Lita dengan wajah berbinar ke araahnya. Bahkan pelukannya mengerat di sekeliling pinggangnya. "Enggak boleh nyesel, lho, ya!"

Seno menciumnya hingga desahan lolos dari bibir sang istri. "Mas enggak akan menyesal. Karena saat ini Mas membayangkan banyak hal yang bisa kita lakukan di rumah," jawabnya tepat di atas bibir merah istrinya.

Bab 26

Hari Pertama

"*Welcome home*, Sayang," ucap Seno membukakan pintu untuk istrinya ketika mobil sudah terparkir dengan sempurna di basemen apartemen. Mereka berdua sepakat untuk segera memulai hari pertama sebagai suami istri di apartemen Seno. Keduanya keluar dari rumah keluarga Lita selepas makan malam bersama semua anggota keluarga. Tidak ada air mata mengiringi kepergian mereka, karena ia bisa merasakan kebahagiaan semua orang melihatnya menemukan tambatan hati. Bahkan Radit yang sesekali masih terlihat tidak bersahabat pada Seno pun terlihat mengulum senyum ke arahnya.

"Makasih, Mas. Aku sudah enggak sabar untuk benar-benar pulang ke rumah kita," jawabnya. "Eh, rumah kita, kan?" godanya ke arah lelaki yang tak melepas genggaman tangannya hingga keduanya berada di dalam lift yang membawa mereka berdua menuju tempat tinggal mereka semenjak malam ini.

"Sesuai orang jawa bilang, *Tekku tekmu, tekmu tekmu!*" jawab Seno tepat di depan bibirnya.

"Bukannya seharusnya *Tekmu tekku, tekku tekku*?"

"Sama saja, kan, Sayang. Intinya apa pun yang kupunya, itu punyamu. Apa pun yang kau punya, itu tetap punyamu," kata Seno setelah membuka lebar pintu apartemen mereka.

Apartemen seluas 180 meter persegi dengan fasilitas bintang lima akan menjadi rumahnya sejak hari ini. Lita berdiri di depan pintu yang terbuka lebar dan tersenyum puas ketika mendapati ruangan yang beberapa bulan lalu terasa dingin dan sepi menjadi hangat dan mengundang siapa pun untuk singgah. Warna hitam yang dulu mendominasi ruang tamu, kini terlihat indah setelah ia menambahkan beberapa lukisan dan juga rangkaian bunga yang wanginya menguar ke setiap sudut.

Senyum di bibirnya semakin lebar ketika merasakan pelukan hangat Seno di sekeliling pinggangnya. Aroma parfum yang memabukkan sejak pertemuan pertama mereka masih membuat lututnya lemas setiap kali memasuki indera penciumannya.

"Rumah kita," bisiknya ke arah Seno yang menunduk mencium pipinya.

"Rumah kita," kata Seno yang mengajaknya melangkah menuju balkon, "rumah di mana Mas bisa bebas leluasa membuatmu menjerit. Tanpa ada yang bisa menganggu kita. Mas bisa memuaskanmu di mana saja dan kapanpun Mas inginkan," kata Seno yang bibirnya berada di belakang telinganya, membuat kulitnya meremang. Kerlip lampu kota Surabaya terlihat menakjubkan dari lantai dua puluh.

"Suamiku mesum," kata Lita yang sudah membalik badan dan melingkarkan tangan di sekeliling pinggang ramping suaminya. "Dan aku suka saat suamiku mesum seperti ini, tapi

sayangnya harus ditunda terlebih dahulu. Karena istrimu butuh ke kamar mandi."

Tanpa menunggu persetujuan Seno, Lita menuju kamar utama dan membuka hadiah kecil yang ia beli khusus untuk malam ini, setelah menutup rapat pintu di belakangnya. Secarik kain berwarna hitam berbahan lembut ketika menyentuh kulitnya. Meski ia tahu ini tidak akan bertahan lama ketika Seno melihatnya. Jantungnya berdegup kencang, mengingat reaksi Seno yang mengerang frustasi beberapa saat lalu. Senyumnya semakin lebar ketika Lita tertawa penuh kemenangan terdengar ketukan tak sabar di pintu kamar mereka.

"Sabar, Sayang!" teriaknya.

Lita tahu pertunjukan kecilnya tadi membuat mata Seno berbinar, meski ia tak melihatnya, karena ia bisa merasakan tatapan tajam seno setiap kali pria itu menarik nafas. Terlebih lagi ketika satu per satu pakaian di tubuhnya ia tanggalkan saat berjalan meninggalkan suaminya di tengah ruangan.

"Sayang ...." Kembali ia mendengar ketukan tak sabar dari suaminya.

Memutuskan untuk mengakhiri penderitaan Seno, Lita bersimpuh di kursi panjang di kaki ranjang dengan kaki terlipat menghadap pintu.

"Mas, sudah boleh masuk!"

Mendengar suara pintu terbuka pelan, ia mengangkat kepala dan bertemu pandang dengan pria yang membelalakkan mata ke arahnya. Seperti ketika ia bertemu Seno setelah akad nikah beberapa jam yang lalu, waktu serasa berhenti. Udara di sekitar mereka terasa berubah lebih berat ketika ia bisa melihat

setiap tarikan nafas yang Seno lakukan. Nafasnya pun mejadi semakin berat ketika melihat mata berbinar suaminya, semua antisipasi yang dirasakannya sejak ia menanggalkan satu per satu pakaiannya beberapa saat lalu berakhir saat ini. Dengan sabar ia menanti suaminya datang padanya.

"Akhirnya aku tahu apa yang Anastasia atau Eva Tramell rasakan. Karena aku bisa merasakannya ketika malam itu bertemu denganmu. Karena selama ini aku hanya membayangkan apa yang mereka rasakan. Tapi, sejak hari itu, aku bisa merasakannya dan bukan hanya membayangkan." Masih dengan senyum menggoda, Lita menanti suaminya melanjutkan langkahnya. Namun, hingga beberapa menit, Seno masih terdiam dengan mata membulat dan bibir yang terbuka lebar.

"Mas!" bentaknya. "*Piye*, sih! Kalau di dalam novel yang sering aku baca, ini adalah saatnya kau menerkam dan mencium istrimu habis-habisan. Buat aku mendesah dan menjeritkan namamu, seperti yang Mas bilang tadi. Buat aku meminta lagi, lagi, dan lagi." Lita bersedekap memandang sebal suaminya yang masih tidak bergerak. "Bukannya membeku di depan pintu gitu! Bukannya dapet *big O*, malah dapet masuk ang—"

Kalimatnya tertelan ketika tubuhnya terangkat dan menyentuh ranjang dalam hitungan detik. Sebelum ia sempat menjerit, Seno menciumnya dengan keras dan dalam. Desahan lolos dari bibirnya ketika bibir lembut Seno membuat jejak basah di sepanjang leher hingga tepat di belahan dadanya.

Sebelum Lita tersadar, kedua tangannya sudah ditarik hingga ke atas kepalanya.

"Mas enggak tahu siapa itu Anastasia atau Eva Tramell. Yang Mas tahu adalah malam ini bukan angin yang bakalan masuk ke tubuhmu, Sayangku," kata Seno tepat di depan bibirnya yang membengkak setelah ciuman yang didapatnya.

"*Big O?*" tanya Seno. "Emang berapa *big O* yang kau inginkan malam ini, Istriku?"

Nafasnya tersengal saat merasakan sentuhan seno tepat di inti tubuhnya yang terasa lembab. Digigitnya bibir bawah Seno dan berkata, "Berapa pun yang sanggup kau berikan, Sayangku!" tantangnya dengan dada membusung. Membuat mata Seno semakin berbinar.

Sigaraning Nyawa tidak pernah memiliki arti lebih bagi Seno. Karena bagi pria yang tersenyum puas melihat tubuh telanjang istrinya tersebut, *Sigaraning Nyawa* hanya bahasa jawa yang memiliki arti belahan jiwa atau *soulmate*. Sebaris kata tanpa arti yang mendalam, hingga ia bertemu Lita.

Perempuan berpendirian kuat, otak cerdas, dan senyum menggoda. Pertemuan demi pertemuan yang terjadi tanpa disengaja membuat Lita semakin masuk ke hatinya lebih dalam. Tanpa ia sadari, perempuan berwajah cantik yang kerap kali muncul untuk menyiksa malam-malamnya tersebut telah mengisi kekosongan hatinya. Mewarnai setiap sudut dengan cinta yang bisa Seno rasakan dan ia bersyukur karenanya. Membuatnya tak bisa berhenti tersenyum hanya dengan membayangkan senyum sang istri.

Seperti malam ini, senyum terukir jelas di bibir Seno ketika memandang Lita yang terlelap di dalam pelukannya tanpa sehelai benang menutupi tubuh indahnya. Tidak ada kata yang bisa menggambarkan perasaannya saat ini. Seakan tidak ada kata yang bisa menggambarkan kebahagiaan yang dirasakannya saat ini.

"Kamu tahu kalau Mas tergila-gila padamu, kan?" bisiknya tepat di depan bibir Lita yang sedikit terbuka. Seno mengecup bibir penuh itu, lalu berpindah menuju mata yang hingga saat ini masih terpejam dan tidak terlihat terganggu akan aksi kecilnya meski tangannya mulai membelai punggung telanjangnya.

"Kamu tahu, kan, kalau hati ini enggak bisa berpaling darimu?" Seno memberikan ciuman ke kedua mata Lita.

"Kamu tahu, kan, kalau Mas enggak bisa berhenti memikirkan kamu?" Kali ini Seno mencium kening Lita sedikit lebih lama.

"Kamu harus tahu, Yang. Kamu adalah satu-satunya perempuan yang buat Mas enggak bisa konsentrasi bekerja. Siksaan setelah ciuman selamat ulang tahun kamu, benar-benar buat Mas kalang kabut. Karena untuk pertama kalinya, aku menginginkan lebih." Melihat istrinya yang masih tidak terganggu olehnya, Seno semakin gemas melihatnya. Seno membelai pipi sang istri dan mencium kembali mata, hidung, dan bibir Lita.

"Kamu, Nurlita Fauzayah. Hanya kamu, perempuan yang datang dengan satu keinginan, menikah. Kamu berhasil bikin Mas enggak berkutik. Jangan pergi dariku. Jangan

berhenti mencintaiku. Jangan pernah berpaling dariku. Jangan bosan untuk terus di sampingku. Jangan jauh-jauh dariku. Ja—"

"Jangan berhenti muji istrimu cantik setiap hari," sela Lita dengan mata terpejam. "Jangan lupa cium istrimu setiap hari. jangan berhenti memuaskan istrimu seperti semalam. Jangan lupa transfer uang untuk *delivery* makan, karena istrimu enggak pandai memasak. Jangan protes jika suatu hari kau pulang melihat rumah berantakan, karena terkadang istrimu malas untuk bersih-bersih. Jangan lupa bilang sayang sama istrimu setiap kali ada kesempatan."

Nafasnya tercekat ketika sang istri membuka mata dan memandang tepat di kedua bola matanya. Lita memiliki mata terindah yang pernah dilihatnya, karena dia selalu bisa merasakan setiap kali tatapan itu tertuju hanya padanya. Mata penuh cinta yang tertuju hanya padanya.

"Bapak Senopati, tahukah kalau ciuman kamu itu buat aku enggak bisa jauh-jauh darimu?" tanya Lita. Jari lentiknya menangkup kedua pipi dan menariknya hingga Seno bisa mencium bibir yang telah menjadi candu baginya.

"Sejak pertama melihat Mas, aku selalu bayangin seperti apa rasanya cium bibir kamu." Lita menciumnya kembali. "Seperti apa rasanya ada di dalam dekapanmu. Tahukah kamu, wahai suamiku, kalau aku sudah membayangkan berada dalam pelukanmu semenjak malam itu."

Nafasnya mulai memburu ketika merasakan belaian jari lentik istrinya di atas dada bidangnya. Jari yang beberapa saat lalu menusuk punggungnya ketika Lita meneriakkan namanya berulang-ulang.

"Aku selalu membayangkan membenamkan wajah di dada ini," kata Lita dengan nafas yang tak jauh berbeda dengannya.

"Kamu enggak perlu membayangkannya lagi, Sayang." Seno menarik dan mencium jari Lita. "Karena suamimu enggak akan bisa tidur nyenyak tanpa memeluk tubuhmu sejak malam ini."

Tiba-tiba jari yang beberapa saat lalu membelainya lembut, sekarang menusuknya tajam. Meski ada senyum di bibir Lita, tapi ia tahu ancaman itu bukan isapan jempol semata.

"Aku cincang habis kalau Mas tidur sambil peluk perempuan lain!"

Hanya Lita yang bisa membuat momen romantis menjadi film komedi, karena saat ini Seno harus menahan tawa mendengar ancaman itu. Ia menarik sang istri hingga perempuan itu sepenuhnya berada di atas tubuhnya.

"I love you, Sayang."

"*I love you more,* Mas," jawab Lita sebelum mencium bibirnya lembut. Seno memperdalam ciuman itu hingga terdengar desahan lolos dari bibir Lita.

"Kamu udah ganggu tidurku, wahai suamiku. Kamu harus tanggung ja—"

Tanpa menunggu Lita menyelesaikan kalimatnya, Seno merubah posisi hingga ia berada tepat di atas perempuan yang matanya terlihat berbinar. Ia mengikis jarak keduanya, lalu berlama-lama mencium sang istri hingga perempuan yang tidak terlihat risih dengan tubuh telanjang mereka berdua mendesah dan memanggil namanya.

Seno tak pernah membayangkan akan kembali memulai perjalanan hidup berumah tangga setelah kegagalannya dulu. Karena pengalaman mengajarkan padanya, cinta bisa pudar seiring perjalanan waktu. Karena semua orang berubah, begitu juga dirinya. Saat ini ia bersyukur akan kehadiran perempuan yang berada di bawah kungkungan tubuhnya.

"Enggak akan ada perempuan lain," kata Seno ketika bibirnya berada di titik sensitif Lita. "Hanya kamu." Seno memandang ke arah Lita. "Hanya kamu dan kamu," kata Seno ketika bibirnya tepat berada di depan dada Lita yang membusung ke arahnya.

Bab 27

Bulan Madu

Lita mengetahui tujuan keberangkatan mereka ketika keduanya melangkah menuju *executive lounge* salah satu maskapai penerbangan terbesar di Indonesia. Genggaman tangannya mengerat ketika membayangkan banyak hal yang bisa ia lakukan di Bali termasuk berjemur di pantai hanya dengan bikini *two pieces* yang ia persiapkan.

Seno hanya memintanya untuk mempersiapkan baju untuk perjalanan selama satu minggu, tanpa mengatakan tujuan mereka. Namun, Lita mempersiapkan diri dengan rapi. Ia mengisi *travel bag* dengan satu gaun, beberapa baju santai, dan banyak lingerie yang bisa membuat suaminya membeku seperti malam pertama mereka. Masih segar dalam ingatannya ketika ia meminta Raras untuk menemaninya membeli baju tidur kekurangan bahan tersebut.

"Ya ampun, Te! Kamu belanja jutaan isinya cuma itu doang?" tanya Raras menunjuk kantong belanja yang ada di kedua tangannya. Kantong berwarna merah muda yang membuatnya tersenyum sendiri ketika membayangkan reaksi Seno nantinya. "Ojo koyo wong edan, Te!"[18]

[18] Jangan seperti orang gila, Te

"Heh, sebagai perempuan yang lagi hamil gini harusnya kamu tahu dong apa yang kamu dapet dengan beli baju kekurangan bahan begini," jawab Lita. "Harusnya kamu berterima kasih. Radit pasti adem panas waktu lihat kamu pakai hadiah dariku kemarin, kan? Ngaku!"

"Yang," panggil Seno membuyarkan ingatannya. "Kenapa senyum-senyum sendiri?"

Lita memandang suaminya yang terlihat bingung melihatnya. "Enggak apa-apa, tadi keinget cerita bulan madu Raras aja, sih," jawabnya karena tidak ingin Seno mengetahui tentang hadiah yang ia persiapkan untuknya. "Sayang, makasih, ya."

Seno mencium keningnya dan berkata, "Tunggu sampai kamu lihat di mana kita akan tinggal selama seminggu," jawab Seno. "Mas ambil minum dulu. Mau?" Lita hanya mengangguk sambil lalu karena matanya mulai terasa berat. Seno memilih penerbangan paling pagi menuju pulau dewata, dan hingga saat ini ia masih merasa pegal di badannya.

"Karangasem!" teriaknya. "Dari semua tempat di Bali, Mas pilih di sini. Jauh dari mall dan semua keramaian yang pulau ini tawarkan. Kenapa, sih!" protesnya ketika Seno membuka pintu villa yang terlihat indah.

Seno membawanya melewati ruang duduk menuju *infinity pool* yang membuat Lita ingin berendam menikmati kesegaran airnya di siang yang terik ini. Namun, karena ia masih sedikit dongkol dengan pilihan Seno, Lita menahan diri. Meski ia bisa menghirup udara bebas polusi dan menikmati semua

fasilitas yang private villa ini tawarkan, tapi baginya, Karangasem terlalu tenang. Ia ingin berada di pusat keramaian.

Berlokasi di antara rindangnya pepohonan, di atas tebing dengan pemandangan sungai tepat di bawah mereka, menjadikan tempat ini terlindungi dari hiruk-pikuk keramaian wisata. Meski Lita menyadari keintiman yang villa ini tawarkan dan mereka berdua butuhkan saat ini, tapi ia merasa terlalu terpisah dengan semua yang ingin ia tuju ketika berada di Bali. Bayangan kelab yang akan mereka berdua datangi pun segera menghilang, karena ia tahu tujuan suaminya memilih private villa itu.

"Aku enggak bisa berjemur pakai bikini, dong?" protesnya.

"Enak aja! Siapa bolehin kamu berjemur pakai bikini! Sampai kapan pun Mas enggak akan izinkan satu mata pun menikmati tubuhmu, *for my eyes only*, Yang!" jawab Seno keras. Bahkan pria bercelana pendek—yang sangat jarang dipakai—saat ini berkacak pinggang dengan mata melotot ke arahnya.

"Maaf. Maksudku ... aku enggak akan bisa berjemur karena suamiku enggak bakalan ngizinin aku untuk pakai baju. Karena aku tahu kamu lebih seneng kalau istrimu enggak pakai baju sama sekali," godanya karena tidak ingin melihat kemarahan itu semakin menjadi-jadi. Meski ia tahu kemarahan Seno berasal dari rasa sayang yang pria itu punya untuk dirinya

Lita melingkarkan tangan ke pundak Seno yang masih memandangnya dengan tajam. "Mas, maaf. Aku enggak mungkin pamer badan di depan orang lain, kok!" katanya. Lita menangkup kedua pipi suaminya, "*For your eyes only*."

Ia mengutuk dirinya sendiri karena baru dua hari menjadi istri sudah membuat suaminya murka dengan ide gila di kepalanya. Lita tahu Seno adalah lelaki yang tidak suka berbagi, berbeda dengan Ganin—sesuai cerita Seno—yang suka berbagi kekasih dengan orang lain. Ia bersyukur pria pilihannya tidak memiliki kebiasaan seperti sahabatnya.

Melihat kemarahan yang belum juga reda saat ini, membuat nyalinya semakin ciut. "*Sorry*," katanya pelan sebelum melepas tangannya dan berencana untuk meninggalkan Seno yang masih diam.

"Jangan pergi!" perintah Seno.

Gerakannya terhenti mendengar perintah tersebut. "Sebenarnya tadi berencana mau lepas baju di depan Mas, sih. Tapi kalau enggak boleh, ya ... enggak apa-apa." Ia bisa bernapas lega ketika mendapati wajah Seno melembut ke arahnya, senyum kembali terlihat jelas di bibir suaminya. Pria yang terkadang terlihat kaku dan dingin itu selalu berubah ketika bersamanya.

Seno memeluknya erat dari belakang, memintanya memandang yang villa tawarkan untuk bulan madu mereka. "Mas ingin bulan madu ini berkesan untukmu. Bayangkan apa yang bisa Mas lakukan padamu di sana." Lita melirik arah yang Seno tunjuk. Kursi santai di pinggir kolam dengan bantal yang terlihat nyaman untuk bermalas-malasan. Tubuhnya sedikit menggelinjang ketika merasakan belaian tangan Seno di pahanya.

"Di pinggir kolam," bisik Seno sambil mencium belakang telinga istrinya. "Mas bisa membuatmu menjerit di sana."

Napasnya mulai memburu ketika merasakan telapak tangan kiri Seno di perutnya yang masih terlindungi oleh *summer dress* berwarna putih setinggi lutut. Seno mencium dan menggigit kecil lehernya, membuat kulitnya memerah, dan mengirimkan getaran ke seluruh tubuhnya.

"Mas ingin mencium seluruh permukaan tubuh kamu, Yang."

"Sayang," bisik Lita yang mendongak memberikan akses padanya. Ciuman basah di leher membuat semua kejengkelannya menguap. Tubuhnya semakin terasa terbakar seiring gerakan tangan kanan Seno yang semakin naik menuju titik di antara kedua pahanya. "Aku mau sekar—"

Lita memekik ketika tiba-tiba Seno mengangkat tubuhnya dengan mudah. Kedua lengan kokoh sang suami menahannya ketika ia melingkarkan kaki di pinggang pria yang membawanya menuju ranjang berkelambu putih dengan empat tiang. Lita melepas bajunya dan melemparkannya ke sembarang arah sebelum kembali mencium suaminya, sang pencium ulung yang selalu berhasil menyulut gairahnya.

Langkah tegap Seno membuat jantungnya berdetak semakin kencang, menanti apa pun yang akan suaminya lakukan. Satu yang ia tahu, Seno akan selalu membuatnya menjerit berkali-kali. Sejak malam pertama mereka, ia tahu Seno bukan lelaki egois, karena ia selalu memastikannya puas terlebih dahulu. *"Memastikan kamu puas adalah tugas*

suamimu, Sayangku." Lita masih bisa mengingat jawaban Seno ketika ia menanyakan hal tersebut.

Namun, Seno tak memberinya jeda untuk bernapas, karena ketika punggungnya merasakan lembutnya sprei berwarna putih di belakangnya, bibir Seno sudah membuat jejak basah menuju inti tubuhnya yang semakin terasa lembab karena belaian yang suaminya berikan sepanjang jalan menuju ranjang.

"Sayang ...." Lita mendesah memberikan Seno semua akses yang pria itu butuhkan.

Lita bukan orang suci, ia sudah pernah melakukannya dulu. Namun, setelah memutuskan untuk menghentikan semua kegilaannya selama ini, dia justru sering membayangkan pria yang memandangnya dengan mata penuh kabut gairah saat ini. Aroma tubuh Seno membuatnya membayangkan berbagai hal yang bisa ia lakukan bersamanya, seperti saat ini. Lita membusungkan dada dengan nafas yang semakin memburu ketika merasakan gairah yang semakin memuncak.

"Sayang ...." Hanya itu yang sanggup bibirnya ucapkan ketika Lita merasakan hisapan kuat, membuatnya mencengkeram kepala seno yang berada di antara kedua paha terbukanya.

Bab 28

Eat, sleep, and lot of ...

"Eat, sleep, and lots of sex." Jawaban yang diberikan Seno ketika Lita menanyakan apa yang akan mereka lakukan selama seminggu di villa yang jauh dari keramaian ini. Perempuan yang tengkurap di atas tubuh telanjangnya itu terlihat menikmati belaian lembut yang ia berikan di sepanjang tubuhnya. "Kenapa? Enggak mau?" tanyanya dengan senyum terkulum.

"Ya ... enggak juga, sih!" jawab Lita gugup. Sebelum ia sempat menanyakan alasan di balik jawaban istrinya, Lita bangun, dan duduk tepat di atasnya. Seno tak bisa menahan senyum bahagia ketika melihat sang istri tidak terlihat risih dengan kondisi keduanya saat ini. Lita menarik rambutnya ke atas sebelum berkata, "Kita bisa jalan-jalan ke pantai, enggak?"

Lita melotot, ketika Seno menangkup pantat dan memposisikan tubuh istrinya tepat di tempat yang diinginkannya. Ia tahu Lita merasakannya, dan Seno semakin tertawa melihat reaksi istrinya saat ini. Seperti yang dia inginkan untuk bulan madu mereka. *Eat, sleep, and lots of sex.*

"Mas! Aku beneran jadi tahanan rumah, nih!" protes istrinya dengan bibir cemberut, membuatnya ingin menciumnya.

Ia mengusap tangan sang istri yang bertumpu di dadanya. "Iya. Kamu tahanan rumah untuk memuaskan suamimu, kapan pun dan di mana pun," jawabnya. Seno menarik turunkan alis katanya.

"Ya ampun, ternyata aku punya suami maniak seks banget, ya!" Reaksi Lita yang berlebihan membuatnya semakin ingin menjadikan sang istri sebagai tahanan rumah. Ia bahkan bisa membayangkan apa saja yang bisa dilakukan bersama perempuan yang menatapnya sebal.

"Pasti lagi ngebayangin posisi dan lokasi!" sentak sang istri. "Aku tahu Mas berpengalaman, tapi beneran enggak nyangka kalau ternyata dirimu seexpert itu."

"Nyesel?!" tanyanya.

"Oh, tentu tidak!" jawab Lita tanpa ragu. "Mungkin aku bakalan buka refrensi dari Anna atau Eva."

Seno menegakkan badan dan membawa serta istrinya. "Mas mau tanya, sebenarnya mereka siapa? Teman kamu?"

Keningnya mengernyit semakin dalam ketika bukan jawaban yang Lita berikan, tapi tawa yang membuat badan mereka terguncang bersama. Sekian menit ia menanti sang istri hingga berhenti tertawa, tapi Lita masih sibuk meredakan tawanya.

"Tunggu, lebih baik aku tunjukkan Mas langsung."

Lita beranjak lalu memakai kemejanya yang berada di lantai sebelum menuju keluar kamar. Tak lama kemudian, ia melihat sang istri sibuk menggulir tablet di tangannya. Meski ia bingung melihatnya, tapi Seno masih sabar menanti Lita kembali duduk di atas pangkuannya.

"Nih," kata Lita menyodorkan tablet ke arahnya. Seno menaikkan alis ke arah perempuan yang kembali duduk di atas pangkuannya, meski kali ini badan telanjangnya tertutup kemeja. "Baca aja."

Seno mengikuti perintah Lita dan membaca eBook yang terbuka di depannya. Kata demi kata berbahasa inggris dibacanya dengan tenang hingga ia mengerti siapa yang Lita maksud.

"Maksud kamu ini, *to*?" tanya Seno. "Tapi enggak pengen Mas lakukan itu ke kamu, kan?" tanyanya dengan sorot mata kuatir. Karena dari apa yang dibacanya meski hanya sekilas, Seno mendapatkan gambaran kasarnya, dan ia tidak akan pernah melakukan hal itu pada istrinya.

"Ya enggak mau, lah!" jawaban Lita diwarnai tawa. Terlebih lagi ketika raut muka lega tergambar jelas di wajah Seno saat ini.

"Yang, Mas tahu kamu suka baca, tapi Mas baru tahu kalau jadikan tokoh di novel sebagai refrensi."

"Bukan refrensi, Mas," jawab Lita sambil membuat garis melingkar di dadanya saat ini. "Aku menikmati bacanya aja, karena awalnya kemakan *review* pembaca aja."

Seno meletakkan tablet di meja nakas dan kembali memusatkan perhatian pada perempuan yang setengah telanjang di atas pangkuannya dan siap untuk mengulang apa yang mereka lakukan beberapa saat yang lalu.

"Tunggu, di dalam situ ada yang bisa kita tiru, enggak?" tanya Seno yang mendapat hadiah gigitan tepat di leher.

Untuk satu hari semenjak kedatangan mereka, Seno mendapatkan yang ia inginkan ketika membayangkan bulan madu di sini. Bermalas-malasan sepanjang hari, menikmati hari libur bersama istri yang membuatnya tak mengenal kata puas.

"Sayang ... besok siang bisa makan keluar enggak, sih?" pinta Lita yang bergelung di dalam pelukannya setelah makan malam usai. Makan malam yang terlambat, lagi-lagi karena ia berhasil membuat sang istri kelelahan. "Seharian di luar dan aku akan dengan sukarela menjadi tahananmu hingga waktunya pulang ke Surabaya."

Seno yang mendengar hal itu, langsung bersemangat untuk memenuhi keinginan sang istri. Toh pada dasarnya bulan madu ini untuk menghabiskan waktu berdua meski tidak harus di atas ranjang sepanjang hari.

"Oke! Seharian di luar dan kamu jadi tahanan rumah hingga waktunya pulang ke Surabaya. Sekarang, kita tidur!"

Seno berdiri dan menggendong Lita yang terlihat menahan kantuk. "Beneran tidur, kan?" tanya Lita pelan.

"Iya, Sayang, kita tidur," jawabnya ketika meletakkan Lita dengan lembut dan menarik tubuh istrinya hingga masuk dalam pelukannya. "*Love you*, Sayang."

Hingga terdengar nafas teratur sang istri, Seno masih belum bisa memejamkan mata. Bukan karena ada sesuatu yang mengganggu pikirannya, tapi karena perasaan lega dan bahagia yang memenuhi hatinya. Membuatnya merasa sayang jika terlewat barang sedetik untuk memejamkan mata.

Ia masih bertahan dengan posisi memeluk Lita yang terlihat semakin nyenyak ketika tangan Seno mengusap pelan punggung istrinya tersebut. Lenguhan pelan terdengar dari bibir Lita yang berada tepat di depan dadanya. Seno tertawa kecil mengingat semua yang Lita katakan tentang membenamkan wajah di dada bidangnya.

"Seandainya saja kamu tahu, Yang. Semenjak kejadian mabukmu malam itu, hanya wajahmu yang muncul di pikiranku," bisiknya pelan tepat di puncak kepala Lita.

Seno kembali mengusap punggung Lita hingga kantuk membawanya ke dalam mimpi indah bersama perempuan bermata lebar dengan senyum menggoda yang ada dalam pelukannya saat ini.

Bab 29

Trouble in Paradise

Restoran berlokasi tepat di pinggir pantai dengan struktur dari pohon bambu terlihat memukau, menjadi pilihan suaminya untuk makan malam setelah hampir seharian mereka menikmati keramaian Bali. Embusan angin terasa menyejukkan di kulit lembab mereka berdua. Lita mengedarkan pandangan ke setiap sudut, terlihat indah dengan detail yang memanjakan mata.

"Senang?"

"Selalu. Setiap saat bersamamu selalu membuatku senang, Mas. *Thank you*," jawabnya menerima uluran tangan Seno yang terasa hangat di telapak tangannya. "Meski aku senang jadi tahanan rumahmu, tapi sesekali melihat manusia lain bagus juga, ya," godanya ke arah Seno yang tertawa mendengarnya.

Lita tersipu ketika Seno menarik tangannya dan mencium telapak tangannya dengan lembut. Namun, yang membuat perutnya berulah adalah tatapan tajam yang Seno tujukan padanya. Ia bisa merasakan serbuan kasih sayang yang ditujukan padanya. Hanya tatapan mata Seno yang bisa membuat lututnya lemas dan ingin segera kembali ke villa.

"Jangan ngeliat seperti itu dong, Mas?" katanya lembut ke arah Seno yang masih menatapnya.

"Seperti apa, Yang?"

"Seperti pengen makan aku bulat-bulat," jawab Lita dengan pipi memerah karena membayangkan Seno melakukan itu. "Jangan bikin aku nyesal keluar villa, dong."

"Mas memang ingin makan kamu bulat-bulat, tapi enggak Sekarang. Meski Mas sangat-sangat menikmati kegiatan kita, tapi suamimu ini sadar bahwa istrinya butuh istirahat. Karena kita masih punya banyak waktu."

Lita tak bisa menahan diri lagi, ia menangkup pipi Seno, dan menariknya mendekat. Bibir bawah suaminya menjadi sasarannya, ia bahkan tidak memedulikan lirikan pengunjung lain yang tertuju pada mereka berdua. Meski ia tahu sebagian pengunjung meliriknya dengan tajam, tapi Lita tidak memedulikan semua itu. Karena yang ada di pikirannya hanya pria yang membalas ciumannya dengan tak kalah lembut.

"Aku ke kamar mandi dulu sebelum kita balik ke villa. Mas hubungi dulu pak sopirnya, biar enggak pake nunggu lama." Setelah memberikan perintah pada sang suami yang segera melaksanakannya, Lita berjalan menuju kamar kecil yang terletak sedikit agak jauh dari tempat duduk mereka.

Kamar kecil ditata dengan cantik membuatnya menikmati waktu pribadinya jauh dari suami yang tak bisa melepas tangan darinya. Ia selalu tersenyum setiap kali mengingat semua hal yang Seno lakukan untuknya. Pria yang dulu terlihat sulit untuk dijangkau, saat ini berada tak jauh darinya.

Setelah menyelesaikan urusannya, Lita kembali berjalan dengan riang menuju meja mereka berdua. Namun, langkah ringannya segera berubah ketika matanya jelas menangkap sosok wanita bergaun hitam dengan tali spagheti memeluk erat suaminya. Lita berhenti untuk mengatur napas sebelum kembali berjalan menuju dua orang yang terlihat tidak menyadari kehadirannya. Karena tangan wanita itu masih melingkarkan erat di lengan suaminya.

"Permisi! Tangan suami saya bisa dilepasin enggak, ya?!" katanya dingin ke arah mereka berdua. Seno segera membalik badan dengan mata membeliak ke arahnya. "Atau perlu saya yang melepas tangan mbaknya!"

Seno terlihat tidak nyaman ketika perempuan berwajah cantik itu kembali ingin meraih tangan Seno. Membuatnya semakin meradang. "Kenalkan, saya Nyonya Senopati. Mbaknya siapa, ya?"

"Sayang," panggil Seno yang berusaha melepas lilitan tangan perempuan yang memandangnya dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Sayang, kenalin ini Kartika."

"Beneran kamu sudah nikah, Sen?!" Ada nada getir yang Lita dapat dari perempuan yang masih terlihat kaget dengan informasi yang di dapatnya. "Sama dia?" Tunjuk Kartika ke arahnya.

"Heh, Mbak yang suka menjamah suami orang. Emangnya ada masalah kalau Mas Seno nikahnya sama saya?" tanya Lita dengan senyum di bibir meski yang dia inginkan saat ini adalah menendang perempuan di depannya hingga jatuh ke laut.

"Mas, pulang sekarang?" tanyanya ke arah Seno yang tidak melepas pandangan dirinya.

"Tika, saya balik duluan, ya." Lita melirik Seno sebelum kembali mengalihkan pandangan ke arah Kartika yang masih terlihat syok.

"Permisi ya, Mbak. Kami berdua harus segera balik duluan. Masih banyak permukaan villa yang belum kami jelajahi," kata Lita. "Maklum, lah, ya. Namanya juga pengantin baru. Kerjaannya kan hanya *eat, sleep, and lots of sex*!" Lita memberikan penekanan di kata terakhir sebelum memutar tumit dan berjalan menuju pintu keluar bersama Seno yang memeluk pinggangnya erat.

Sepanjang perjalanan menuju villa, Lita hanya diam memandang ke jendela. Membiarkan Seno menggenggam dan mengusap tangan kanannya saat pria itu sibuk berbicara dengan sopir yang mengantar mereka seharian. Selama ia menutup mulut, pikirannya kembali pada perempuan yang terlihat syok, sedih, dan juga marah. Ia tahu cerita Seno bersama perempuan-perempuan lain sebelum bersamanya, tapi ia tidak pernah tahu sejauh apa hubungan mereka.

"Sayang," panggil Seno. Ia terlalu larut dengan pikirannya hingga tidak menyadari bahwa mobil telah berhenti tepat di depan villa mereka. "Mas gendong?"

"Enggak perlu. Mas yang bawain barang turun, ya. Aku pengen mandi. " Tanpa menunggu Seno menjawabnya, Lita turun dan menutup pintu dengan pelan sebelum berjalan menuju pintu kayu dengan ornamen Bali.

Lita menanggalkan baju sambil menunggu *bathtub* terisi penuh, lalu masuk, dan merendam tubuh lelahnya ke dalam air hangat yang sudah ia beri wewangian yang villa sediakan. Ia merasakan ketegangan karena jalan-jalan, semakin berkurang. Meski bayangan perempuan itu masih menggantung di pikirannya.

Lita menyadari kedatangan Seno meski pria itu tidak mengatakan apa-apa. Tak lama kemudian tubuhnya terangkat dan kembali didudukan tepat di atas paha suaminya dan ia dengan senang hati menyandar di dada pria yang mengusap lengannya saat ini.

"Mas pernah bertemu dengan Kartika sekali setelah kami berdua tidur bersama, jauh sebelum ketemu kamu." Lita masih memejamkan mata mendengarkan cerita Seno. "Waktu itu dia mengajak Mas untuk mencoba memulai hubungan lebih dari sekedar *sex* yang segera Mas tolak. Karena bukan itu yang Mas cari darinya. Mas enggak bangga dengan apa yang sudah terjadi, tapi itu semua masa lalu, dan kamu adalah masa depan."

Lita merasakan sedikit demi sedikit kekalutan pikirannya terurai seiring cerita Seno meluruskan cerita antara dirinya dan perempuan bernama Kartika.

"Mas tahu sudah melakukan kesalahan karena tidak cukup keras menahan Kartika agar tidak menyentuh Mas. Maafkan suamimu, ya, Sayang."

Lita mengembuskan nafas yang mengganjal di dada. "Dia cium pipi Mas, enggak?" tanyanya tajam.

"Enggak, lah! Meski dia mencoba, tapi Mas memundurkan kepala. Mas bisa minta CCTV mereka kalau kamu enggak percaya."

Lita masih diam menyandar di dada Seno yang jantungnya bertalu kencang dan ia bisa merasakan itu. "Jadi hanya lengan Mas yang dipegangnya?"

"Iya, Sayang. Mas sudah berusaha untuk menjelaskan, tapi ia masih tidak percaya." Seno menjelaskan dengan suara tenang, dan Lita mempercayai suaminya dengan sepenuhnya hati. Meski ia dongkol karena bulan madu mereka rusak karena tidak sengaja bertemu dengan salah satu perempuan yang pernah melihat tubuh telanjang suaminya.

"Siniin lengan yang dipegang perempuan tadi!" perintah yang segera suaminya turuti. Lengan kokoh yang sejak tadi diam di depan perutnya, saat ini terulur di depan matanya. "Bisa ambilkan sikat mandi di sebelah kanan Mas?"

Seno mengulurkan sikat mandi berwarna cokelat yang ia terima dengan senang hati, dan dengan lembut ia menggosok lengan yang ada di depannya.

"Aku enggak mau ada bekas perempuan lain di tubuh suamiku," katanya pelan. Dari gerakan di punggungnya, ia tahu Seno sedang tersenyum saat ini, tapi ia tidak memedulikan itu.

Lita semakin dalam menyandar pada suaminya ketika merasakan tangan Seno menyentuhnya. Menghilangkan semua kekalutan pikirannya dan segera melupakan insiden kecil beberapa jam yang lalu. Yang diinginkannya hanyalah menikmati kebersamaan bersama Seno, tanpa ada kehadiran siapa pun di tengah-tengah mereka.

Bab 30

I love you more

Seno melirik Lita yang terlihat sedang memikirkan sesuatu, meski mata perempuan cantik itu terpaku pada tablet di tangannya. Sejak kejadian kemarin malam, ada sesuatu yang terasa berbeda dari sikap ceria Lita. Ia meraih tangan sang istri dan menariknya hingga sepenuhnya duduk di atas pangkuannya.

"Mas enggak tahu sebesar apa rasa percaya yang kau punya untuk suamimu. Karena Mas merasa ada sesuatu yang berubah semenjak semalam."

Tanpa mengatakan sesuatu, Lita menangkup kedua pipinya dan menciumnya dengan lembut. "Aku percaya padamu, Mas," jawabnya di sela-sela ciumannya. "Sepenuh hati, tanpa ada keraguan."

"Tapi kenapa pagi ini sikap kamu berubah. Mas perhatikan beberapa kali kamu enggak fokus. Mas bikin salah lagi?"

"Gimana kalau aku enggak bisa hamil?" Pertanyaan tiba-tiba itu membuatnya tidak siap. Pasalnya mereka belum pernah membahas tentang anak selama ini, karena pembicaraan mereka seputar tentang masa lalu mereka.

"Aku sadar pertanyaanku pasti buat Mas kaget, tapi aku harus tahu gimana pendapat Mas."

Seno menarik istrinya lebih dekat hingga keduanya tidak berjarak. Ia mengusap lembut pipi perempuan yang mengisi hatinya. "Kenapa tiba-tiba punya pikiran seperti itu?"

"Tadi habis lihat *Instagram* Radit. Dia memposting foto Raras dengan perut gendutnya. Aku jadi mikir, kalau aku enggak hamil, Mas kecewa?"

Seno mengecup bibir Lita berkali-kali hingga terdengar pekikan ampun dari istrinya. Lengannya memeluk Lita hingga ia bisa merasakan gerakan nafas sang istri. "Kamu tahu enggak apa yang dilakukan pasangan suami istri ketika mereka program kehamilan?" Tanpa mengendurkan pelukannya, ia meminta Lita menjawab pertanyaannya.

"Ngecek kesehatan maksud Mas?"

"Selain itu," kata Seno.

"Ya ... apalagi, sih? Enggak ngerti aku!" Seno tersenyum mendapati sang istri kembali bersuara manja padanya saat ia mengendurkan pelukannya. "Apa sih maksudnya?!"

Pria yang kembali bisa melihat wajah cemberut sang istri tersebut tertawa bahagia melihat reaksi yang sepanjang pagi ia tunggu-tunggu.

"Ketika pasangan suami istri mulai program hamil, selain mereka harus cek kesehatan adalah harus mau *usaha*." Dengan penekanan di kata *usaha,* Seno kembali menarik Lita masuk ke dalam pelukannya. "Mas sudah bertekad untuk menjadi suami siaga. Siap siaga kapan pun dan di mana pun untuk usaha bersamamu."

Gelak tawa Lita kembali terdengar. "Aku lupa kalau punya suami mesum," kata Lita. "Tapi aku butuh tahu gimana

pendapat Mas kalau aku enggak hamil, meski kamu sudah usaha pagi, siang, sore, dan malam, setiap hari," goda Lita padanya.

"Pertama, anak termasuk rezeki yang Tuhan kasih. Jadi kita berdua harus memantaskan diri untuk mendapatkan itu. Kedua, anak bukan ukuran kebahagiaan rumah tangga, bagi Mas. Ketiga, jika ... ini jika, lho, ya. Jika Tuhan tidak memberikan kita anak lewat rahim kamu, kita bisa mendapatkan anak dari rahim orang lain."

"Mas mau meski kita memiliki anak bukan keturunan kita?"

Seno tahu anak akan melengkapi kebahagiaan mereka, tapi ia tak mau kehadiran anak menjadi sebuah beban bagi kehidupan mereka berdua.

"Tuhan membawamu padaku, dan nanti Tuhan juga yang akan membawa anak untuk kita berdua. Terlepas dari mana datangnya dia yang akan menjadi pusat kebahagiaan kita berdua. Mas sayang kamu, dengan atau tanpa anak, sayang Mas hanya untuk kamu."

Tanpa Seno duga, isakan tangis terdengar dari perempuan yang mengeratkan pelukan di sekeliling pundaknya. Ia tak mau bulan madu mereka diisi dengan kesedihan atau kejutan seperti semalam. Yang diinginkannya adalah melihat senyum bahagia perempuan yang akan ada di sampingnya untuk sepanjang sisa usia mereka berdua.

"Aku tahu anak adalah rezeki, Mas. Saat melihat foto Raras, tiba-tiba terlintas di pikiran bagaimana kalau sepanjang hidup, kita hanya berdua. Aku enggak mau nanti ...."

Seno mengendurkan pelukan dan mengusap lembut pipi sang istri. "Istri Senopati adalah perempuan ceria yang selalu bisa menghangatkan suasana hanya dengan satu kerlingan mata. Dengan senyumnya, ia bisa membuat semua orang bahagia. Istri Senopati Prawirokusumo adalah perempuan cerdas dengan senyum paling menawan, jadi hapus air mata ini. Cuci muka dan jangan lupa pakai *sunblock* karena hari ini kita akan pergi dari mall ke mall seperti kebiasaanmu untuk menjernihkan pikiran!" perintah yang tidak harus ia ulangi kembali. Karena Lita sudah berdiri dan menuju kamar untuk bersiap.

Anak tidak pernah ada dalam pikirannya, meski setelah ia resmi menikah dengan perempuan pilihannya. Karena bagi Seno, kebahagiaan sebuah rumah tangga bukan terletak pada anak, tapi pada dua orang yang sepakat untuk hidup bersama. Ia mengakui kesalahannya karena tidak pernah mengangkat topik anak pada Lita, karena pikirannya terlalu bersemangat untuk memulai hidup berdua bersama seseorang yang bisa mengerti dirinya dan menerima masa lalunya.

"Sayang, sudah siap belum?" teriaknya setelah sepuluh menit, ia masih belum melihat Lita keluar dari kamar mereka. "Sayang!" teriaknya tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel di tangannya. Karena sejak hari pertama mereka di Bali, ia sudah mengirimkan ancaman pada Ganin untuk tidak terlalu sering menganggunya. Namun, sahabatnya itu menghubunginya tadi pagi karena ada calon potensial yang bisa ia temui di Bali.

"Siap." Seno berdiri ketika mendengar jawaban sang istri. Namun, langkahnya terhenti ketika ia menemukan Lita memandang dengan senyum nakal ke arahnya.

Wajahnya bersih tanpa *make up*, dengan pipi yang bersemu merah karena malu. Rambutnya terlihat berantakan diekor kuda tepat di atas kepala, kulitnya terlihat menawan. Namun, yang membuatnya terpaku adalah lingerie berwarna biru dengan bahan yang hanya menutupi sebagian kecil tubuh istrinya. Matanya tak bisa berpaling dari wajah Lita, senyum menggodanya, dan sorot mata mendamba yang membuat jantungnya berdetak kencang.

"Mas, siap?" tanya Lita sekali lagi. Membuyarkan semua kata yang ada di kepalanya saat ini.

Dengan langkah tegap ia menghampiri Lita yang berdiri di ambang pintu. "Siap, Nyonya!" jawabnya dengan suara sedikit serak. Seno manangkup pipi Lita dan menariknya hingga pandangan mereka bertemu. "Siap kapan pun kamu mau, Sayang," bisiknya di atas bibir Lita yang menggoda.

Ia memiliki semua yang ia inginkan saat ini, Seno tidak berani untuk meminta lebih. "*I love you,* Sayang, jangan berhenti membuatku tak bisa bernapas seperti tadi." Seno membawa istrinya ke atas ranjang yang masih berantakan.

"Tenang ... istrimu punya banyak stok," jawab Lita dengan senyum terkulum. "Mas tahu kenapa aku memilih warna abu-abu?" tanyanya dengan napas terengah-engah.

"Mas enggak tahu, dan enggak keberatan dengan semua warna asal kamu yang memakainya!" tegasnya dengan

jari yang masih berada di dalam Lita, menggoda istrinya yang nafasnya semakin berat.

"Karena pertama kali aku melihatmu memakai jas berwarna abu-abu tanpa dasi dengan dua kancing kemeja yang terbuka," jawab Lita setelah desahan panjang yang diiringi cengkeraman di pundaknya. "Pria paling *sexy* yang pernah kulihat. Pria yang berhasil membuat malam-malamku menjadi resah."

"*I love you*, Nyonya Senopati."

"*I love you more,* Bapak Senopati."

Bab 31

Perpisahan

Seminggu selepas kepulangan mereka dari bulan madu, Lita mendatangi ruangan Adipati yang resmi memecatnya semenjak makan malam keluarga dua hari yang lalu. Ia berhenti dan menyapa sekretaris penggantinya yang terlihat serius meneliti berkas di depannya.

"Cek setiap *file*, jangan ada kesalahan ketik atau bahkan kurang titik dan koma. Bapak sangat teliti urusan itu, terlebih lagi jika itu kontrak kerja," katanya ketika menunda langkahnya untuk memasuki ruangan kakak iparnya tersebut. "Pastikan semua jadwal Bapak rapi, karena terkadang beliau mengecek sendiri. Yang paling penting adalah, jangan sampai kamu termakan bujuk rayuan Bapak untuk membelikan makanan terlarang yang sudah Ibu kasih daftarnya!"

"Adik ipar durhaka! Ngapain kamu ganggu sekretaris saya!" teriak Adi dari ambang pintu ke arahnya.

Lita hanya meliriknya sekilas, lalu kembali memandang Tria—sekretaris Adi yang baru—dengan kemeja batik lengan pendek yang terlihat serius mendengarkannya. Bahkan pegawai Adi tersebut tidak terlihat terintimidasi dengan teriakan atasannya beberapa detik lalu.

"Jangan pernah telat. Bapak paling enggak suka orang terlambat. Meskipun untuk rapat, Bapak lebih suka jika datang tepat waktu. Ingat, jangan sampai kamu kena tipu dan berakhir dapat omelan Ibu. Ingat ya, bos kamu itu Ibu bukan Bapak," kata Lita sebelum meninggalkan Tria yang memandangnya dengan berbinar.

"Tria! Kembali kerja, jangan liat adik saya seperti itu. sudah punya suami dia dan kamu!" bentak Adi ke arahnya, "Masuk!"

Lita tersenyum ke arah Adi sebelum melewati kakak kandung suaminya tersebut dan menuju *single* sofa yang ada di sebelah kanan meja kerja Adi. "Saya duduk sini atau di situ, Pak?" Tunjuk Lita ke arah kursi di depan meja kerja Adi.

"Pak! Mana ada adik manggil kakaknya, Pak. Mas!" bentak Adi sambil menjatuhkan badannya di atas sofa menghadap Lita.

"Bahaya, Ta. Tria benar-benar patuh sama kakak iparmu," keluh Adi tanpa menanyakan kabarnya atau pun kabar suamiya.

"*Mbok* ya tanya kabar dulu, Mas!" protesnya meski lidahnya masih terasa kaku memanggil Adi dengan sebutan Mas.

"Dilihat dari senyum di bibir kamu, saya bisa lihat kalau Seno selalu berhasil membuatmu puas!" jawab Adi tanpa malu membahas tentang *sex* kepadanya. "Tria enggak berhasil saya bujuk untuk beli tahu campur, Ta," curhat Adi dengan reaksi yang terlalu di besar-besarkan.

"Siapa suruh mecat saya!"

"Halah, mana ada sekretaris yang dapat dividen tiap akhir laporan keuangan. Perusahaan rugi kalau harus kasih kamu gaji dan dividen!"

"Lita, dengan ini kamu resmi saya pecat!" kata Adi ke arahnya ketika ia dan Seno memasuki ruang makan. Makan malam keluarga yang mertuanya adakan untuk menyambut keduanya setelah pulang dari bulan madu diwarnai dengan pemecatan sepihak dari atasannya.

"Lah, saya salah apa Pak?" tanyanya tanpa ragu.

"Bapak, panggil Mas!" jawab Adi. "Saya enggak mau gaji kamu dan kasih kamu dividen juga. Perusahaan rugi."

Lita memandang suaminya yang hanya tertawa melihat kelakuan kakaknya. Pria yang sejak tadi tidak melepas genggaman tangannya hanya mengedikan pundak ke arahnya.

"Mas ... bantuin," pintanya. Namun, Seno hanya mencium bibirnya, lalu berpaling untuk melihat Adi.

"Mas Adi ... yang dapat dividen, kan, Mas Seno bukan aku. Gimana mau jajan make up kalau gini?" tanyanya dengan suara dibuat-buat agar Adi merasa iba padanya.

"Halah, kamu kira saya enggak tahu berapa pendapatan Seno setiap bulan. Pokoknya kamu saya pecat!"

Lita mengingat pemecatannya dan tersenyum mengejek ke arah Adi yang terlihat stres karena mendapatkan sekretaris yang lebih takut pada istrinya ketimbang dirinya.

"Terus ini buat apa saya ke sini, Mas?" tanya Lita malas. Karena tadi pagi Adi tiba-tiba memintanya untuk datang ke kantor tepat pukul tiga sore.

"Karena saya membutuhkan kamu di ruang *meeting* besar tiga puluh menit lagi. Ada berkas yang harus kamu tanda tangani," jawab Adi yang terlihat sibuk mengetikkan sesuatu di ponselnya. "Tunggu sini, saya tanyakan apakah berkasnya sudah siap."

Lita tidak mengerti dengan berkas yang harus dia tanda tangani, karena urusan pengunduran dirinya sudah sepenuhnya selesai. Ia sudah memasukkan pengunduran dirinya seminggu sebelum resmi menikah tanpa mengatakan pada Seno, kecuali Adi yang menyambutnya dengan senang hati.

Lita mengeluarkan ponsel dan mengetikkan pesan pada suaminya yang entah kenapa sejak selepas Duhur belum menjawab meeleponnya. Ia kembali mengirim pesan, tapi centang pesannya masih berwarna abu-abu.

"Ayo, Ta. Berkas kamu sudah siap semuanya." Lita berdiri dan mengikuti langkah Adi menuju lantai tiga di mana terdapat ruang rapat terbesar. Ia melirik meja Tria yang anehnya kosong. Keningnya mengernyit melihat sekretaris Adi yang meninggalkan meja kerja meski atasannya masih ada di dalam.

"Pak. Eh, Mas. kita mau ngapain, sih!" tanya Lita ketika keduanya keluar dari lift menuju ruangan berdinding kaca. Namun, ada yang berbeda sore itu karena seluruh permukaan kaca tertutup kertas dengan tulisan sedang direnovasi. "Mulai kapan di renovasi, Pak?"

Adi tidak menjawab pertanyaannya. Pria itu membuka pintu dan memerintahkannya untuk segera masuk. Meski merasa ada yang salah, Lita tetap melangkah melewati Adi.

Seketika langkahnya terhenti ketika mendengar teriakan "Kejutan!" dari segala penjuru.

"Mas ini ... ini apa?" tanyanya ke arah Adi yang mengedikkan dagu ke arah depan. Saat itulah ia melihat Seno dengan satu kotak sedang di tangannya. "Ini pesta perpisahan buat saya?" tanyanya kembali ke arah Adi yang menunjuk ke sisi lain ruang rapat.

Dua nasi tumpeng dan beberapa menu terlihat di atas meja, dengan spanduk dengan tulisan *Goodluck Nurlita* tertempel di dinding belakangnya.

"Selamat, Sayang. Hadiah perpisahan untukmu, buka di rumah saja," bisik Seno tepat di depan telinganya.

Satu per satu teman memeluk dan memberikan ucapan selamat atas pernikahannya. Air mata tak bisa ia bendung ketika satu per satu doa diberikan padanya. Lita merasakan kasih sayang semua orang padanya hari ini, meski ia tak bekerja di tempat ini kembali.

"Makasih, ya, Mas. Meski terkadang ngeselin sebagai bos, ternyata Mas Adi baik sebagai kakak," katanya pada Adi yang terlihat bersemangat menemukan bakso di antara menu perpisahannya.

"Jangan GR, bukan saya yang buat. Seno kebanyakan duit, jadi bikin pesta perpisahan gini. Dia bilang sekalian syukuran pernikahannya, karena enggak bisa undang semua teman-teman kamu." Lita melirik ke arah Seno yang terlihat akrab dengan Tria. "Bilang makasih sama suami kamu, kasih servis terbaik biar dia enggak melirik perempuan lain. Jangan judes-judes jadi perempuan!"

"Ya ampun ... doanya jelek banget, Mas!" katanya sebelum meninggalkan Adi yang terlihat berbinar memandang mangkok di tangannya.

Seno mengulurkan tangan ke arahnya, dan menariknya hingga sepenuhnya berada dalam pelukannya. Pria itu tidak terlihat risih meski beberapa orang melirik mereka berdua, begitu juga Tria yang membelalakkan mata ke arah mereka. "Makasih, Sayang," bisiknya setelah Tria berlalu.

"Sama-sama, Sayang," jawab Seno di depan bibirnya.

"Seno, Lita, pulang sana! Jangan mesum di kantor!" Teriakan Adi menghentikan ciuman Seno di bibirnya, meski hanya sebentar. Karena ketika mendengar sorakan dari semua orang, Lita menarik kembali suaminya lebih dekat, lalu menciumnya kembali.

"Pulang," ajak Seno ketika Lita melepas ciuman mereka. "Mas pengen lihat hadiahmu."

Keningnya mengernyit, curiga dengan isi hadiah dari sang suami yang sejak tadi tidak ia lepas. "Jadi hadiah itu untukku, tapi juga untuk Mas?" tanya Lita ketika keduanya sudah meninggalkan ruang rapat yang masih ramai.

Bab 32

Pengangguran

Menjadi pengangguran tidak seindah yang dibayangkannya selama ini. Setiap pagi, ia melihat suaminya melangkah keluar apartemen untuk bekerja, sedangkan dirinya menghabiskan waktu di apartemen mereka. Meski terasa nikmat, untuk satu hari. Karena hari berikutnya, Lita merasakan bosan hingga membuatnya tercekik di rumahnya sendiri.

"Mas, aku izin ke tempat Oma, ya," katanya tanpa mengucapkan salam pada suaminya yang menjawab teleponnya di dering pertama.

"Tumben? Kenapa, Sayang?" Lita mendesah mendengar pertanyaan Seno. Karena suara lembut sang suami membuatnya semakin bosan di rumah. Terlebih lagi setelah tujuh hari yang mereka habiskan di pulau Bali, melakukan semuanya berdua. Menghabiskan waktu, berdua. Namun, setelah kembali ke Surabaya, ia merasa ditinggal karena suaminya kembali sibuk dengan pekerjaannya.

"Bosen, ya?"

"Raras ada kelas masak di rumah Oma nanti siang. Daripada istrimu cuma tidur-tidur enggak jelas, lebih baik belajar masak, kan?" jawabnya dengan nada malas. "Sesekali,

belajar masak. Jadi enggak makan mie instan melulu kalau malas *delivery*. Iya, kan, Mas?"

Lita melihat ponsel di tangannya, karena tidak terdengar suara dari ujung sambungan. Ia bangkit dari posisi tidur.

"Mas ... Mas, kamu kenapa?!" teriaknya. Ia tahu hari ini Seno hanya di kantor dan enggak ada jadwal keluar kantor. Jadi hatinya sedikit tenang dan menghapus kemungkinan sesuatu terjadi di jalan. Namun, ketika tidak segera mendapati jawaban dari suaminya, rasa takut itu kembali datang.

"Mas, kam—"

"Istriku mau belajar masak?" tanya Seno dengan nada tidak percaya yang terdengar jelas di telinganya saat ini.

"Ya ampun ... suami macam apa kamu!" teriaknya ketika mendengar tawa Seno. Suara yang membuatnya rindu dan ingin waktu segera berlalu hingga ia bisa bergelung di lengan kokoh pria yang membuatnya kehabisan napas hampir setiap malam.

"Boleh, enggak?" tanyanya dengan suara manja.

"Boleh, Sayang. Jangan nyetir sendiri, minta Jono untuk jemput. Nanti pulang kantor Mas ke rumah Oma!"

"Siap, Tuan!" jawabnya dengan senyum tertahan. Lita selalu tersenyum setiap mendapati nada perintah Seno. Pria itu selalu berkata lembut padanya, tak pernah meninggikan suara, meski ia mulai berulah seperti mengganggunya kerja dengan rangkaian belaian yang membuat suaminya sulit untuk bekerja. Bahkan Seno hanya menegurnya dengan dengan senyum di bibir.

Lita menutup telepon dan bersiap untuk pergi ke rumah mertuanya. Tidak seperti cerita menantu mertua yang kerap ia dapat dari beberapa teman kantornya, mertuanya adalah perempuan yang menyayanginya lebih dari sayangnya pada anak kandung sendiri. Meski beberapa temannya mengatakan, itu hanya akan berlangsung beberapa bulan, tapi ia percaya Hana adalah mertua terbaik baginya.

"Ma, Lita ikut belajar masak, ya. Tapi Mas enggak izinkan nyetir sendiri, Jono bisa jemput, enggak, Ma?" tanyanya ketika menelepon Hana.

"Mama lagi di jalan, Nduk. Nanti Oma samperin, bilang sama petugas di bawah ya. Oma ada bawa beberapa makanan buat kalian."

Hampir tiga puluh menit kemudian Lita membuka pintu lebar untuk Hana yang diikuti Jono di belakangnya. Pemuda berusia dua puluh lima itu terlihat kesulitan membawa beberapa kotak di tangannya.

"Oma belanja apa aja itu?" tanyanya setelah meletakkan air putih di depan sang mertua yang terlihat cantik dengan terusan berwarna biru muda.

"Itu isinya kebanyakan buah, biar kalian kalau pengen ngemil yang sehat dikit."

Lita melirik Astri—asisten rumah tangga—yang membantu Jono membawa kotak dan kantong ke area dapur. Gadis berusia dua puluh yang terpaksa Lita terima karena mertuanya mengharuskan ada asisten di apartemen mereka.

"Oma tahu kamu enggak bisa masak, dan itu bukan masalah. Karena itu harus ada asisten di tempat tinggal kalian.

Jadi kalian berdua bisa konsentrasi untuk bekerja atau usaha hamil," kata Hana yang mengantar Astri ketika suaminya ada di gym.

Mendengar sang mertua mengatakan hamil, membuat keringat mulai bermunculan. Meski Seno sudah meyakinkannya bahwa anak bukan menjadi masalah, tapi ia sadar ada Hana yang mungkin tidak memiliki pengertian sama seperti suaminya.

"Oma ... kalau seandainya Lita enggak hamil-hamil, gimana?"

"Heh! Enggak boleh ndisiki kerso. Hamil atau enggak itu hak Tuhan untuk memberikannya, usaha dulu," nasehat Hana.

"Oma juga enggak keberatan punya menantu enggak bisa masak, kan?" tanyanya dengan senyum ke arah Hana yang terlihat tertawa mendengarnya.

Hana menarik tangannya dan meletakkan di atas pangkuannya. "Ta. Oma kenal kamu sudah berapa tahun? Meski kita jarang ketemu, tapi Oma sayang sama kamu, karena sudah jaga anak Oma selama ini." Tangan keriput mertuanya mengusap puncak kepalanya.

"Kalau seandainya kamu belum hamil, opo iyo Oma bakalan marah, to?! Ada yang mau sama Seno aja Oma bersyukur, padahal selama ini Oma ini takut. Wong burungnya udah ke mana-mana itu, Oma takut ujug-ujug ada yang ngaku anaknya!"

"Ya ampun, Oma!" protes suaminya yang baru saja membuka pintu dan mendapati istri dan Oma membahas

tentang dirinya. Lita menerima ciuman di puncak kepala sebelum Seno beralih mencium tangan dan pipi Hana.

"Oma mikirnya jelek banget, ntar kalau Lita cemburu, gimana?" Lita mengambil handuk dan botol minum dari tangan Seno dan meninggalkan ibu dan anak yang berdebat masalah kebiasaan di masa lalu Seno.

Lita mengulum senyum ketika teringat kejadian hari ketiga mereka ada di Surabaya. Ia melirik Hana yang memandangnya dengan kening mengernyit.

"Kenapa?" tanya Hana curiga.

Lita tersenyum malu karena ketahuan melamun, "Enggak apa-apa, Oma, cuma keinget sama nasehat Oma waktu itu," jawabnya malu.

"Kalian usaha terus, kan?" tanya Hana.

"Ya ampun, Oma, Lita kan malu jawabnya!"

"Halah! Sama Mama sendiri enggak pake malu! Jangan bilang kalau burung Seno enggak bisa bikin kamu puas?"

Dari semua cerita tentang mertua atau dari novel yang dibacanya selama ini, tidak pernah ada mertua seperti Hana. Membuat pipinya memerah karena mendapatkan pertanyaan seintim itu. Namun, ia kenal anggota keluarga Seno yang terkadang bisa membuatnya tersipu malu dengan pertanyaan vulgar mereka.

"Oma bersyukur, Ta. Seno lebih banyak tersenyum setelah mengenalmu. Anak itu berubah setelah bercerai, dan Oma merasa bersalah selama ini. Namun, kehadiran kamu membuatnya bisa kembali tersenyum dan Oma bisa melihat itu

di binar mata Seno. Terima kasih ya, Nduk. Meski kamu enggak bisa masak, Oma tetap sayang kamu."

Sejak menjadi sekretaris Adi, Lita akrab dengan Hana. Karena sesekali perempuan yang selalu membawakannya makanan itu datang ke kantor untuk urusan pekerjaan. Keramahan dan kebaikan hati Hana seakan menjadi pengganti mendiang ibunya yang memiliki sifat bertolak belakang dengan ibu suaminya tersebut. Semenjak resmi menjadi bagian dari keluarga Hana, ia tidak selalu merasa bisa menceritakan apa pun pada mertuanya. Seperti yang biasa dilakukan besama Raras.

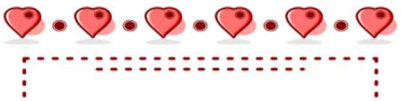

Bab 33

Cemburu membawa nikmat

Gaun berwarna biru navy yang membentuk setiap jengkal lekuk tubuh Lita membuatnya bergeming malam itu. *Make up* natural membuat wajah istrinya semakin terlihat cantik dan menggoda. Bibir penuhnya yang tersenyum ke arahnya, membuat Seno berpikir untuk membatalkan semuanya. Meski acara malam ini adalah pembukaan salah satu restoran di mana ia dan Ganin menanamkan modal di sana.

"Hai, cantik," sapanya memeluk Lita yang menarik lengannya hingga bibir keduanya sejajar. "Atau kita batal pergi aja? Mas jauh lebih tertarik menghabiskan malam di rumah sama kamu."

"Enggak mau, dong! Aku sudah cantik begini, loh!" jawab Lita yang segera meraih tas tangan di atas meja dan melangkah menuju pintu. "Ayo, Bapak Seno!" Ada perasaan bahagia setiap kali Lita memanggilnya Bapak.

"Ntar malam Bapak Seno boleh siksa sampai pagi, deh," rayu Lita.

Hanya Lita yang selalu berhasil membuatnya terangsang dan malu di waktu yang bersamaan. Seno tertawa dan membisikkan janji tepat di telinga istrinya agar bersiap,

karena Lita telah membangunkan macan tidur, kemudian ia menggandeng Lita dan menuju lift.

Seno sesekali melihat wajah berbinar sang istri yang terlihat bersemangat. Kepadatan lalu lintas pun tak menyurutkan kebahagiaan perempuan yang tersenyum sepanjang jalan menuju tengah kota.

"Kalau enggak nyaman, kita pulang."

"Apa, sih," jawab Lita dengan wajah kesal ke arahnya. "Sebagai istri yang baik, mulai malam ini aku harus menghadiri semua acara pembukaan," kata Lita yang sesekali mengecek *make up* di wajahnya.

"Udah cantik, Sayang. Jangan tambah cantik, bahaya!" puji Seno pada perempuan yang pipinya terlihat memerah ketika mobil yang dikemudikan memasuki kawasan jalan Sumatra.

Restoran *fine dining* yang terletak tak jauh dari jalan Jawa terlihat ramai ketika Seno mengarahkan mobil ke tempat kosong yang sudah disediakan untuknya. Bangunan peninggalan Belanda dengan kanopi beton di bagian depan terlihat gagah dan mengundang decak kagum pengguna jalan yang melintas di depannya. Pemilihan dua warna untuk bagian eksterior menonjolkan keindahan bangunan cagar budaya tersebut.

Seno tertarik dengan proyek terbaru karena konsep yang ditawarkan. Ia juga bisa menjadi bagian dari pelestarian bangunan lama, karena mereka diizinkan untuk mengubah bagian dalam, kecuali fasad depan. Namun, Seno bernapas lega

ketika mendapati bahwa mereka tidak berencana untuk melakukan banyak perubahan di bagian interior.

Ia meletakkan tangan di punggung bawah istrinya dan mengajak perempuan cantik itu untuk memasuki restoran yang sudah terlihat ramai.

"Cantik banget, Mas. Serasa jadi Nonik Belanda," bisik istrinya.

Seno memandang foyer dengan lampu gantung yang berpendar di atas mereka. Lantai marmer berukuran besar membuat kesan lapang hingga ke ruang tengah yang terdapat meja bulat dengan vas tinggi berisi rankaian bunga.

"Suka?" tanya Seno.

"Selamat, ya, Mas." Lita memeluk dan mencium pipinya di tengah ruangan tanpa memedulikan tamu undangan yang berlalu lalang. Hingga suara Ganin merusak semuanya.

"Ya ampun, tahan dulu kalian berdua. Jangan buat para jomlo iri, dong!" Seno menarik Lita hingga berdiri tepat di belakangnya ketika Ganin tersenyum dan mengulurkan tangan ingin memeluk istrinya.

"Ya ampun ... salaman doang, Sen. Cemburu banget, Bapak, ih," goda Ganin yang membuat Lita tertawa. Seno melotot ke arah sahabatnya yang terlihat rapi dengan jas abu gelapnya.

"Selamat datang Ibu Senopati, silakan menikmati hidangan yang sudah kami siapkan," kata Ganin ke arah Lita. "Untuk sementara waktu, saya harus pinjem suaminya dulu untuk bertemu mereka yang sudah enggak sabar membuka restoran ini secara resmi."

Dengan tidak ikhlas, Seno melepas Lita dan mengikuti langkah Ganin ke bagian depan untuk memulai acara pembukaan. Sambutan dan ucapan terima kasih harus ia berikan kepada tamu undangan sebelum mempersilakan semua tamu untuk duduk dan menikmati menu yang mereka tawarkan.

Lima belas menit setelah ia meninggalkan istrinya, Seno bergegas mencari perempuan kesayangannya tersebut. Setelah hampir sepuluh menit—karena ia harus meladeni ucapan selamat dari para tamu—ia menemukan Lita. Namun sayangnya, sang istri tidak sendiri, karena ia melihat lelaki yang terlihat seumuran dengan Adi berdiri terlalu dekat dengannya.

Pria itu menyentuh lengan atas Lita dan menariknya lembut hingga pipi Lita hampir menyentuh bibir orang asing tersebut. Meski terlihat Lita menarik kepala sebelum bibir pria itu sepenuhnya menyentuh pipi yang telah menjadi miliknya. Hanya untuknya.

Seno memperlebar langkahnya agar bisa segera sampai di sisi sang istri, karena ia tak ingin ada satu orang pria berada di sisi Lita, kecuali dirinya. Jantungnya semakin memburu ketika melihat senyum kaku di bibir Lita ditujukan untuk pria yang tidak dikenalnya. Seno terbakar cemburu, satu hal yang belum pernah ia rasakan selama ini.

"Say—"

"Mas Seno!"

Seno menghentikan langkahnya ketika seseorang menarik lengannya. Bahkan ia tak sempat menghindar ketika perempuan itu melingkarkan tangan di lengannya. "Aline, kamu—"

"Mas Seno apa kabar? Kok, enggak pernah telepon?" tanya Aline padanya.

Seperti dalam film ketika sang tokoh tertangkap basah melakukan kesalahan. Saat ini, ia merasa menjadi pihak yang bersalah. Karena ketika Lita mengarahkan pandangan ke arahnya, saat itulah Aline mendekatkan bibir dan mencium kedua pipinya.

"Sayang ... ini ...." Seno berucap ke arah Lita yang menatapnya tajam. "Ini enggak seperti dugaan kamu. Dia ...." Seno seperti kehilangan kata-kata ketika Lita berjalan pelan ke arahnya dengan mata yang tak lepas dari tangan Aline yang melingkar di lengannya.

"Permisi, Mbak. Itu tangannya bisa dilepas, enggak!" kata Lita ke arah Aline yang terlihat bingung. "Kalau enggak bisa dilepas, saya yang lepas tangan Mbak. Mau?"

"Dia siapa kamu, Mas?!"

Seno melepas tangan Aline dan menjauh dari perempuan yang terlihat berbinar melihatnya. "Sayang, masih inget Aline, kan?" katanya ke arah Lita. "Aline, ini istri saya."

"Istri? Ini istri kamu?"

"Ini suami kamu, Ta?"

Pertanyaan berbeda yang diajukan dua orang kepadanya dan Lita seakan menjadi penambah kerumitan di antara mereka berempat. Seno memandang ke arah sang istri dan pria di sebelahnya. Sedangkan Lita memandang suaminya dan Alline dengan kening mengernyit.

"Senopati, suami Lita. Bapak, siapa?" Tanya Seno ke arah pria asing yang belum pernah ia kenal.

Seno berharap tidak ada orang di sekitar mereka berdua. Karena yang ia inginkan adalah berdua bersama Lita dan menjelaskan tentang perempuan yang memandangnya dengan raut bingung. Tak jauh berbeda dengan pria yang memandang istrinya saat ini

"Sayang, ini Mas Danang. Relasi Mas Adi, kebetulan ketemu di sini." Ketenangan yang ada di wajah Lita membuatnya semakin curiga, karena pria bernama Danang saat ini memandangnya dengan penuh selidik.

"Tunggu tunggu, mulai kapan Mas Seno menikah? Enggak mungkin! Bukannya waktu itu kamu bilang enggak ingin menikah, lalu tiba-tiba kamu ngenalin istrimu!" Nada tajam Aline mengundang beberapa pasang mata, sebelum ia sempat berkata apa-apa.

"Maaf, ya. Mbak Aline ini siapanya suami saya?"

Tidak ingin semuanya semakin berlarut-larut, Seno membawa Lita untuk menjauh dari kedua orang yang merusak malam mereka berdua. Ia bersyukur ketika melihat Ganin berjalan ke arah mereka.

"Aku balik dulu."

"Sen, ada masalah?" tanya Ganin.

Tanpa menjawab pertanyaan Ganin, Seno mengarahkan langkah mereka berdua menuju mobil dalam diam. Hingga mobil yang dikendarainya meninggalkan area parkir, tidak ada seorang pun yang bersuara. Ia tahu istrinya marah, tapi saat ini ia pun menahan marah karena melihat ada pria yang mendekati Lita.

"Mas masih berhubungan sama Aline?" tanya Lita pelan.

Seno menahan amarahnya mendengar keraguan di suara istrinya. "Danang, itu pria yang terakhir berhubungan denganmu, betul?" tebak Seno.

Jarak menuju apartemen terasa jauh ketika keduanya melakukan aksi diam karena bertemu dengan dua orang dari masa lalu mereka. Seno yang masih belum bisa meredakan rasa cemburu di hatinya, sesekali melirik Lita yang manatapnya dengan tajam.

Seno tak melepas genggaman tangannya ketika keduanya memasuki unit mereka. Bukan ruang tengah, tapi langkahnya membawa sang istri langsung menuju kamar utama dan meminta Lita untuk duduk di atas ranjang.

"Jelaskan siapa Danang?!"

"Mas jelaskan dulu, kenapa ada Aline di sana? Mas undang dia?!"

"Ya enggak, lah! Ngapain juga ngundang Aline!" jawab Seno. "Siapa Danang, Sayang? Kenapa kamu senyum padanya?!"

Bukan malam seperti ini yang ada dipikiran Seno ketika ia mengajak istrinya pergi ke pembukaan malam ini. Bukan bertemu Aline atau Danang yang ada di dalam rencananya untuk mengakhiri malam ini.

"Kenapa dari semua tempat, kita ketemu Aline di sana? sebenarnya sedekat apa kamu sama mantan pacar Radit itu, Mas?!"

Seno melepas jas dan melemparnya ke sembarang arah. Semua marah dan cemburu sejak melihat pria bernama Danang di sisi Lita, membuat nafasnya memburu begitu

mendengar pertanyaan istrinya yang memojokkan dirinya. Tidak ada cerita masa lalu yang ia sembunyikan dari Lita, dan saat ini istrinya meragukannya.

Tidak ingin marah pada istrinya, Seno berdiri di depan jendela membelakangi sang istri dan mulai mengatur napas. Ia tak pernah merasakan cemburu sebesar saat ini, karena selama ini Seno tak pernah merasa menyayangi sebesar rasa yang ia punya untuk istrinya.

"Masih ingat malam kita satu lift di steakhouse?" Seno tetap tidak bergeming ketika mendengar suara lembut Lita. "Waktu itu aku bertemu dengan Mas Danang setelah entah berapa minggu aku enggak bertemu. Karena dia mengatakan sesuatu yang membuatku tersinggung, aku pergi meninggalkannya dan bertemu dengan Mas di lift."

Seno masih bertahan di posisinya, ia masih belum bisa mengatur napasnya. "Ketika aku mabuk malam itu, adalah malam di mana aku melihatnya bersama perempuan yang usianya jauh di bawahku."

Seno mengatur napas sebelum memuntahkan isi kepalanya. "Aku bukan orang suci. Jika kamu bertanya berapa banyak perempuan yang pernah tidur bersamaku, suamimu enggak akan bisa menyebutkannya." Seno menatap kerlip lampu yang ada di kejauhan. "Aline adalah salah satu perempuan yang berharap hubungan itu tidak hanya berhenti sampai di situ. Sedangkan aku, pria berengsek yang ada di depanmu ini tidak berencana untuk berhubungan dengan siapa pun. Hingga kamu datang dengan prinsip belok kiri langsungmu."

Keheningan yang mencekam di antara mereka memperbesar rasa bersalah yang ada di hati Seno. Karena membuat istrinya merasa tidak nyaman bertemu dengan salah satu perempuan yang pernah tidur dengannya.

"Aku cemburu. Melihatmu tertawa dengan pria itu, membuatku takut. Namun, mendengarmu tidak mempercayaiku membuat hati in—"

Seno berhenti. Nafasnya tercekat ketika merasakan lengan istrinya melingkar dipinggangnya. "Maafkan aku. Aku juga cemburu melihat perempuan itu. Rasanya pengen aku tarik tangannya darimu," kata Lita. "Apalagi saat aku melihatnya mencium pipimu."

Seno tidak membiarkan Lita meneruskan kalimatnya, ia memutar badan dan mengangkat istrinya dalam pelukannya. Lita melingkarkan kakinya ketika Seno melangkah menuju kamar mandi, tanpa memberi kesempatan istrinya untuk bertanya. Seno masuk ke bilik *shower* dan menyalakan hingga tubuh keduanya diguyur air hangat.

"Hilangkan jejak Aline dariku, dan Mas akan menghilangkan jejak Danang darimu," kata seno sebelum mencium bibir Lita.

Bab 34
Epilog

Astri meletakkan dua mangkuk mie kuah yang masih terlihat mengeluarkan panas di hadapan mereka berdua. Mie instan dengan isiran cabe juga sayur dan telur rebus mengundang selera keduanya, terlebih lagi setelah kegiatan mereka beberapa saat lalu.

Lita menunduk dan menikmati makan malamnya dalam diam. Pikirannya masih terisi dengan ciuman dan sentuhan Seno padanya. Namun, kenekatannya yang membuat pipinya memerah setiap kali ia mengingatnya.

"Boleh?" tanyanya ke arah Seno ketika tangannya menyentuh gesper ikat pinggang celana yang telah basah kuyup. Baju yang dikenakannya sudah teronggok menyedihkan di depan bilik bersama dengan kemeja dan jas Seno. Namun, lelaki yang tidak mengalihkan pandangan darinya saat ini masih memakai celananya.

"Boleh? Dari dulu aku pengen tahu seperti apa rasanya."

"Jangan dibayangin terus, Yang!" Teguran Seno membuatnya menjerit karena kedapatan melamun. Sayangnya obyek lamunannya berada tepat di depannya. "Kalau kamu bayangin terus, Mas enggak akan bisa tahan."

Lita menyudahi makannya, lalu mendorong menjauh mangkuk yang telah tandas isinya. Ada sesuatu yang ingin ditanyakan, tapi ia ragu untuk menanyakannya.

"Iya, Mas menikmatinya," kata Seno menjawab pertanyaan yang masih ada di kepalanya.

"Mas kok tahu aku mau tanya itu?"

Seno mengulurkan tangan ke arahnya dan memintanya untuk berjalan menuju sofa tempat mereka bergelung menghabiskan malam sebelum keduanya masuk kamar untuk tidur setiap malam.

"Sini," pinta Seno.

Lita duduk di atas pangkuannya dan melingkarkan tangan di pundak Seno. Ia menyentuh wajah Seno, pria yang sudah terlihat uban di kepalanya itu semakin terlihat *sexy* bagi Lita. Meski bagi semua orang suaminya tidak memiliki kesamaan dengan juri Masterchef tersebut, tapi baginya, Seno adalah Jock Zonfrillo-nya. Ia menangkup pipi dan meraba tepat di titik yang masih terlihat bekas gigitannya.

"Sakit?"

Seno menggeleng, "Enggak. Jika itu bisa menghapus bekas siapa pun di pipi Mas, enggak bakalan terasa sakit."

"Ini juga enggak sakit?" tanya Lita menyentuh lengan kanan Seno yang sempat dipegang Aline. Ia benar-benar tak ingin ada sedikit pun bekas perempuan lain di tubuh suaminya.

Seno mengusap lengan telanjangnya, mengirimkan getaran-getaran yang terasa ke seluruh tubuhnya. "Enggak!" jawab Seno tegas. "Gigitanmu bukan membuat Mas sakit, tapi

malah bikin terangsang. Karena rasa cemburumu membuat Mas merasa dicinta."

Lita kembali menangkup pipi Seno, lalu menciumnya dengan lembut. Ia melesakkan lidah dan menjelajah tiap jengkal bibir pria yang mencintainya sepenuh hati.

"*I love you* belok kiri langsungku. *I love you so much*, sampai kadang terasa menyakitkan. Terlebih lagi saat liat perempuan yang pernah melihat tubuhmu, " aku Lita dengan suara pelan karena ia merasa berubah menjadi perempuan cengeng yang merasa terancam dengan kemunculan masa lalu suaminya.

"Hei," kata Seno setelah menarik dagunya dengan hari telunjuk. "*This is yours* selamanya. Mas enggak bisa memberimu jaminan enggak akan bertemu dengan masa laluku, karena suamimu tak punya kuasa akan hal itu. Yang bisa Mas katakan adalah, sebanyak apa pun masa lalu itu, masa depan Mas adalah kamu. Hanya kamu!"

Meski keduanya sudah pernah melakukan permbicaraan seperti ini, tapi Lita membutuhkan untuk diyakinkan sekali lagi malam ini. Kemunculan Aline dan Danang di waktu yang bersamaan menunjukkan padanya bahwa masa-masa bodoh mereka akan selalu menjadi bagian dari kehidupan keduanya. Namun, bukan berarti jadi bagian terpenting. Karena kebodohan dan kesalahan di masa lalu akan menjadi pengingat bahwa mereka sudah belajar dari pengalaman dan berubah menjadi lebih baik, bersama.

Lita menyatukan kedua kening mereka. "Waktu itu aku minta Raras untuk ngenalin temannya yang wajahnya seperti

Jock Zonfrillo," kata Lita mengawali cerita dengan senyum mengingat keheranan Raras dan Radit waktu itu.

"Siapa lagi itu, Yang?" tanya Seno penasaran.

"Nanti aku kasih tahu, karena yang aku inginkan adalah Senopati Prawirokusumo untuk menciumku, menyentuhku dan membuatku menjeritkan memanggilmu berkali-ka—"

Seno menciumnya dengan keras sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya. Bibir, lidah, dan sentuhan tangan suaminya membuat semua syarafnya terbangun. Menggetarkan rasa hingga membuatnya merasakan keinginan yang hanya Seno bisa memenuhinya.

"Sayang ... kamar, aku enggak mau Astri ngelihat kita seperti ini. "

Baju tidur satinnya sudah berada di lantai ketika Seno berdiri dan membawanya serta. Posisi bibir mereka yang sejajar tak dilewatkan begitu saja, ia menghisap dan mengambil apa yang menjadi miliknya. Geraman halus terdengar dari bibir Seno, membuatnya semakin menggila karenanya. Lita tak bisa menahan desahan ketika merasakan jari Seno berada di inti tubuhnya, menggodanya dan membuatnya menjerit, bahkan sebelum keduanya memasuki kamar mereka.

Tidak ada yang membuat keduanya merasa diburu waktu. Sapuan lidah Seno membuatnya mencengkeram sprei hingga buku jarinya memutih. Tubuhnya menggeliat di hadapan pria yang dengan lihai menggodanya, bukan hanya dengan lidah, tapi juga dengan jarinya. Kepalanya pening merasakan serbuan rasa yang membuat semua syarafnya terbangun. Setiap sentuhan yang dirasakannya seakan melemparnya ke langit dan

menghempasnya hingga tercerai berai, dan Seno tidak membiarkannya hanya merasakan itu sekali. Karena sebelum Lita sempat menarik napas, ia merasakan Seno melesak masuk hingga yang bisa dilakukannya hanya memeluk tubuhnya dan merasakan pria itu memenuhinya.

"Terima kasih, Sayang. *I love you*," ucap Seno dengan napas terengah-engah tepat di depan keningnya.

"*I love you more*." Lita memeluk erat tubuh Seno dengan sisa tenaga yang ia punya. Sebelum keduanya tertidur dengan senyum puas di bibir.

Tentang Penulis

Nama	:	ShofieHapsari
FB	:	https://www.facebook.com/shofie.hapsari.5
IG	:	shofie_hapsari
Storial	:	@shofiehapsari
Karyakarsa	:	https://karyakarsa.com/ShofieHapsari
KBM App	:	ShofieHapsari

Buku yang sudah terbit :

1. Haven't Met You Yet
2. Kanthi (L)
3. I've Got You Under My Skin (Ebook)